

*Mencintaimu
dalam Doa*

SHINEEMINKA

*Mencintaimu
dalam Doa*

SHINEEMINKA



Grass Media

Kata Pengantar

Terima kasih kepada Allah, yang telah begitu Maha Baik kepada saya karena telah mengizinkan saya untuk tetap menulis. Semoga Allah senantiasa meridhoi apa yang saya tulis, tak lupa salawat serta salam selalu terangkai indah untuk sang kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW, semoga kelak Allah mengizinkan kita untuk dapat berjumpa dengan beliau.

Terima kasih kepada kedua orang tua saya yang kini tak mampu lagi saya dekap, buku ini terkhusus saya persembahkan untuk keduanya karena kalau bukan karena cinta dan kasih sayang yang telah keduanya berikan kepada saya, tidak akan ada satu pun rangkaian kata yang mampu saya tulis.

Terima kasih kepada suami saya, yang senantiasa selalu mengingatkan saya untuk menyelesaikan naskah ini, kalau bukan karena dia yang rajin mengingatkan saya akan pertanggungjawaban saya dalam menyelesaikan naskah ini mungkin hingga sekarang naskah ini tak akan kunjung selesai karena banyaknya cerita sedih yang tumpang tindih menyapa lembar kehidupan saya.

Terima kasih kepada kedua adik dan kakak saya yang selalu memberi semangat kepada saya untuk tetap menulis meskipun kini saya tak dapat lagi mendengar celotehan Umi saya yang

selalu menanyakan apa yang sedang saya tulis dan saya pun tak dapat lagi melihat binar kebahagiaan di mata cokelat beliau yang selalu terlihat indah saat tahu kalau putrinya yang tidak pintar ini mampu menulis sebuah cerita yang dapat dibaca oleh orang lain dalam bentuk sebuah buku.

Terima kasih kepada segenap keluarga besar Grassmedia, khususnya Teh Tinny Najmi, selaku editor yang menangani naskah ini, terima kasih karena telah sabar menangani saya yang sangat begitu lambat dalam menyelesaikan naskah ini dan terima kasih karena telah membantu saya dalam mempercantik setiap rangkaian cerita yang terdapat dalam naskah ini.

Dan yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada kamu. Ya, kamu yang sudah mau mendekep naskah ini dalam bentuk buku. Semoga setiap rangkaian kata yang terdapat dalam buku ini dapat menyentuh hatimu. Selamat membaca.

Padalarang, September 2019

Shineeminka

Daftar Isi

Prolog

Kehancuran Hati

Pertemuan

Pernikahan yang Tak Dinanti

Ketika Cinta Harus Bersabar

Aku Akan Tetap Mencintaimu

Kegelapan Yang Pekat

Bersembunyi di Balik Senyuman

Berbisik Pada Bumi

Sebuah Permintaan

Pulang

Kerisauan

Pengakuan

Patah Hati

Memperjuangkanmu dalam Doa

Bersamamu Hingga Jannah

Prolog

SAAT OMBAK YANG biasanya terlihat begitu indah, pagi itu terlihat begitu menakutkan di mata Diandra. Ombak menggulung apa saja yang ada di hadapannya tanpa kenal kata ampun. Menghancurkan segala bangunan dan meniadakan segala kehidupan. Pagi itu semuanya benar-benar hancur tak karuan.

Tangisan yang menyesak dada dan jeritan kehilangan membuat semuanya menjadi terlihat begitu memilukan. Luka di tubuh sudah tak lagi dihiraukan, hanya keberadaan sanak keluargalah yang menjadi hal terpenting saat itu.

"Di mana anakku?"

"Di mana istriku?"

"Di mana suamiku?"

"Di mana ibuku?"

"Di mana ayahku?"

"Aku mohon selamatkan mereka."

Hanya kata-kata itulah yang mereka katakan saat sang ombak telah kembali ke peraduannya, tak lagi menampakkan amarahnya. Yang tersisa hanya puing-puing bangunan yang hancur tersapu ombak, serta jasad-jasad yang telah kehilangan nyawanya.

Saat bencana yang berhasil meluluhlantakkan tanah kelahirannya itu terjadi, umur Diandra baru tujuh tahun. Semuanya terekam sangat jelas dalam ingatan gadis itu. Awalnya seperti pagi-pagi sebelum bencana terjadi, ia ikut dengan ayahnya ke klinik sedangkan ibu dan adiknya pergi ke pasar. Di klinik ia membantu sang ayah membuka praktek, dengan senang hati ia akan berperan sebagai dokter kecil. Namun tiba-tiba saat ia sedang mengganti seprei tempat tidur pasien, ia mendengar teriakkan para penduduk, teriakkan ketakutan yang tiada tara.

"YA ALLAH ...! YA ALLAH ...!"

Lantai yang ia pijak bergetar, sang ayah langsung merengkuh tubuhnya membawa dirinya keluar dari klinik. Ia kira hanya gempa yang terjadi, namun ternyata bencana belum berakhir. Tiba-tiba ia mendengar suara gemuruh ..., ombak yang biasanya terlihat indah pagi itu terlihat begitu menakutkan. Ombak menjulang tinggi menyapu apa saja yang ada di hadapannya. Ayahnya berlari ke arah masjid Baiturrahman. Semua wajah yang berada di dalam masjid terlihat ketakutan, mereka tak henti-hentinya melafalkan tahmid dan dzikir, mata Diandra tertuju pada sudut masjid

di dekat lemari di mana tempat Al Qur'an di simpan, di sana meringkuk seorang anak laki-laki yang Diandra kenal. Dia adalah Andra, putra dari sahabat ayahnya di rumah sakit besar di kota. Diandra mendengar suara Andra yang terdengar bergetar saat melantunkan setiap ayat Al Qur'an yang kini ada di pangkuannya, wajah Andra sudah basah oleh air mata.

Semuanya sibuk dengan ketakutan dan kesakitan masing-masing. Yang mereka harapkan saat itu hanyalah pertolongan dari Allah semata. Sejak saat itu pula, ia kehilangan ibu dan adiknya.

Diandra tersadar dari lamunannya akan masa lalu yang begitu menyakitkan saat Andra menyodorkan sapu tangan ke hadapannya. Ia mengalihkan pandangannya dari pantai Iboih yang terlihat indah, beralih menatap wajah laki-laki yang selama ini berperan menjadi sosok kakak untuknya.

"Kita harus mengikhlaskan semuanya, Dian." Andra mendudukan tubuhnya tepat di samping Diandra. Sapuan ombak mulai membasahi ujung kaki keduanya.

"Aku selalu belajar untuk ikhlas tapi ternyata sulit." Diandra menenggelamkan wajah di atas kedua lututnya yang ia tekuk. "Semuanya begitu sulit ... saat aku mengingat senyum Ibu dan Dimas ketika hendak pergi ke pasar, itu adalah senyuman terakhir mereka yang dapat aku lihat. Andai saja pagi itu aku melarang mereka pergi ke pasar, mereka pasti masih hidup bersamaku dan Ayah."

"Takdir, semuanya telah menjadi ketetapan yang telah

Allah tentukan. Semua yang ada di dunia adalah titipan. Ibu, ayah, adik, kakek, nenek dan seluruh sanak saudara hanyalah titipan dari Allah. Allah berhak mengambil semuanya karena pada hakikatnya semuanya milik Allah." Andra menatap birunya lautan, bukan hanya Diandra yang merasa kesakitan, dia pun merasa sakit saat kembali mengenang bencana yang berhasil meniadakan ratusan ribu nyawa tersebut. Karena pada saat itu ia pun menyaksikan bagaimana Allah meluluhlantakkan kota yang sudah ia tempati selama dua tahun.

Diandra tidak mengucapkan apa-apa lagi, yang terdengar hanyalah isak tangis. Tangis kehilangan yang tak memiliki akhir. Tiga belas tahun sudah bencana itu berlalu, tapi rasa sakit atas kehilangan sanak saudara masih menyisakan rasa sakit yang tak terperih.

"Kakak sudah membeli tiket pulang ke Jakarta untuk nanti malam, jadi kita masih memiliki waktu lima jam lagi, masih adakah tempat yang ingin kamu kunjungi?" tanya Andra pada Diandra yang kini sudah dapat mengontrol emosinya.

Diandra mendongakkan kepala, sekilas ia menatap wajah Andra. "Aku akan kembali tinggal di sini, Kak."

Mata Andra membulat sempurna. "Bukannya kamu akan melanjutkan kuliah di Jakarta?"

"Ayah kembali mendapat tugas di sini jadi aku akan melanjutkan kuliah di sini. Aku tidak mungkin bisa tinggal jauh dari Ayah."

Dulu, ia lari dari Aceh untuk menyembuhkan luka kehilangan ibu dan adiknya, namun kini ia lari dari Jakarta dan kembali tinggal di Aceh untuk menjauh dari dia yang dicintai.

Dia yang dicinta telah melabuhkan hatinya pada yang lain, maka kini sudah saatnya ia melangkah mundur. Biarlah kini ia menyimpan cinta dalam setiap doanya.



1 **Kehancuran Hati**

EMPAT TAHUN YANG LALU, Diandra pernah bertanya pada Andra tentang apa arti cinta yang sesungguhnya? Saat itu Andra menjawab, "Cinta itu sebuah perasaan yang Allah titipkan kepada hamba-Nya. Kita sebagai manusia hanya mempunyai dua pilihan dalam menyikapi perasaan itu. Menyikapinya dengan baik atau buruk. Apa kamu mengerti?"

Jujur, saat itu Diandra sama sekali tidak mengerti dengan apa yang Andra katakan. Namun, setelah waktu berlalu begitu cepat, Diandra mulai memahaminya. Sebab, dia merasakannya sendiri. Pada seseorang yang terasa dekat tetapi juga jauh di saat yang sama.

Cinta memang anugerah dari Tuhan. Letaknya berada jauh di dalam hati. Tak perlu terucap oleh rangkaian kata-kata yang mengumbar rasa tanpa ada langkah. Tak perlu pula tutur lembut penuh godaan yang menyimpan

kebahagiaan semu, yang mengundang setan untuk masuk ke dalamnya. Diam, itulah hakikat cinta bagi seseorang yang belum memiliki pasangan halal. Selayaknya rasa yang dimiliki Fatimah untuk Ali. Hanya Allah yang tahu. Setan pun tidak menyadari, hingga tidak mampu menggoda.

Dalam keterdiaman itulah, Allah sering kali menguji cinta hamba-Nya. Bukan hanya melalui bujuk rayu setan yang menyamar menjadi manusia, tetapi juga dari harta dan segala kebahagiaan melimpah yang diberi. Allah ingin tahu, seberapa besar kemampuan manusia untuk menjaga kesucian cinta, tanpa harus menyuarakan.

Kini, Diandra tengah mengalaminya. Menyimpan rasa yang tumbuh perlahan selama bertahun-tahun. Memiliki pilihan untuk tetap diam seperti Fatimah, atau menyuarakan melalui aksi selayaknya Khadijah yang meminta Muhammad untuk menjadi suaminya.

"Assalamu'alaikum."

Lamunan Diandra buyar ketika suara seseorang yang begitu dia sayangi dan rindukan terdengar. *"Wa'alaikumussalam,"* jawabnya lirih. Melalui pantulan cermin, dia menoleh sesaat sebelum berlari, menghambur ke dalam pelukan.

"Kangen." Hanya satu kata, tetapi memiliki begitu banyak makna. Menyimpan segala cinta dan doa yang tidak terucap untuk seseorang yang kini tengah tersenyum seraya membelai pucuk kepalanya lembut.

"Kamu yakin mau tinggal di sini?" Diandra mengangguk mengiakan.

"Kenapa? Setelah sekian lama kamu berusaha untuk menghapus luka itu, kenapa sekarang tiba-tiba ingin kembali? Jujurlah sama Ayah, Sayang."

Haruskah aku jujur pada Ayah?

Usapan lembut kembali dia rasakan. Batinnya bergejolak, berkata jujur yang mungkin dapat merusak hubungan dua keluarga yang selama ini terjalin begitu erat, atau tetap bungkam dalam kebohongan.

"Dian sayang, Ayah sangat tahu kalau kamu begitu bahagia tinggal bersama keluarga Andra. Pasti ada sesuatu hal yang membuat kamu akhirnya memutuskan untuk tinggal di sini. Ayo ceritakan pada Ayah!"

"Aa ... aku kan hanya ingin tinggal bersama Ayah. Berbakti dan menjaga Ayah di sini. Nggak mungkin selamanya aku hidup bersama mereka, yang memang bukan bagian dari keluarga kandung kita."

Helaan napas pelan terdengar sebelum senyum lebar terbentuk di bibir pucat milik lelaki paruh baya yang kini beralih mencium kepala sang putri yang tertutup hijab moka. Dia bersyukur dan bahagia putri kesayangannya kembali. Namun, dia masih menyuarakan rasa penasarannya. "Selain itu, apa lagi alasannya?"

Diandra diam. Meski ia lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga Andra, tetap saja ikatan batin

seorang anak lebih kuat dengan ayahnya. Dia tidak akan bisa menyembunyikan apa pun dari sang ayah. Akhirnya, semua cerita itu mengalir begitu saja, tentang perasaan yang terpendam, tentang ketakutannya.

Begitu cerita usai, sang ayah berkomentar, "Putri Ayah sudah besar ternyata. Cinta seperti apa yang kamu rasakan padanya?"

Wajah Diandra bersemu merah. Dia tidak mampu menjawab. Ayahnya kembali membelai pucuk kepala Diandra. "Tak apa kamu mencintainya, yang terpenting kamu harus bisa menjaga perasaan itu agar tetap suci. Jangan biarkan setan datang menggoda. Masih ingat kan, kisah Fatimah dan Ali?"

Dalam pelukan, Diandra mengangguk. Dia akan selalu mengingat kisah cinta paling murni yang pernah ada di dunia. Tidak seperti Romeo dan Juliet yang memilih mati dalam cinta. Fatimah dan Ali justru meraih kebahagiaan dalam rasa itu. Mereka membina keluarga yang penuh keberkahan, dari cinta. Mereka pun mendapat tempat terindah bagi manusia, karena cinta.

Dia lantas berjanji dalam hati, akan selalu menjaga kesucian cintanya. Tidak membiarkan orang lain tahu, sebelum tiba masanya.

Tak lama setelah obrolan berakhir dengan sang ayah, Diandra mendapatkan telepon dari Bunda Lusi yang menanyakan kenapa dirinya tidak kembali ke Jakarta. Suaranya terdengar sengau. Seperti habis menangis.

"Kamu kenapa nggak pulang sama Andra? Kamu nggak betah tinggal sama Bunda?"

Seketika Diandra merasa sedih. Dia beranjak dari duduknya, melangkahhkan kaki ke dekat jendela. "Dian betah tinggal sama Bunda, Bunda sangat baik sama Dian. Cuma, sekarang Dian ingin berbakti sama Ayah" Diandra menghentikan ucapannya saat mendengar suara isak tangis dari wanita yang sudah menganggap ia seperti anaknya sendiri.

"Kenapa kamu nggak izin dulu sama Bunda?"

"Bunda pasti nggak akan ngasih izin kan kalau Dian minta izin. Maafin Dian ya. Dian sayang Bunda"

Suara isakan kembali terdengar, sebenarnya ia tidak tega meninggalkan wanita yang sudah ia anggap ibu sendiri. Namun, keputusannya sudah bulat. Menurutny, ini langkah terbaik yang harus ia lakukan. Selain ingin menjauh dari Andra, dia memang ingin menghabiskan sisa usianya untuk berbakti pada sang ayah.

Azan Ashar berkumandang. Samar terdengar suara sang ayah yang pamit hendak menunaikan salat di masjid. Sementara Diandra memilih untuk salat di rumah. Sebab, sebaik-baik wanita ialah yang menunaikan salat di rumah.

Diandra menarik napas dalam-dalam saat hendak mengucapkan takbir. Bayangan tentang masa lalu kembali

memenuhi kepalanya. Suara ombak yang menghantam batu karang terdengar jelas. Diandra tersungkur. Tangis tak terbendung. Hal inilah yang terkadang masih sering terjadi, kalimat takbir yang terucap olehnya selalu mengingatkannya akan jeritan para korban tsunami.

Ya Allah ... kenapa semuanya masih jelas terbayang?

Berulang kali Diandra berzikir. Berharap gemuruh rasa takut hilang dari hatinya. Baru saja ia hendak kembali memulai salat, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu dan mengucapkan salam dengan kencang. Diandra bergegas membuka pintu seraya menjawab salam.

"Ada apa, Pak?" tanyanya bingung pada lelaki paruh baya yang berdiri tepat di depannya. Wajah lelaki paruh baya tersebut terlihat pucat pasi dan gelisah.

"Pak ... Pak Tama." Dia menyebutkan nama sang ayah terpatah-patah.

"Kenapa dengan ayah saya?"

"Pak Ta ... Tama meninggal."

Diandra menatapnya tidak percaya. "Ba ... Bapak jangan bercanda. Aa ... ayah saya sedang salat di masjid."

"Pa-Pak Tama. Ta-tadi sedang salat. Tapi dia ... tidak bangun-bangun dari sujudnya. Setelah kami cek ternyata Pak Tama ... sudah meninggal."

Diandra menggelengkan tak percaya. "Nggak, nggak mungkin Pak! Ayah saya baik-baik saja Ayah saya" Perkataannya tak dapat dia lanjutkan saat melihat tubuh

ayahnya dibopong oleh warga. Seketika kepala Diandra terasa pusing. Kakinya tak mampu ia pijakkan. Ini terlalu menyakitkan untuk dapat diterima olehnya.

Kenapa begitu tiba-tiba?

Setiap tetes yang membasahi pelupuk mata sama sekali tidak memiliki arti, sebanyak apa pun air mata yang telah jatuh, tidak akan mengembalikan sang ayah. Ia telah kembali pada Sang Pemilik. Menemani bundanya yang terlebih dulu dipanggil oleh-Nya.

Sekeras apa pun mencoba, tidak akan ada kesempatan kedua baginya untuk mengubah. Tidak akan ada waktu lagi untuk ia bermanja. Bahkan untuk sekadar berbakti, menemani sang ayah di usia senja pun tidak bisa. Hingga kata andai kini memenuhi hatinya yang pekat oleh kesedihan.

Andai aku lebih memperhatikannya. Andai aku tinggal lebih cepat dengannya, mungkin aku bisa lebih lama bersamanya.

Kini Diandra berbaring di atas pangkuan Bunda Lusi yang tadi sore langsung terbang dari Jakarta begitu Diandra mengabari kematian sang ayah. Tangisannya telah berhenti, namun luka di hatinya semakin membesar.

"Bunda ...," dia berucap lirih, "aku belum salat Isya."

Bunda Lusi membelai lembut pucuk kepala Diandra. "Kamu belum salat Isya?"

Diandra mengangguk. "Aku mau salat." Dengan gerakan yang sangat pelan Diandra bangun dari posisi berbaringnya.

Bunda Lusi ikut bangun dari posisi duduknya, mengikuti langkah Diandra. Langkah Diandra terhenti di depan pintu kamar, dari pintu kamar yang terbuka dia melihat tubuh ayahnya yang sudah tertutup oleh kain kafan, seharusnya jasad sang ayah sudah dikebumikan saat bada Magrib. Namun hujan tiba-tiba turun deras dan tak kunjung berhenti hingga pukul sepuluh malam, maka mereka memutuskan kalau pemakaman akan dilangsungkan pada esok hari.

"Kamu mau ke mana?" Pertanyaan itu Diandra dapatkan dari Andra yang tengah berdiri tak jauh dari pintu kamarnya.

Diandra tidak menjawab. Matanya menatap kosong ke arah jasad ayahnya yang sudah tak lagi bernyawa.

"Dia mau wudu. Dia belum salat Isya," jawaban itu diberikan oleh Bunda Lusi dengan suara getir.

Andra menawarkan diri untuk mengantar Diandra berwudu, tetapi Diandra menggeleng. "Aku bisa ambil wudu sendiri." Ia melepaskan tangan Andra dari bahunya dan mulai berjalan menuju kamar mandi. Hatinya tak henti mengucap nama Allah, berharap ketenangan melingkupi hati.

Andra mengikuti langkah Diandra menuju kamar mandi yang terletak di bagian belakang, dekat dapur. Tangis

Diandra pecah saat air membasahi wajahnya. Sekujur tubuhnya terasa begitu sakit, terlebih lagi hatinya.

Ayahnya telah pergi, satu-satunya keluarga yang dia miliki telah pergi.

Andra yang berdiri di depan pintu kamar mandi mendengar tangisan Diandra. Tangisan yang terdengar begitu memilukan. Belum sembuh duka lama, kini Diandra harus kembali merasakan duka yang lain. Andra mendongakkan wajah. Menghalau luapan kesedihan yang hendak menjebol pertahanannya.

Perlahan dia mengetuk pintu kamar mandi. "Dian ... bergegaslah, tidak baik lama-lama di dalam kamar mandi!"

Di dalam kamar mandi, sebisa mungkin Diandra berusaha menghentikan tangisnya. Namun, ia malah mengingat nasihat yang selalu dikatakan ayahnya.

"Ingat sayang, jangan pernah tinggalkan salat dalam keadaan apa pun. Kita tidak tahu kapan malaikat maut akan menjemput kita. Jangan sampai malaikat maut datang menjemput kita saat kita dalam keadaan meninggalkan salat. Itu akan sangat menyakitkan. Jadi Ayah mohon, jangan pernah tinggalkan salat dan jangan juga melalaikannya."

Sungguh Diandra merasa malu pada dirinya sendiri karena alasan tengah berduka dia melalaikan salat Isya. Waktu salat Isya memang panjang, namun siapakah yang dapat menjamin kalau sisa umur yang kita miliki akan sepanjang waktu Isya?

"Sudah wudunya?" tanya Andra saat Diandra membuka pintu kamar mandi.

Diandra hanya mengangguk, setelahnya dia melangkah kembali menuju kamarnya. Bunda Lusi sudah menggelarkan sajadah dan mempersiapkan mukena untuk Diandra pakai. Tangan Diandra gemetar saat hendak menggunakan mukena. Dengan penuh pengertian, Bunda Lusi memakaikan mukena itu.

Diandra memulai takbir dengan linangan air mata yang tak dapat dia bendung. Dalam setiap sujudnya, hatinya menyebut nama sang ayah. Memohon pada Allah untuk memberi tempat terbaik untuk Ayah, Ibu, adiknya dan seluruh keluarganya yang telah pergi meninggalkannya. Tak lupa dia pun meminta pada Allah untuk memberikannya keikhlasan atas semua yang telah terjadi.

Setelah salat, Diandra memutuskan untuk duduk di dekat jasad sang ayah, lalu dengan suara yang pelan dia melantunkan ayat suci Al Qur'an. Namun bacaannya tidak bertahan lama, lidahnya tiba-tiba terasa kelu.

"Jangan menangis terus, Sayang," bisik Bunda Lusi tepat di telinga Diandra.

Diandra mengangguk, dengan hati yang kelu dia menatap jasad ayahnya. Perlahan, dia mendekatkan wajah ke wajah sang ayah, dia kecup bagian kening ayahnya dengan sangat lembut. "Diandra sayang Ayah Semoga kelak, Diandra bisa berkumpul dengan Ayah, Ibu dan Dimas di surga," bisik Diandra tepat di samping telinga ayahnya.

Bunda Lusi dan para tetangga yang masih berada di rumahnya meneteskan air mata. Sungguh maut benar-benar tidak bisa ditebak. Baru saja sang anak dan ayah akan tinggal bersama di kampung halaman, namun ajal telah terlebih dahulu datang, menjemput sang ayah. Menyisakan sang anak yang kini hidup sebatang kara.

Pemakaman dilakukan pukul tujuh pagi. Diandra memilih tidak ikut ke pemakaman, dia lebih memilih membaca Al Qur'an di dalam kamarnya. Sese kali bacaan Al Qur'annya terhenti, tergantikan oleh isak tangis yang tak terbendung.

Bunda Lusi setia duduk di samping Diandra, tangannya tak henti membelai bahu Diandra. Suara percakapan dari ruang tamu menandakan kalau pemakaman telah berakhir. Ayah Agha dan Andra masuk ke dalam kamar Diandra, keduanya duduk di dekat Diandra.

"Diandra, ada yang ingin Ayah sampaikan. Maaf kalau Ayah langsung menyampaikannya hari ini. Ayah takut kalau harus menundanya, karena tidak ada yang tahu kapan malaikat maut akan menjemput Ayah," ucap Ayah Agha.

Diandra menatap Ayah Agha dengan pandangan sendu.

"Ayahmu meninggalkan wasiat untukmu."

"Wasiat apa?" Pertanyaan itu diajukan oleh Bunda Lusi. Ayah Agha mengeluarkan selembar kertas dari dalam

saku kokonya. "Ayahmu memberikan surat wasiat ini satu bulan yang lalu pada Ayah."

Diandra membaca surat wasiat itu dengan hati tak karuan. Kenapa ayahnya membuat wasiat ini untuknya?

Diandra putriku. Semoga kamu dalam keadaan sehat serta selalu dalam lindungan-Nya. Maaf Ayah mengatakan ini lewat sebuah wasiat, hanya untuk berjaga jika umur Ayah tidak sampai di waktu yang tepat untuk Ayah memberitahumu. Ayah sudah memilihkan jodoh untukmu. Dia laki-laki yang baik agamanya. Saat kau dinyatakan lulus di bangku SMA, dia datang kepada Ayah untuk melamarmu. Maafkan Ayah telah menerima lamarannya tanpa terlebih dahulu membicarakannya denganmu. Ayah harap kamu bisa menikah dengannya, dia adalah Ikhsan Lukman, putra dari salah satu sahabat Ayah dan Ayah Agha di masa kuliah. Percaya atau tidak, dia telah menyimpan rasa padamu dari semenjak kamu masih berada dalam buaian ibumu.

Diandra menatap ke arah Ayah Agha dengan pandangan terluka. "Haruskah aku memenuhi wasiat ini?"

Ayah Agha mengangguk. "Ikhsan laki-laki yang baik. Ayah yakin dia akan dapat menjadi suami yang baik untukmu, Nak."

Diandra menoleh pada Bunda Lusi, berharap Bunda Lusi akan memberikan jawaban yang berbeda, namun yang dia dapatkan hanya anggukan, yang artinya kalau dia memang harus menikah dengan Ikhsan.

Terakhir dia menoleh pada Andra, seseorang yang selama ini namanya selalu dia sebut dalam setiap doanya.

"Aku pernah bertemu denganya dua kali. Dia laki-laki yang baik. Aku yakin dia akan menjadi pendamping yang baik untukmu," ucap Andra seraya tersenyum tulus pada Diandra. Senyuman yang membuat hati Diandra yang memang sudah remuk redam karena kepergian ayahnya semakin hancur.



2 **Pertemuan**



TUJUH HARI TELAH berlalu. Ayahnya sudah tidak lagi ada di sampingnya. Sejenak, Diandra menatap rumah sederhana yang hanya memiliki dua kamar. Satu untuk kedua orang tuanya dulu, satunya untuk dia dan sang adik. Kini, semua hanya tinggal kenangan. Tak akan ada canda tawa dalam rumah. Kesibukan tiap pagi ibu ataupun ayahnya tidak akan lagi terasa.

Mereka pergi. Dia pun akan ikut meninggalkan tempat kelahirannya bersama ribuan kenangan baik bahagia maupun menyedihkan. Dia sudah memutuskan untuk kembali ke Jakarta, tinggal di rumah keluarga Andra. Meskipun itu semua bukan atas inisiatifnya sendiri, melainkan bujuk rayu Bunda Lusi dan Ayah Agha yang tidak ingin dirinya tinggal seorang diri di Aceh, tanpa sanak saudara.

Saat akan *boarding* menuju Jakarta, Diandra masih berusaha membujuk Bunda Lusi. Dia mencoba untuk meminta izin agar tidak tinggal seataap dengan Andra, namun tetap tidak ada hasil. Diandra tidak tahu apakah ia mampu menjaga hati jika terus berdekatan dengan lelaki yang namanya selalu dia sebut dalam doa. Lelaki yang mengajarnya tentang arti cinta, tetapi juga membuatnya mengerti akan rasa sakit ketika mencinta.

Empat jam telah berlalu. Kini, Diandra sudah kembali ke rumah Andra. Dia segera membereskan barang-barang di kamar setelah berpamitan dengan Ayah Agha dan Bunda Lusi. Sementara Andra sudah terlebih dahulu berlalu lantaran lelah setelah menempuh perjalanan kurang lebih tiga jam di dalam pesawat.

Pintu kamar Diandra diketuk saat ia hendak membaringkan tubuh yang terasa begitu lelah. Ia segera bangkit dan membuka pintu, tampaklah wajah Bunda Lusi yang tersenyum hangat padanya.

"Boleh Bunda masuk?"

Diandra hanya mengangguk dan membiarkan Bunda Lusi masuk bersamanya, mereka duduk di tepi ranjang. Bunda Lusi menggenggam tangan Diandra yang banyak diam seharian ini.

"Sayang, apa kamu sudah memikirkannya?"

Diandra menoleh menatap Bunda Lusi. Mengerti akan maksud pertanyaan bundanya, ia kembali menunduk. "Bun,

Dian masih butuh waktu. Ayah baru saja pergi. Dian belum bisa berpikir untuk pernikahan saat ini."

"Pernikahan kan tidak harus langsung dilakukan besok, Sayang. Setidaknya, beri segera dia jawaban agar jelas semuanya. Bila memang kamu tidak ingin menerimanya, maka segera katakan. Pun sebaliknya. Jangan buat dia menunggu terlalu lama."

Diandra hanya mengangguk. Dia meminta waktu kembali untuk istikharah, memantapkan hati akan pilihannya.

"Apa kamu ada orang lain yang disukai? Biar nanti Ayah Agha bantu jika memang iya." Bunda Lusi kembali bertanya.

Diandra gamang. Dia tatap Bunda Lusi yang menunggu kejujurannya. Di balik wajah penuh kasih itu, tersembunyi harapan untuk Diandra mengatakan keberkahan akan rasa yang tersimpan selama ini. Dia memang tahu, bahwa Diandra menyimpan rasa untuk anak laki-lakinya, tetapi dia tidak mampu berbuat apa pun. Hanya mampu diam, membiarkan anak gadisnya ini mengungkapkan perasaannya.

Lain halnya dengan Diandra. Dia justru ketakutan jika berkata jujur, mungkin saja Bunda Lusi akan membencinya. Dia telah lancang mencintai lelaki itu, yang sangat dia harapkan menjadi calon suaminya. Tetapi, orang itu ... ah Diandra bahkan tidak tahu bagaimana perasaan lelaki itu. Maka, dia memutuskan untuk berbohong.

"Dian cuma belum bisa memutuskan, Bun. Dian masih butuh setidaknya beberapa hari lagi untuk bisa memberi jawaban yang tepat."

"Baiklah. Apa pun yang kamu putuskan, Bunda akan mendukungmu."

Diandra mengucapkan terima kasih dan memeluk Bunda Lusi. Senyum bahagia terukir. Dia memang kehilangan sang ayah, tetapi dia pun mendapatkan kasih sayang dari Bunda Lusi dan Ayah Agha. Allah Maha Adil.

Di sepertiga malam, dalam sujudnya, bulir-bulir air mata itu mengalir begitu deras. Dia merengek, meminta pada Sang Pengendali Kalbu untuk memantapkan hati yang kini masih terpaut pada seseorang yang hanya menganggapnya sebatas adik. Ya, hanya saudara. Tidak lebih. Meski pada nyatanya tak ada darah yang mengikat. Hanya karena pertemanan orang tua semasa kuliah.

Andra. Benar, dialah lelaki yang selalu mengisi hatinya. Lelaki itu pula yang mengajarkannya arti cinta dalam diam. Mencinta tanpa mengungkapkan. Namun, kini dia sadar, waktu telah habis untuknya mengharap. Dia harus mulai bergerak, melupakan rasa yang selama ini dia jaga. Dia ingat akan percakapan beberapa waktu lalu antara Andra dan kedua temannya.

"Turut berduka cita ya buat Om Tama. Kasihan Dian, sebatang kara dia sekarang," ucap Zaky menampilkan raut sendu.

"Iya Dra. Sori ya kita berdua nggak bisa ke Aceh pas Om Tama meninggal," lanjut Rizal.

"Nggak apa-apa. Kan masih ada gue, Bunda sama Ayah. Dian nggak sendirian kok di sini," bantah Andra.

"Tetap aja beda rasanya. Kalian nggak ada ikatan darah. Kenapa nggak lo nikahin Dian biar dia nggak ngerasa sendiri? Biar dia benar-benar jadi bagian keluarga lo. Orang tua lo pasti setuju dan seneng tuh punya mantu kayak Dian," usul Zaky asal yang langsung disambut anggukan setuju dari Rizal.

"Gila aja lo pada. Dia udah gue anggap adik sendiri ya. Nggak ada cinta-cintaan di antara kita. Lagi pula sebentar lagi dia bakal nikah."

Mendengar Diandra akan segera menikah mata Zaky dan Rizal langsung membulat sempurna. "Sama siapa? Kok cepet amat? Kan dia baru lulus SMA?" tanya Rizal bertubi-tubi.

Andra menaikkan sebelah alisnya. "Jangan bilang kalau lo patah hati gara-gara Dian mau nikah. Lo suka ya sama Dian?"

Rizal langsung menggeleng, "Dian memang cantik, malah cantik banget tapi dia bukan tipe gue. Gue cuma kaget aja. Masa sih kita bakal disalip sama Dian?"

Andra hanya geleng-geleng mendengar perkataan yang terucap dari bibir Rizal.

"Bener tuh, terus lo kapan Dra? Dian aja udah mau nikah, lo masih belum *move on* aja dari istri orang," ujar Zaky tergelak yang langsung mendapat tatapan tajam dari Andra.

Hanya sebatas itu Diandra berani mendengarkan percakapan mereka bertiga. Sebab dia tahu siapa yang kini akan menjadi objek pembicaraan mereka. Zahra, cinta pertama Andra. Diandra sangat tahu, kalau sampai sekarang Andra masih mencintai perempuan itu. Dia gegas pergi ke kamar, menyendiri. Merenungkan rasa yang masih bertengger di hati. Memikirkan keputusan apa yang akan dia ambil terkait pinangan Ikhsan yang jelas-jelas memiliki ketertarikan akan dirinya.

Kini, dia kembali mengiba agar segera mendapat jawaban atas tanyanya selama ini. Dia ingin pergi jauh dari Andra, melupakan rasa itu. Tetapi, tidak mungkin jika hanya beralasan pendidikan. Bunda Lusi dan Ayah Agha tidak akan pernah mengizinkan. Maka, jalan satu-satunya ... menerima lamaran Ikhsan. Hanya dengan itu dia bisa benar-benar menjauh dari sumber kesakitan hatinya.

"Masya Allah ... kamu cantik banget," puji Bunda Lusi saat memandang wajah Diandra yang sudah dia rias.

Diandra hanya tersenyum tipis. Dia hanya pasrah menerima segala riasan yang disematkan pada wajah dan tubuhnya. Ia menatap pantulan dirinya di cermin. Ya, setelah ia memantapkan hati dan memberikan jawaban kesediaannya menerima lamaran Ikhsan lewat Bunda Lusi, di malam ini keluarga pria itu memutuskan untuk melamar Diandra secara resmi.

"Bunda, Dian mau ke kamar mandi dulu sebentar ya," pamit Diandra yang dibalas anggukan dari Bunda Lusi. Ditatapnya Diandra yang tengah berjalan ke arah kamar mandi dengan tatapan getir. Dia sungguh merasa kasihan pada Diandra, di usianya yang masih terbilang muda, cobaan seakan-akan tak ada hentinya datang menyapa kehidupannya.

"Bunda, Kak Ikhsan dan keluarganya sudah datang." Andra tiba-tiba datang dan berdiri di ambang pintu. Matanya mencari keberadaan Diandra. "Dian mana?"

"Lagi di kamar mandi."

Andra mengangguk, dia sudah hendak pergi namun urung saat sang bunda memanggilnya. Dengan lembut Bunda Lusi menyentuh bahu Andra. "Kamu yakin tidak memiliki sedikit pun perasaan pada Dian?"

Andra menghela napas pendek, ini bukan kali pertama sang bunda menanyakan tentang perasaannya pada Diandra dan jujur itu sedikit membuatnya jengah. Dia hanya menganggap Diandra adik, tidak lebih. "Bundaku sayang. Aku sama sekali tidak memiliki sedikit pun perasaan

pada Dian dan aku yakin Dian pun tidak memiliki perasaan padaku kecuali rasa sayang seorang adik pada kakaknya. *Please*, Bun, jangan memaksakan sesuatu hal yang tidak mungkin."

"Kenapa kamu begitu yakin kalau Dian tidak mencintaimu. Bagaimana kalau nyatanya Dian mencintaimu?"

Andra langsung terkekeh geli, "Itu nggak mungkin." Tawa Andra terhenti saat dia melihat sosok Diandra yang baru keluar dari kamar mandi. "Kamu sangat cantik," puji Andra seraya tersenyum tulus.

Pipi Diandra bersemu merah. Ini kali pertama Andra memujinya cantik dan itu membuatnya merasa bahagia, namun kebahagiaan itu sirna tergantikan oleh rasa sakit saat Andra berucap, "Kak Ikhsan pasti akan semakin jatuh hati padamu. Kalian akan menjadi pasangan yang sangat serasi."

Sebisa mungkin Diandra berusaha untuk mengukir senyum seraya berucap pelan, "Begitukah?"

"Tentu. Aku sangat tidak sabar melihat kalian menikah."

Diandra tersenyum pilu, sudah tidak ada lagi harapan untuk perasaannya. Semoga pilihannya untuk menikah dengan Ikhsan adalah pilihan yang tepat.

Ikhsan yang sudah duduk di sofa ruang tamu menatap ke arah Diandra yang tengah menuruni anak tangga, namun dengan cepat dia menundukkan pandangan saat dia sadar kalau dia harus menjaga pandangannya karena perempuan itu belum halal baginya.

Diandra duduk di samping Bunda Lusi, dia sama sekali tidak memandang ke arah Ikhsan meskipun kini pria itu duduk tegap di hadapannya.

Ibu Neni, calon mertua Diandra beranjak dari duduknya lantas berpindah duduk di samping Diandra. "*Masya Allah* ... calon menantu Ibu cantik sekali," pujinya.

Diandra mencium punggung tangan Ibu Neni. "Terima kasih, Bu," ucap Diandra menimpali pujian dari calon ibu mertuanya.

Dengan lembut Ibu Neni membawa tangan Diandra ke dalam genggamannya. Menatap Diandra penuh kasih. "Maaf ya sayang kalau semua ini terkesan begitu cepat. Ibu harap kamu rida memenuhi surat wasiat almarhum ayahmu," tuturnya lembut.

Diandra mengangguk kelu. Sebisa mungkin dia menahan lelehan air mata yang hendak menerobos pelupuk matanya.

Kenapa semuanya begitu menyakitkan? Dan semuanya semakin terasa sakit saat calon ibu mertuanya memakaikan sebuah cincin emas ke jari manisnya. Tanda kalau kini dia sudah resmi menjadi tunangan Ikhsan.

Andra yang sudah memegang kamera mengabadikan momen pertunangan antara Diandra dan Ikhsan. Senyuman tak lepas menghiasi wajahnya yang tampan.

"Selamat yah, Kak. Akhirnya Dian akan menjadi pendampingmu. Aku tunggu PT-nya," ucap Andra usil pada Ikhsan.

"PT apaan?" Dahi Ikhsan berkerut bingung.

"Pajak Tunangan," jawab Andra sambil tertawa.

Ikhsan pun ikut tertawa. "Kamu bisa saja. Oh iya, apa kamu sudah ada calon?"

Andra menggaruk bagian belakang kepalanya. "Belum mikir ke situ. Kuliahku saja belum selesai. Mau aku kasih makan apa istri dan anakku? Kalau Kak Ikhsan sih enak udah berhasil jadi eksekutif muda. Nah aku bentar lagi bakal jadi jongos para dokter dan suster."

Lagi-lagi Ikhsan tertawa mendengar ucapan Andra, sekilas di sela obrolannya dengan Andra matanya sesekali menatap ke arah Diandra yang tengah mengobrol dengan ibunya. Sungguh dia sangat mencintai Diandra dan ia merasa bahagia karena perempuan itu mau menerima lamarannya. Hatinya kini dipenuhi harap untuk bisa membahagiakan perempuan yang kelak akan menjadi istrinya itu.



3

Pernikahan yang Tak Dinanti

DIANDRA TERBANGUN DARI tidur ketika jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Matanya beralih menatap ke arah kalender. Waktu berlalu begitu cepat. Secepat anak panah yang melesat dengan begitu kencang.

Rasanya baru kemarin dia mengatakan kepada Ayah Agha dan Bunda Lusi jika ia menerima lamaran Ikhsan. Hari ini, dia sudah harus mengikat janji suci dengan lelaki pilihan mendiang ayahnya. Janji yang akan mengikatnya dengan sangat erat. Ikhsan akan menjadi imamnya, pelabuhan suka dukanya, semuanya akan berpusat pada laki-laki yang hingga detik ini tak mampu mengusir nama yang sudah terlebih dahulu mengisi relung hatinya.

Diandra menarik napas dalam-dalam sebelum beranjak dari atas tempat tidurnya. Sudah saatnya dia untuk bermunajat kepada Sang Pemilik Semesta. Meminta kepada-Nya untuk menghapus nama yang telah lama

terukir di hati.

Setelah membersihkan diri dan berwudu, Diandra memilih pakaian terbaik yang dia punya. Pakaian yang dua bulan lalu dibeli oleh *almarhum* ayahnya. Sendu, Diandra menatap gamis yang kini dalam genggamannya. Dia sengaja belum memakainya karena berniat untuk memakainya saat ulang tahun sang ayah, namun Allah berkehendak lain. Sebelum hari itu datang, Allah sudah terlebih dahulu mengambil nyawa sang ayah.

Terkadang, manusia terlalu percaya diri akan umur yang dimiliki. Masih jelas dalam ingatan Diandra, sebuah kisah yang pernah diceritakan oleh Bunda Lusi. Kisah seorang calon pengantin yang memiliki paras cantik, salatnya terjaga, sikap dan tutur katanya lemah lembut. Namun satu yang kurang, ia enggan menuruti perintah Allah untuk mengenakan kerudung dengan alasan hati belum siap.

Hampir setiap hari kedua orang tuanya selalu mengingatkan jika menggunakan kerudung itu wajib dan tidak baik menunda sesuatu hal yang sudah pasti hukumnya, sebab kematian bisa datang tiba-tiba. Namun tetap tidak diindahkan. Ingin menjilbabi hati dulu, ingin memperbaiki diri dulu. Selalu itu alasannya. Hingga akhirnya dia memutuskan mau menggunakan kerudung ketika setelah menikah.

Di perjalanan sehari sebelum pernikahannya, maut ternyata telah menjemput. Sewaktu dirinya dan sang calon suami hendak pergi ke toko perhiasan untuk mengukir nama

di cincin pernikahan, kecelakaan terjadi. Tragisnya, truk langsung melindas kepalanya setelah tubuhnya terlempar ke tengah jalan. Tidak ada yang selamat. Daging-daging bagian otak dan tempurung kepala berceceran memenuhi jalanan, bersamaan darah yang menggenang.

Lagi-lagi, siapa yang tahu kapan Malaikat Izrail akan datang menyapa untuk bertamu? Tidak akan ada. Bahkan Rasulullah yang merupakan kekasih Allah saja tidak tahu, bagaimana dengan manusia biasa yang banyak berkubang dosa?

Dalam sekejap, Allah membalikkan ucapan perempuan tersebut. Dia ingin menutup kepalanya ketika sudah menikah. Tetapi Allah justru telah mengambilnya terlebih dahulu, seakan ingin berkata, 'Apa lagi yang ingin kamu tutupi jika kepala tak lagi ada pada badanmu? Apa lagi yang hendak kamu ubah, jika hati tak ada lagi dalam dadamu?'

Tidak ada yang dapat menebak sampai kapan Allah memberi kesempatan kita untuk hidup. Hari ini kaki kita masih bisa melangkah, tangan kita masih bisa menggenggam, mulut kita masih bisa berucap, mata kita masih bisa melihat dan telinga kita masih bisa mendengar, namun esok bisa jadi semuanya sudah berakhir.

Dalam sujud Diandra bersimpuh. Memohon pada Allah agar tidak mempertemukannya dengan kematian dalam keadaan seperti perempuan yang diceritakan Bunda Lusi. Dia ingin seperti Khadijah yang meninggal dalam dekapan sang kekasih tercinta, Muhammad.

Lepas mengucapkan salam, tangannya menengadahkan ke atas, bermunajat. Memohon belas kasih pada Sang Maha Pengasih agar ia bisa dengan lapang hati menerima setiap takdir yang telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa.

"Ya Rabb ... maut dan jodoh setiap makhluk, sejatinya telah Engkau tuliskan. Engkau Maha Tahu apa yang tersimpan di dalam hatiku. Izinkan hamba menyimpan namanya dalam setiap doa dan bagian hati terdalam. Bila Engkau tidak berkenan, maka cegah aku untuk menyebut namanya dalam doa yang selalu kupanjatkan pada-Mu, hapuskan nama itu hingga tidak lagi meninggalkan jejak. Gantikanlah dengan nama lain yang telah Engkau tulis dalam lauhul mahfudz. Jadikan dia sebagai pemilik rasa dan hati ini. Sebab Engkaulah pemegang kendali hati ini. Engkau yang berkuasa membolak-balikkan hati setiap makhluk. Aku serahkan semuanya pada-Mu. Tidak ada daya dan upaya yang kumiliki, hanya Engkaulah pemutus terbaik."

Bulir bening membasahi pipi tirus Diandra. Ini memang menyakitkan, tetapi dia harus tetap melewatinya. Demi kebaikan semua orang dan demi hatinya yang enggan lagi tersakiti.

Untuk menghapus segala gundah, dia mulai melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran. Meresapi setiap lafaz yang terucap, menyerap maknanya dalam hati. Tak jarang dia menghentikan bacaannya saat tangisnya tak dapat dia bendung.

Hingga ketukan pintu terdengar, menghentikannya membaca. Dia bergegas membuka pintu, dan di sanalah dia mendapati lelaki yang baru beberapa menit lalu dia sebut untuk segera dihapus namanya dalam hati, kini tengah berdiri di hadapannya.

Untuk kesekian kali jantungnya bergemuruh saat dia memandang sosok pria yang kini terlihat tampan dengan baju koko berwarna putih bersih lengkap dengan peci berwarna hitam.

"Aa-ada apa, Kak?" Diandra langsung menundukkan kepala. Hatinya mengucap istigfar.

"Kamu lagi salat? Aku ganggu nggak?" tanya Andra yang melihat Diandra masih memakai mukena.

Diandra menggeleng. "Udah kok, tadi lagi ngaji."

"Ohh. Ganggu dong," kekehnya. "Maaf yah."

"Nggak papa, Kak. Ada apa memangnya?"

"Itu, Bunda bilang selepas Subuh, Mbak Nadine bakal datang buat ngerias kamu. Jadi setelah salat Subuh kamu jangan tidur lagi!" canda Andra. "Nggak lucu kan kalau nanti calon pengantinnya malah bobo cantik," Andra terkekeh. Geli rasanya membayangkan Diandra yang malah tidur di saat acara ijab kabul berlangsung. Dia sangat tahu kalau Diandra itu sangat suka tidur.

Diandra ikut tertawa meski tidak sampai ke mata. Bagaimana dia bisa tertawa tulus di saat hatinya tengah hancur tak berbentuk.

"Aku benar-benar tidak menyangka kalau kamu akan menikah secepat ini. Harusnya aku dulu yang menikah, tapi yah berhubung aku begitu menyayangimu, aku izinin deh. Toh dilangkahi sama kamu bukan suatu masalah yang besar."

Santai sekali Andra berbicara. Tanpa menyadari jika di balik mukena, Diandra meremas jari-jarinya, menahan rasa sakit di hati.

"Ingat ya Dian, kamu harus memperlakukan Kak Ikhsan dengan baik meskipun kamu belum mencintainya." Diandra mengangkat kepala. Menatap Andra terluka. "Mungkin sekarang kamu belum dapat mencintainya, tapi percayalah di saat lafaz ijab kabul terucap dan para malaikat yang menjadi saksi mengaminkan, maka Allah akan membantumu untuk menumbuhkan cinta di antara kalian. Allah akan menjaga kalian melalui kasih sayang-Nya."

"Benarkah?" Diandra bertanya lirih.

Andra mengangguk. "Kamu beruntung karena tidak harus merasakan apa yang aku rasakan. Mencintai seseorang yang tidak mungkin kamu miliki."

Diandra terdiam. Tanpa sadar dia menggigit bagian bawah bibirnya dengan kuat, menahan isak tangis yang siap pecah.

"Cinta terbaik adalah cinta yang tumbuh setelah pernikahan, bukan sebelum pernikahan," nasihat Andra tersenyum sebelum berlalu pergi meninggalkan Diandra

yang masih terpaku dalam diam.

Setelah satu setengah jam berlalu akhirnya Diandra sudah tampil cantik dengan gaun pengantin bermodel syar'i. Benar-benar cantik hingga Mbak Nadine yang meriasnya berulang kali melontarkan pujian, bahkan Andra yang baru saja tiba mengantarkan buket bunga pada Diandra terpesona dibuatnya.

"Gimana, Dra? Diandra sangat cantik, kan?"

Andra mengangguk. "Iya, dia sangat cantik. Ini bunga untukmu," Andra menyerahkan buket bunga mawar biru kepada Diandra.

Dengan tangan gemetar Diandra menerima buket bunga itu dari tangan Andra.

"Kok biru, Dra? Kenapa nggak putih aja?"

"Dian suka mawar biru, jadi aku sengaja memesan mawar biru untuknya."

"Kamu benar-benar kakak yang perhatian."

"Harus dong. Dian kan adikku satu-satunya, jadi apa pun yang dapat membuat Dian bahagia aku akan melakukannya," ucap Andra seraya tersenyum lebar. Matanya tak lepas menatap ke arah Diandra yang tengah menundukkan wajahnya. "Kamu suka bunganya?"

Diandra hanya mampu mengangguk. Lidahnya terasa kelu.

"Semoga kamu bahagia ya, Dian," ucap Andra terakhir kali sebelum keluar dari kamar Diandra. Dalam hati, Diandra mengaminkan. Ia harap ia bisa menemukan kebahagiaan setelah bersama Ikhsan.

Tepat pukul delapan pagi, rumah Ayah Agha mulai ramai. Rombongan keluarga besar Ikhsan berdatangan dan mengisi bagian di ruang tengah. Satu persatu saling sapa dengan warga sekitar yang diminta Ayah Agha untuk menjadi saksi. Berbasa-basi sejenak sebelum akhirnya pembawa acara mengeluarkan suara, menyapa semua hadirin.

Dari dalam kamar, lantunan ayat suci mulai terdengar. Suaranya begitu merdu dan menggetarkan hati siapa pun yang mendengarkan. Tidak terkecuali Diandra yang kini sudah meneteskan air mata, meresapi tiap arti dari ayat yang baru saja dibaca sang *qori*.

Suara Ikhsan-kah itu? batinnya bertanya. Ketakutan menyapa hati Diandra, mampukah ia mencintai pria itu?

Tidak lama, terdengar penghulu mulai menanyakan kesiapan para saksi dan Ikhsan sebelum akhirnya janji itu terucap begitu lantang.

"Ankahtuka wa zawwajtuka makhtubataka Diandra

Alfathunissa binti Muhammad Pratama alal mahri mushaf alquran wa alatil 'ibadah haalan," Wali Hakim mengucapkan kalimat ijab itu sambil menjabat tangan Ikhsan mantap.

Ikhsan gegas menimpali, "*Qobiltu nikaahahaa wa tazwiijahaa bil mahril madz-kuur wa radhiitu bihi, wallahu waliyut taufiq.*"

Lantas ketika sang penghulu menanyakan kesahan ijab, para saksi dan tamu serempak menjawab sah, menandakan jika Diandra kini telah halal bagi Ikhsan. Di dalam kamar, Diandra tak dapat menahan tangis. Dia memeluk Bunda Lusi yang baru saja masuk.

"Kini Ikhsan telah resmi menjadi suamimu. Berbaktilah padanya karena kini surgamu ada pada suamimu." Diandra mengangguk meski kini hatinya memberontak, berharap kalau ini semua hanya mimpi. "Sebentar lagi Ikhsan akan masuk, sambutlah dia dengan senyuman." Setelah mengucapkan itu, Bunda Lusi meninggalkan Diandra seorang diri, menanti kedatangan Ikhsan.

Jantung Diandra berdetak kencang saat dia mendengar suara handel pintu yang diputar. Tak lama pintu terbuka dan ucapan salam pun terdengar menandakan kalau Ikhsan telah masuk.

Diandra menjawab salam pelan. Kepalanya masih tertunduk dalam, dia tidak mampu menyambut Ikhsan dengan senyuman. Melalui ekor mata, Diandra melihat Ikhsan berlutut di hadapannya. Ketika tangan Ikhsan bergerak hendak menyentuh tangannya, ia tepis dengan

menarik tangannya menandakan kalau dia belum siap disentuh oleh Ikhsan.

Katakanlah dia perempuan jahat yang egois. Tetapi hatinya belum siap menyerahkan diri sepenuhnya pada Ikhsan. Pernikahan ini, hanya satu alasan untuknya bisa jauh dari Andra juga demi memenuhi wasiat ayahnya. Tidak ada lagi alasan lain yang melibatkan rasa terhadap Ikhsan.

Bukannya marah atau kecewa, Ikhsan seakan memahami jika sang istri masih canggung. Maka, dia kembali berdiri dan berucap lembut, "Aku akan melaksanakan salat sunah. Apa kamu mau ikut?" Diandra diam. Tangannya menggenggam erat buket bunga mawar biru. "Aku tidak akan memaksamu. Tapi bisakah aku meminjam sajadahmu?"

Diandra mengangguk. Dia meletakkan buket bunga di atas tempat tidur, lantas berjalan ke arah lemari baju dan mengambil dua sajadah.

"Aa ... aku mau ikut salat dengan Kak Ikhsan," ucap Diandra lirih.

Ikhsan bukan main senangnya. Senyuman menghiasi wajahnya yang kini semakin tampan lantaran berbalut sedikit *make up*. "Terima kasih. Sini biar aku gelar sajadahnya."

Diandra menggeleng. "Biar aku yang menggelarnya."

Setelah sajadah digelar, keduanya khusyuk melaksanakan salat sunah yang menandakan kalau kini keduanya telah menjadi imam dan makmum dalam satu

ikatan yang suci yaitu ikatan pernikahan. Usai salat, untuk pertama kalinya Ikhsan menyentuh kepala Diandra. Dengan lembut dia membacakan sebuah doa, "*Allahumma innii asaluka min khoiriha wa khoiri ma jabaltaha alaihi. Wa audzu bika min syarri wa syarri ma jabaltaha alaih.*"¹

Diandra mengamini. Dia memejamkan mata, menahan rasa sakit yang menghujam jantung saat Ikhsan mengecup pucuk kepalanya. Gemetar, dia meraih tangan kanan Ikhsan, lantas menciumnya dengan takzim.

"Aku tahu kalau cinta masih belum hadir di hatimu. Namun, percayalah Diandra istriku, cepat atau lambat Allah pasti akan menumbuhkan rasa cinta itu di hatimu. Untukku seorang."

1. *Ya Allah, aku memohon kebaikannya dan kebaikan tabiatnya yang ia bawa. Dan aku berlindung dari kejelekannya dan kejelekan tabiat yang ia bawa.* (Dalam hadis riwayat Abu Daud, no. 2160; Ibnu Majah, no. 1918. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*)



4 **Ketika Cinta Harus Bersabar**

DIANDRA BERDIRI KIKUK di samping Ikhsan. Sejak kembali ke atas pelaminan, tangan Ikhsan tak pernah jauh dari tubuhnya, meski hanya sekadar menggandeng tangan saat keluar kamar, atau merangkul bahunya, seperti saat ini.

Hal itu tentu membuat Diandra tidak nyaman, namun ia tidak mungkin menolak secara terang-terangan di depan umum seperti saat ini, ketika semua mata tertuju pada mereka berdua.

"Barakallahu laka, wa baraka 'alayka wa jama'a baynakuma fii khayr."

Doa itu kembali terlantun dari bibir tamu yang menyapa. Hatinya berdenyut sesak. Begitu indah makna dari ucapan para tamu, tetapi tak ada satu pun yang membuatnya bahagia. Justru, semakin merasa terbebani.

Mudah-mudahan Allah memberkahimu, baik ketika

senang maupun susah dan selalu mengumpulkan kamu berdua pada kebaikan.

Seharusnya Diandra mengamini dan mensyukuri. Tetapi kini dia justru mengandai dalam diam. Hati Diandra masih berharap kalau semua ini tidak nyata. Andai dia lebih cepat pulang dan mengutarakan apa yang dia simpan di dalam hatinya pada sang ayah, mungkin ayahnya akan membatalkan lamaran Ikhsan. Dirinya pun tidak harus menunjukkan senyum penuh kepalsuan pada semua tamu yang berbaris dan menatap iri—memandangnya seakan beruntung mendapatkan lelaki seperti Ikhsan. Tetapi ... tahukah mereka jika hatinya justru menjerit, menyalahkan takdir yang menyatukan mereka.

Sekilas Diandra menatap ke arah Andra yang tengah tertawa bersama Zaky dan Rizal.

Ya Allah ... aku mencintainya. Diandra merasa tak mampu untuk membuang cintanya yang telah dia simpan begitu lama.

“Kenapa kamu menangis?” Belaian lembut di pipi menyadarkan Diandra dari kesalahannya yang dengan lancang masih mengharapkan seseorang yang sudah tak mungkin lagi ia miliki. Melihat sekeliling, dia baru sadar jika kini tamu tak lagi mengular antre untuk memberi ucapan. Mereka sibuk berbincang sembari menikmati hidangan yang tersedia.

"Aa ... aku rindu Ayah," dusta Diandra. Belum apa-apa dia sudah berani berbohong pada Ikhsan.

Ya Allah Maafkan aku.

"Ayah pasti bahagia melihat putrinya secantik ini," hibur Ikhsan yang sejujurnya tak mampu memberi dampak apa pun. Hati Diandra semakin sakit. Bahkan ketika tangan Ikhsan mulai berani membawanya dalam dekapan. Bisikan lembut penuh kalimat penenang kembali memasuki gendang telinga, semakin menambah deras air mata yang mengalir.

"Maaf ... maaf, Kak Maafkan aku," bisik Diandra lemah.

Ikhsan membelai pucuk kepala Diandra. "Tidak perlu minta maaf."

Sorak-sorai tamu undangan terdengar, mengomentari keintiman mereka di atas pelaminan. Tidak tahu saja jika sebenarnya Diandra hanya tak mampu menghentikan tangis akan rasa bersalahnya. Andra yang melihat pemandangan itu pun hanya bisa tersenyum sendu.

Tepat usai melaksanakan salat Isya, Diandra mulai berkemas. Malam ini keluarga Ikhsan akan langsung memboyongnya ke rumah mereka. Cairan bening kembali membasahi pipi setiap kali helai baju masuk ke dalam keper. Sangat berat baginya untuk meninggalkan rumah yang

banyak menyimpan kenangan untuknya. Namun sekarang, ia sudah tak bisa lagi mendiami rumah ini, ia sudah menjadi milik pria yang pagi tadi mengucapkan akad untuknya.

Ya Allah, meskipun aku belum dapat mencintai suamiku, aku mohon janganlah Engkau jadikan aku ke dalam golongan hamba-Mu yang durhaka terhadap suaminya. Tapi hamba mohon, segera tumbuhkanlah rasa itu di hati hamba agar hamba dapat mengabdikan dengan ikhlas kepadanya.

Ketukan di pintu kamar terdengar, cepat-cepat Diandra menyeka air mata yang membasahi pipi. Begitu pintu terbuka, sosok Ikhsan-lah yang Diandra lihat. Lagi-lagi dengan senyuman yang membuat hati Diandra menjerit, sesak. Dia segera menghampiri Ikhsan dan mencium punggung tangannya sebagai sambutan. Sementara Ikhsan membalas dengan mencium pucuk kepala Diandra.

"Apa yang bisa aku lakukan untuk mengurangi rasa sedihmu?" Tangan Ikhsan menangkap pipi Diandra. "Bisakah kamu membagi rasa sedihmu padaku?" Diandra menunduk dalam. Setiap perlakuan manis Ikhsan seakan menjadi pisau tajam yang mengiris hatinya. "Apa kamu masih ingin tinggal di sini?"

Diandra mendongakkan wajah. "A-aku"

"Bila itu inginmu, maafkan aku karena aku tidak bisa memenuhinya. Bagaimanapun, kamu tidak memiliki hubungan darah dengan keluarga ini. Akan sangat tidak nyaman bagi kita bila tetap tinggal di sini."

Diandra mengangguk kelu.

"Terima kasih sudah mau mengerti," ucap Ikhsan seraya menghapus jejak air mata di pipi Diandra. "Apa semua barang yang kamu perlukan sudah dimasukkan ke koper?"

"Sudah, Kak." Diandra berbalik hendak mengambil koper di atas ranjang yang belum tertutup. Tetapi Ikhsan menahan tangannya.

"Biar aku saja," ujar Ikhsan seraya bergerak menutup koper Diandra dan mengangkatnya keluar kamar. "Kita pamit sekarang. Ibu dan Ayah sudah menunggu."

Diandra kembali mengangguk. Dengan langkah berat dia mengikuti langkah Ikhsan menuju ruang tamu di mana seluruh keluarga menunggu.

Pelukan perpisahan

Diandra memeluk erat tubuh Bunda Lusi. Tangisnya kembali pecah. "Dian sayang Bunda," bisiknya.

"Bunda juga sangat menyayangimu. Berbaktilah pada suamimu. Rida Allah ada pada rida suamimu." Diandra mengangguk. "Kalau ada apa-apa, langsung hubungi Bunda."

Lagi-lagi Diandra hanya mampu mengangguk. Setelah mengucapkan kata perpisahan pada Bunda Lusi dan Ayah Agha, kini tiba saatnya Diandra mengucapkan perpisahan pada Andra. Sebisa mungkin dia berusaha untuk tersenyum.

Andra membalas senyuman Diandra, "Kamu harus menjadi istri yang baik. Ingat, jangan terlalu manja dengan

Kak Ikhsan. Kurangi jam tidurmu dan yang terpenting segera beri aku keponakan yang lucu-lucu.”

Semua yang ada di ruang tamu tertawa saat mendengar ucapan Andra, namun tidak dengan Diandra yang memilih menundukkan kepala lantas menangis. Sungguh dia tidak mampu menahan tangisnya.

“Eh, kenapa kamu menangis? Pasti kamu terharu ya dengan kata-kataku barusan,” seloroh Andra sedikit panik saat melihat Diandra yang menangis tersedu-sedu di depannya. Ikhsan langsung membawa tubuh Diandra ke dalam pelukannya, berusaha menenangkan sang istri.

Bunda Lusi pun menundukkan wajah. Pemandangan Diandra yang menangis membuat hatinya terasa begitu sakit, sekilas dia menatap ke arah Andra. Andai putranya sedikit saja mau membuka hati untuk Diandra, mungkin semuanya tidak akan menyakitkan ini.

Setelah tangisan Diandra reda, mereka segera pamit. Dalam diam, Andra menatap kepergian Diandra. Setiap kebersamaannya bersama Diandra kembali terbayang tanpa dapat ia cegah. Saat Diandra marah padanya. Saat Diandra bertingkah manja padanya. Dan saat Diandra menangis di hadapannya.

Dia tidak bodoh. Dia tahu kalau Diandra mencintainya, tapi sebisa mungkin dia berusaha untuk tidak menanggapi. Dia mencintai Diandra, tetapi hanya sebagai adik, tidak lebih. Sebab hatinya masih terpaut pada seseorang yang sudah tak mungkin lagi ia miliki.

Sekarang ia sungguh merasa bersyukur Diandra menikah dengan Ikhsan. Andai kata perjodohan ini tidak terjadi, ia yakin sang bunda akan menjodohkannya dengan Diandra. Kini ia hanya bisa berharap kalau Diandra bisa melupakan cinta terhadapnya dan tergantikan oleh Ikhsan, suaminya.

Ikhsan terbangun dari tidur saat jam sudah menunjukkan angka dua dini hari. Sepasang lesung pipit menghiasi wajah tampannya saat dia menatap wajah Diandra yang tertidur di dalam pelukan. Lembut, dia cium pucuk kepala sang istri yang masih tertutup jilbab. Pasalnya, saat akan tidur, perempuan itu menolak melepas jilbab. Entah karena malu atau takut.

Dia tahu jika Diandra belum memiliki rasa cinta untuknya. Hanya bakti pada sang ayah yang telah menerima lamarannya yang menjadikan Diandra kini mau hidup dalam rumah tangga bersamanya. Maka, dia pun enggan memaksakan diri yang ingin bisa memiliki Diandra sepenuhnya, baik raga, hati, maupun jiwanya.

Dia begitu menyayangi sang gadis pujaan yang masih terlelap dalam buaian mimpi. Lantas, ingatannya melayang ke saat pertemuan pertama mereka dulu. Saat itu umurnya baru tujuh tahun, ibu dan ayahnya mengajaknya berlibur di Aceh dan mereka sering berkunjung ke rumah keluarga Diandra.

Diandra yang saat itu masih berumur dua tahun begitu lucu dan menggemaskan di mata Ikhsan. Perasaan sayang tumbuh meski ia baru pertama kali bertemu dengan gadis kecil itu. Bahkan ketika dia harus mengakhiri liburannya di Aceh, dia merengek meminta ibu dan ayahnya untuk membawa Diandra bersama mereka agar ia bisa terus bermain dan mengusili Diandra. Tentu saat itu bukan rasa cinta yang dia rasakan tapi rasa sayang seorang kakak kepada adik.

Tahun demi tahun berlalu hingga akhirnya dia kembali dipertemukan dengan Diandra yang saat itu masih menggunakan seragam putih biru, sedangkan dia sudah menjadi mahasiswa tingkat akhir. Kelucuan Diandra hilang, digantikan kecantikan alami seorang remaja yang masih puber. Mungkin Diandra tidak pernah menyadari atau bahkan mengingatnya. Lantaran, Diandra terlalu fokus pada kehidupan masa remaja bersama teman sepermainan. Enggan meladeninya yang beberapa kali mencoba menarik perhatian Diandra remaja.

Saat itu dia menyadari satu hal. Kalau dia memiliki perasaan yang lebih pada Diandra. Rasa yang orang-orang sebut cinta. Tetapi, keadaannya yang masih menempuh pendidikan dan usia Diandra yang begitu belia, tidak memungkinkan untuknya mengungkapkan rasa yang ada. Perlahan tanpa disadari dia selalu menyebut nama Diandra dalam setiap doanya. Merayu pada Sang Pemilik Hati agar menakdirkannya bersama Diandra. Namun tentu doa saja

tidak akan cukup, harus ada tindakan dan usaha agar apa yang diinginkan dapat teraih.

Akhirnya saat dia merasa kalau dirinya telah mampu untuk menjadi seorang imam dan Diandra telah berumur tujuh belas tahun, dia memutuskan untuk melamar Diandra. Jika saja waktu itu almarhum ayah Diandra menolak pinangannya, mungkin kini akan ada wanita lain yang tertidur dalam dekapannya. Beruntung sang ayah mertua langsung menerima, tanpa berniat meminta pendapat Diandra.

Awalnya ia berencana menikah saat Diandra sudah berumur dua puluh tahun. Namun Allah berencana lain. Sepeninggal ayah Diandra, dia memutuskan untuk menikahi Diandra yang saat ini baru menginjak umur delapan belas. Alasan dia melakukan itu karena dia ingin melindungi Diandra. Dia tidak mau gadis yang dia cintai hidup seorang diri. Meskipun ada keluarga Andra di samping Diandra, tetap saja mereka bukanlah keluarga kandung Diandra.

Ikhsan kembali menoleh, melihat wajah damai istrinya dalam tidur. Pelan, dia gerakkan tubuh dan memosisikan diri di atas tubuh Diandra dalam keadaan miring. Senyum kecil terbentuk di bibir sebelum akhirnya dia mendaratkan ciuman singkat di bibir ranum milik sang pujaan.

"Maaf aku mencuri ciuman pertamamu," bisiknya bahagia sambil membelai lembut pipi Diandra. Dia gegas bangkit dari ranjang dan berlalu ke kamar mandi. Tanpa menyadari jika Diandra sudah bangun dari tidur dan

mengusap bekas ciumannya.

Untuk kesekian kali, dia kembali meneteskan air mata.

Hatiku begitu kotor. Hingga membenci sentuhan suamiku sendiri. Apa yang harus aku lakukan? Sungguh aku tidak ingin terpenjara oleh perasaan hina ini.

Setelah melaksanakan salat Subuh, Diandra keluar dari kamarnya. Dengan langkah canggung dia menghampiri ibu mertuanya yang sedang menyiapkan sarapan.

“Bo-boleh Dian bantu, Bu?” Diandra bertanya gugup.

Ibu Ikhsan tersenyum lebar. Kedua tangannya menyentuh pipi Diandra. “Tentu boleh, Sayang.” Diandra tersenyum. Dia mulai menunjukkan kemampuan memasaknya di depan sang ibu mertua. “Sudah lama Ibu ingin merasakan ini. Masak bersama menantu Ibu. Rasanya sungguh menyenangkan.”

Diandra kembali tersenyum. Ibu Ikhsan lantas berlalu ke meja makan untuk menata sebagian makanan yang siap dihidangkan. Tangan Diandra yang cekatan mengiris bawang seketika terhenti saat merasakan ada sepasang tangan yang memeluknya dari belakang. Senyuman di wajahnya sirna tak berbekas. Dia memejamkan mata, berusaha mengontrol gemuruh di hati. Baru setelah itu, senyum kembali menghiasi wajah cantiknya.

“Kak Ikhsan ganti baju dulu,” ucapnya lembut seraya

berusaha melepaskan tangan Ikhsan yang memeluk pinggangnya. Namun, Ikhsan malah mengeratkan pelukannya bahkan menyandarkan dagunya di bahu kanan Diandra.

"Aku ingin melihatmu memasak."

Diandra diam. Dia membiarkan Ikhsan memeluknya, tangannya kembali mengiris bawang dan tanpa dia sadari dia mengiris jarinya sendiri.

"Apa yang kamu lakukan?" Ikhsan yang menyadari hal itu langsung melepaskan pelukannya dan meraih pisau yang ada di tangan Diandra. Ia meletakkan pisau sembarang lantas meraih tangan Diandra yang meneteskan cukup banyak darah. "Kamu mengiris tanganmu sendiri, Diandra."

Diandra tertegun. Bagaimana bisa dia mengiris jarinya sendiri?

"Ada apa Ikhsan?" tanya ibu Ikhsan yang baru kembali dari meja makan.

"Jari Diandra teriris, Bu," ucapnya seraya mencuci jari Diandra yang berdarah.

"Kok bisa? Langsung obati, takutnya nanti infeksi!"

Ikhsan mengangguk. Setelah mencuci jari Diandra yang terluka, dengan sangat hati-hati Ikhsan mengobati jari Diandra.

"Maaf Kak ... aku membuat Kak Ikhsan khawatir."

"Harusnya aku yang minta maaf karena mengganggu"

kegiatan memasakmu," Ikhsan berucap dengan nada yang datar. Pandangannya fokus ke arah luka di jari Diandra.

"Kak Ikhsan marah?" Ini kali pertama Ikhsan berlaku dingin hingga membuat Diandra merasa sedikit takut.

Ikhsan menatap wajah Diandra. "Iya, aku marah."

Diandra membisu, menundukkan wajah. Tangan Ikhsan menyentuh dagu Diandra hingga mau tidak mau Diandra kembali mengangkat wajahnya. "Aku marah pada diriku sendiri. Karena aku, kamu jadi terluka."

Diandra menggeleng. "Ini bukan salah Kak Ikhsan. Aku yang terlalu ceroboh."

Ikhsan mengukir senyum. "Jangan ceroboh lagi ya. Aku tidak ingin kamu terluka," ucapnya lembut seraya mengecup pucuk kepala Diandra.

Diandra mengangguk tersenyum. Meski wajahnya menampilkan senyuman, nyatanya hatinya merasakan sakit.

Hari-hari setelah pernikahan terasa berat bagi Diandra, dia berusaha membiasakan diri dengan kehadiran Ikhsan dan keluarganya. Ia pun berusaha menjadi istri yang baik meski ia belum bisa menunaikan kewajibannya terhadap suaminya. Sementara Ikhsan, laki-laki itu begitu sabar dan selalu memperlakukan Diandra dengan sangat baik. Tidak pernah menuntut apalagi memaksa Diandra agar ia

bisa menunaikan haknya sebagai suami. Kelembutan dan perhatiannya selalu membuat Diandra merasa bersalah setiap saat. Merasa bersalah karena belum bisa membalas perasaan suaminya.

Begitu mendapat hari libur, Ikhsan mengajak Diandra jalan-jalan ke mal, ia ingin menghabiskan waktu lebih banyak berdua bersama wanita pujaannya. Sebab ia ingin lebih dekat dan lebih mengenal istrinya lebih jauh. Mengikis jarak dan menghancurkan benteng yang dibangun Diandra di antara mereka.

"Kamu mau nonton?" tanya Ikhsan setelah mereka makan di *foodcourt*.

"Terserah Kak Ikhsan," jawab Diandra.

"Kok dari tadi jawabnya terserah mulu?" Tangan Ikhsan menyeka keringat yang membasahi kening Diandra.

"Aku nggak suka nonton, Kak."

Ikhsan tersenyum. Gemas, dia mencubit pipi Diandra pelan. "Mulai sekarang kamu harus beri tahu aku, apa yang tidak dan kamu sukai."

Diandra mengangguk. Akhirnya sepanjang sore mereka berjalan-jalan di mal, Diandra mengatakan apa saja yang dia suka dan dia benci, Ikhsan pun melakukan hal yang sama.

"Dari umur lima tahun." Kalimat itu Diandra ucapkan saat Ikhsan bertanya tentang hobi membacanya, saat itu dia baru mampu membaca dengan lancar dan saat itu pula dia jadi sangat suka membaca. Koran pagi langganan ayahnya

selalu dia baca, majalah masakan ibunya pun selalu dia baca walaupun isinya hanya sederet bahan-bahan makanan dan cara pembuatan serta penyajiannya, baru ketika dia SMP bacaan seperti koran dan majalah tak pernah lagi dia lirik, yang dibaca hanyalah novel.

Setelah menceritakan tentang hobi membacanya, gantian Ikhsan yang menceritakan tentang hobi memancingnya.

"Kak Andra juga suka memancing. Tapi Kak Andra nggak suka mancing di kolam yang sengaja diisi ikan untuk dipancing, dia lebih suka memancing di sungai atau danau," ujar Diandra sambil tersenyum, sedikit mengingat kenangannya bersama Andra dahulu. Tanpa Diandra sadari, dia terus-terusan menceritakan tentang Andra pada Ikhsan. Ada binar kebahagiaan yang terpancar di matanya saat menyebutkan nama Andra, Ikhsan merasa tidak nyaman melihatnya, karena dia tahu apa arti dari binar yang terpancar dari mata istrinya itu.

"Kenapa kamu suka mawar biru?" tanya Ikhsan menghentikan Diandra yang terus-terusan bercerita tentang Andra.

Diandra menoleh sejenak pada Ikhsan, lalu menjawab, "Karena mawar biru memiliki arti kesedihan dan memaafkan."

Pertanyaan yang Ikhsan ajukan berhasil mengalihkan pikiran Diandra dari Andra. Ia lega, namun dahinya mengerut saat mendengar jawaban Diandra, pertanda ia

tidak paham maksud dari arti mawar biru yang dikatakan Diandra.

"Banyaknya kesedihan yang harus dilalui, terkadang membuat hati dipenuhi oleh rasa benci, marah dan dendam. Tetapi, tentu kita tidak boleh larut dengan perasaan itu. Kita harus bisa berdamai dengan rasa sedih itu dan berusaha memaafkan hal yang menyebabkan kesedihan itu datang," jelas Diandra. Matanya menerawang menatap ke arah langit yang meneteskan miliaran butir air hujan.

"Siapa yang pertama memberimu mawar biru?"

"Kak Andra," jawab Diandra singkat.

"Apa karena itu kamu jadi menyukai mawar biru?"
Pertanyaan Ikhsan sukses membuat Diandra mengalihkan pandangan padanya. "Maksud Kak Ikhsan?"

"Apa kamu mencintainya?"

Deg.

Diandra terpaku. Lidahnya tiba-tiba kelu. "Bagaimana"

"Semuanya terlihat jelas dari matamu, Diandra."



5

Aku Akan Tetap Mencintaimu

DIANDRA MENUNDUKKAN WAJAH. Sama sekali tak pernah mengira jika Ikhsan akan tahu tentang perasaan yang selama ini ia coba tutup rapat-rapat. Apakah hal itu begitu jelas tampak di matanya? Diandra menggigit bagian bawah bibirnya, menahan rasa sesak yang menghantam dada.

Dia melangkah mundur saat Ikhsan menyentuh kedua bahunya, namun langkahnya terhenti saat Ikhsan melingkarkan tangan di pinggangnya. "Ki ... kita ada di tempat umum, Kak," ucap Diandra lirih mengingatkan Ikhsan tanpa menatapnya.

Ikhsan menundukkan wajah hingga sejajar dengan telinga Diandra. "Meskipun kamu mencintai Andra, itu tidak akan membuatku melepas dan merelakanmu untuk bersamanya. Aku mencintaimu dan aku akan

memperjuangkan cintaku padamu. Seperti yang dikatakan Sayidina Ali, cinta mempersilakan, atau mengambil kesempatan. Dan aku memilih mengambil kesempatan untuk memperjuangkan cintaku, bukan mempersilakan orang lain mengambil seseorang yang aku cintai." Setelah mengatakan kata-kata itu Ikhsan mengecup kening Diandra.

Diandra mengerjapkan mata. Tidak menyangka kalau Ikhsan akan mencium keningnya di tempat umum.

"Ayo kita pulang. Hujannya sudah reda dan sebentar lagi Magrib." Ikhsan menautkan jari jemarinya dengan jari jemari Diandra.

Diandra menurut. Dia mengikuti langkah Ikhsan. Perlahan tangan kirinya yang terbebas dari genggaman tangan Ikhsan menyentuh permukaan dadanya yang masih berdetak dengan kencang.

Hatinya bertanya-tanya apa yang terjadi dengan jantungnya. Apakah ini pertanda jika dia mulai menyukai Ikhsan? Bila memang iya, sungguh dia akan sangat bersyukur.

"Kak." Setelah cukup lama diam, akhirnya Diandra memutuskan untuk buka suara.

Ikhsan yang baru saja menyalakan mobil, menoleh pada Diandra. "Ada apa?"

"Apa Kakak tidak marah padaku?" Diandra bertanya pelan.

"Marah untuk apa?" tanyanya yang kini telah membawa mobil meninggalkan parkir. Matanya menatap lurus ke depan.

Diandra menolehkan kepala. Sekilas ia menatap sang suami yang kini fokus menyetir. "Marah karena aku" Diandra tidak mampu melanjutkan ucapannya. Ia kembali menunduk.

"Marah karena kamu mencintai Andra?" Diandra mengangguk pelan.

Ikhsan tidak menjawab pertanyaan Diandra, dia malah balik mengajukan pertanyaan, "Bila kamu mencintaiku dan ternyata aku mencintai orang lain. Apa kamu akan marah?" Diandra menggeleng lemah. "Kenapa kamu tidak marah?"

"Karena cinta tidak bisa dipaksakan."

Ikhsan tersenyum, tangan kirinya sekilas membelai lembut pucuk kepala Diandra. "Itulah jawabanku untuk pertanyaanmu."

"Terima kasih, Kak."

"Namun aku harap, rasa cinta itu perlahan akan terkikis dari hatimu. Sebab jujur, aku merasa cemburu dan aku takut lambat laun rasa cemburu ini akan menjadi amarah."

Diandra hanya mampu diam. Ia mengerti. Ia pun mengharapkan hal yang sama. Ikhsan benar-benar sosok yang luar biasa. Mulai sekarang, ia harus belajar membuka hati untuk pria yang kini telah menjadi suaminya.

Hari demi hari berlalu sangat cepat. Sudah satu bulan berlalu setelah kejadian Diandra dan Ikhsan menghabiskan waktu sore mereka di mal. Dan hubungan mereka semakin membaik.

"Ini untukmu, Sayang. Mawar biru pertamaku untukmu." Ikhsan memberikan setangkai mawar biru kepada Diandra.

Diandra tersenyum. "Makasih, Kak."

"Hanya terima kasih?"

Diandra tertawa pelan. "Memangnya selain terima kasih, Kak Ikhsan mau apa?"

Ikhsan membuka tangannya lebar-lebar. "Aku ingin dipeluk istriku."

Perlahan Diandra melangkahkan kaki, mengikis jarak antara dirinya dengan Ikhsan. Lantas tangannya terangkat untuk memeluk Ikhsan. "Terima kasih, Kak."

Ikhsan membalas pelukan Diandra dengan sangat erat. "Sama-sama, Sayang. Oh iya, satu minggu lagi kamu sudah mulai kuliah, ya?"

Diandra mengangguk. Perlahan tangannya melepas pelukan, namun Ikhsan tetap mempertahankan pelukannya hingga mau tidak mau Diandra tetap bertahan dalam posisinya.

"Besok ada temanku yang akan merayakan ulang tahun pernikahannya di puncak. Dan dia mengundang semua temannya yang sudah berstatus menikah termasuk aku."

Maukah kamu ikut denganku ke sana?" Cukup lama Diandra terdiam. "Bagaimana? Aku tidak akan memaksamu."

Diandra mendongakkan wajah, mata cokelatnyanya mengunci mata hitam sang suami. Sebisa mungkin Ikhsan menahan dirinya untuk tidak mengecup bibir tipis Diandra, namun apa daya, ternyata dia tidak mampu menahan dirinya, dengan lembut dia mengecup singkat bibir Diandra. Sangat singkat.

Diandra langsung menundukkan kepala, menyembunyikan semburat merah jambu di wajahnya. "A ... aku mau ikut Kakak ke sana," jawab Diandra akhirnya.

Ikhsan bukan main senangnya. Matanya berbinar cerah. "Makasih, Sayang. Aku sungguh mencintaimu."

Diandra hanya mampu tersenyum saat mendengar ucapan cinta dari Ikhsan, dia tidak ingin membohongi Ikhsan dengan membalas kata-kata cinta yang serupa, karena pada kenyataannya cinta itu masih belum tumbuh di hatinya.

Diandra menatap pantulan dirinya di cermin. Gamis berwarna peach telah melekat sempurna di tubuh rampingnya. Wajah yang biasanya tanpa make up, kini ia bubuhi bedak. Ia juga mengoleskan *lip balm* stroberi di bibirnya. Untuk pertama kalinya, dia berdandan untuk Ikhsan. Setelah dirasa cukup, Diandra mengenakan

kerudung yang senada dengan gamis yang ia pakai. Itu semua adalah pemberian Ikhsan satu minggu yang lalu.

Hampir setiap hari Ikhsan selalu memberikan hadiah untuknya. Sepulang dari kantor, pasti Ikhsan selalu membawa sesuatu untuk dirinya. Baik itu berupa makanan, pakaian ataupun novel-novel bergenre roman islami.

Dia pernah iseng bertanya, "Kak Ikhsan beli novelnya di mana? Terus, kok Kakak tahu sih kalau ini ceritanya bagus?"

"Aku bertanya pada sesepupuku."

"Sepupu Kak Ikhsan suka baca novel?"

Ikhsan menggeleng. "Bukan dia yang suka baca novel, tapi istrinya."

"Jadi Kak Ikhsan tanya-tanya sama istrinya?"

Ikhsan menaikkan sebelah alis. "Kenapa, kamu cemburu ya?"

"Bu-bukan ... aku cuma penasaran saja."

"Aku lebih suka kamu cemburu daripada penasaran," kekeh Ikhsan, tangannya iseng mencubit pelan hidung mancung Diandra.

"Sakit."

"Masa sih sakit, aku kan nyubitnya pelan?" Lembut, Ikhsan mengelus hidung mancung Diandra dengan ujung jari telunjuknya. "Masih sakit?"

Diandra langsung menggeleng dan melangkah mundur.

Lamunan Diandra terhenti ketika seseorang memeluknya dari belakang. Siapa lagi yang sangat suka melakukan itu jika bukan suaminya?

Ikhsan menatap wajah Diandra dari pantulan cermin. "Istriku sangat cantik," pujinya.

Dengan lembut Diandra melepaskan pelukan Ikhsan di pinggangnya, lantas berbalik menatap sang suami. "Kak, bolehkah sebelum pergi ke puncak kita ke rumah Bunda Lusi dulu?"

Senyuman di wajah Ikhsan sirna. Diandra meraih tangan Ikhsan, menggenggamnya dengan lembut. "Semalam aku dapat telepon dari Ayah Agha. Ayah Agha bilang Bunda Lusi sakit dan Bunda Lusi ingin bertemu denganku."

Ikhsan membalas genggamannya tangan Diandra. "Baiklah, sebelum ke puncak kita akan menjenguk Bunda Lusi."

"Makasih Kak," ucap Diandra tersenyum tulus.

Ikhsan membelai pucuk kepala Diandra. "Maaf ya, gara-gara rasa cemburuku aku jadi membatasi dirimu untuk bertemu dengan Bunda Lusi."

Diandra menggeleng pelan masih dengan senyum yang menghiasi wajah cantiknya. "Tidak apa-apa, Kak. Aku mengerti. Itu demi kebbaikanku juga."

Ikhsan menatap Diandra lekat, membuat Diandra sedikit salah tingkah. "Kamu berdandan?" Diandra mengangguk malu dan tertunduk. "A-apa ... terlihat aneh?"

Ikhsan meraih dagu Diandra agar kembali menatapnya.

"Kamu sangat cantik," ucap Ikhsan tersenyum manis. Diandra melihat mata Ikhsan yang menggelap dan mulai mendekatkan wajahnya. Begitu jarak semakin tipis, Diandra menunduk. Meremas jarinya kuat.

Ikhsan berhenti dan tersenyum ketir. Ia kembali menegakkan tubuh lantas berbalik. "Ayo, berangkat," ujarnya terdengar dingin.

Diandra dihantam rasa bersalah. Tidak seharusnya ia menghindar. Ikhsan pasti kecewa padanya.

"Kak" Diandra menahan tangan Ikhsan yang hendak berlalu.

Ikhsan kembali menoleh. Menatap datar wajah sang istri. Tanpa ia duga, Diandra mendaratkan kecupan ringan yang singkat di bibirnya. Namun hal itu memberikan dampak yang maha dahsyat bagi Ikhsan. Ia bahkan merasa jika dunia berhenti beberapa detik.

"Aku minta maaf," ucap Diandra setelahnya. Tanpa diduga, Ikhsan mengikis jarak di antara wajah mereka lalu menyesap bibir ranum sang istri yang terasa manis. Jangan salahkan dirinya yang sudah tak bisa lagi menahan diri. Sesaat, Ikhsan merasakan cengkeraman kuat tangan Diandra di baju lengannya. Diandra memang tidak membalas, tapi ia juga tidak menolak.

Begitu Ikhsan mengakhiri, napasnya menderu hebat. Diandra bahkan bisa merasakan deru napas Ikhsan menerpa permukaan wajahnya. Tiba-tiba saja Ikhsan

berbalik membelakangi Diandra lalu berucap, "Keluarlah."

Diandra mengerjap bingung. "Y-ya?" tanyanya antara gugup dan takut.

"Keluarlah terlebih dulu. Sekarang. Aku tidak yakin bisa menahan diri lagi jika kamu masih berada di sini," ucap Ikhsan dengan napas tertahan.

Mata Diandra terbelalak, bibirnya terbuka antara terkejut dan ingin berucap. Ia paham maksud dari perkataan suaminya itu, maka ia pun menurut. "Ba-baiklah, aku tunggu Kak Ikhsan di depan," ucapnya lantas cepat-cepat keluar kamar.

Setelah Diandra keluar, Ikhsan menghela napas panjang. Lantas mengusap wajah frustrasi. Apa sih yang dia lakukan barusan? Ikhsan bodoh. Bagaimana kalau Diandra malah menjauhinya? Ikhsan malah meracau sendiri dalam hati. Kembali ia hela napas panjang, begitu melihat keelakan wajah istrinya tadi, ia benar-benar tak berdaya menahan gairah yang tiba-tiba muncul ke permukaan. Untunglah ia bisa berhenti sebelum bertindak lebih. Jika tidak ... ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi setelahnya.

Setelah dirasa cukup tenang, Ikhsan keluar dan menyusul Diandra yang menunggu di ruang tamu. Diandra langsung berdiri kikuk begitu melihat Ikhsan. Ia menatap ke mana saja asal bukan pada suaminya.

Begitu tiba di hadapan Diandra, Ikhsan meraih tangannya. "Untuk yang tadi ... aku minta maaf, apa kamu

marah padaku?"

Perlahan Diandra menatap wajah Ikhsan yang menampilkan raut bersalah. Padahal, itu adalah haknya. Ikhsan bebas melakukan apa pun padanya. Bahkan jika mau, Ikhsan bisa memaksanya melakukan apa saja yang Ikhsan inginkan. Namun lihatlah, pria itu begitu menghargai dan menghormati setiap keputusannya.

Diandra tersenyum. Merasa begitu beruntung dicintai oleh pria seperti Ikhsan. "Aku tidak marah, Kak."

"Sungguh?"

Diandra mengangguk meyakinkan suaminya. Ya, ia tidak marah. Ia tidak merasa melakukan sesuatu yang salah. Ia memang sudah memutuskan untuk membuka hatinya dan menerima setiap perlakuan dari pria yang dengan tulus mencintainya.

Senyuman lega dan bahagia terukir di wajah Ikhsan yang menurut Diandra semakin hari semakin tampan. Ikhsan merengkuh Diandra ke dalam pelukannya. Hangat. Itulah yang Diandra rasakan. Rasanya seperti, semua kasih sayang Ikhsan tersalur padanya walau hanya lewat sebuah pelukan. "Aku sungguh mencintaimu dan aku berharap kamu juga segera dapat mencintaiku," ucap Ikhsan sungguh-sungguh.

Diandra tersenyum dan mengamini harapan Ikhsan, karena dia juga berharap dia dapat segera mencintainya.

Sesampainya di kediaman Bunda Lusi, kedatangan Ikhsan dan Diandra disambut ramah oleh Andra yang kebetulan sedang libur dari tugas koasnya di rumah sakit. Setelah sedikit berbincang, Andra segera menyuruh Diandra masuk ke kamar Bunda Lusi. Karena ia juga tahu Diandra dan Ikhsan tidak bisa berlama-lama. Diandra menurut, ia pun segera menuju kamar Bunda Lusi yang berada di lantai atas.

Bunda Lusi langsung menangis begitu melihat sosok Diandra. Dengan penuh sayang, Diandra memeluk tubuh Bunda Lusi. “Kenapa Bunda menangis?”

“Bunda sangat merindukan kamu.” Tangan lemah Bunda Lusi membelai pucuk kepala Diandra. “Kamu bahagia kan tinggal di sana?”

Diandra mengangguk. “Dian bahagia Bunda. Kak Ikhsan memperlakukan Dian dengan sangat baik. Ibu dan Ayah Kak Ikhsan juga baik sama Dian.”

“Syukurlah. Bunda sangat khawatir dengan keadaan kamu di sana.”

Diandra menghapus air mata yang membasahi pipi Bunda Lusi. “Maafin Dian udah buat Bunda khawatir.”

“Bunda ingin kamu tinggal lagi di sini.”

Diandra menggeleng lemah. “Maaf Bunda, Dian nggak bisa.”

Bunda Lusi tersenyum sendu. “Andai kamu menikah dengan—”

"Aku dan Kak Andra tidak berjodoh. Itulah yang terbaik di mata Allah," pangkas Diandra sebelum Bunda Lusi menyelesaikan kalimat yang hanya akan membuatnya sakit hati.

Bunda Lusi terisak. Diandra mendekap erat tubuh Bunda Lusi, sebisa mungkin dia menahan tangisnya agar tidak membuat Bunda Lusi mengkhawatirkannya. "Dian sayang Bunda dan Dian mohon untuk tidak lagi mengkhawatirkan Dian. Dian bahagia hidup dengan Kak Ikhsan, Dian juga bersyukur karena telah Allah jodohkan dengan laki-laki sebaik Kak Ikhsan. Jadi, tidak ada lagi yang perlu Bunda khawatirkan."

Di balik pintu yang tertutup rapat, Andra berdiri layaknya patung yang tak memiliki nyawa. Ada yang aneh. Mendengar pembicaraan Diandra dan sang bunda membuat hatinya terasa sakit entah untuk alasan apa.



6 ***Kegelapan yang Pekat***

ANDRA BERLARI MELEWATI lorong demi lorong rumah sakit. Wajahnya menyiratkan rasa takut yang tak tertahankan.

“Aku dan Diandra akan ke puncak.”

“Cieeee ... yang mau bulan madu.”

Ikhsan hanya tersenyum.

Percakapan yang sangat singkat dan ternyata itulah kenangan terakhir yang dimiliki Andra untuk mengenang kebersamaannya dengan Ikhsan. Kecelakaan beruntun yang terjadi di jalan tol Jagorawi Bogor telah berhasil merenggut nyawa Ikhsan.

Ibu Ikhsan menangis tak terkendali. Jeritan rasa sakit dan ketakutan seorang ibu yang tidak terima kalau putra semata wayangnya harus pergi dengan begitu cepat terdengar begitu memilukan.

Langkah Andra terasa semakin berat, tangannya terkulai lemas saat dia melihat sang bunda menangis di dalam pelukan ayahnya.

"Semuanya gara-gara Diandra. Dia pembawa sial. Sudah berapa kali aku ingatkan kalau gadis yatim piatu itu tidak baik untuk Ikhsan!" jerit seorang wanita yang tidak lain adalah adik dari ibunya Ikhsan yang juga merasa begitu terpukul saat mengetahui kalau Ikhsan telah meninggal.

Tidak ada yang menyanggah ucapan wanita itu. Semuanya berusaha untuk mengendalikan rasa sakit yang kini menghantam hati mereka. Siapa pun akan mereka jadikan kambing hitam untuk meredakan rasa sakit yang mereka rasakan.

"Aku harap dia mati ...," racaunya tak terkendali. "Aku harap anak yatim piatu itu mati!"

Andra sudah hendak maju ke arah wanita itu. Tidak pantas wanita itu mengucapkan kalimat seperti itu di saat Diandra tengah berjuang melawan maut di ruang operasi, namun gelengan lemah bundanya membuat dia mengurungkan niat. Tangannya mengepal kuat, menahan gejolak amarah yang melingkupi hati.

Perlahan dia menyandarkan punggungnya di dinding rumah sakit yang terasa begitu dingin, kepalanya menunduk dalam. Dan tanpa dia sadari setetes air mata lolos dari pelupuk matanya membasahi lantai yang dia pijak.

Diandra akan kembali merasakan kehilangan

Diandra akan kembali merasakan sakit

Sanggupkah Diandra melewati ini semua?

“Bagaimana keadaan Diandra, Bun?” tanya Andra setelah ia bisa sedikit menenangkan pikirannya. Namun Bunda Lusi hanya bisa menggeleng lemah. Lalu Andra melihat seorang dokter memasuki ruang operasi, ia pun menoleh pada sang ayah. Meminta penjelasan.

Ayah Agha menghela napas. “Awal ditangani, Dokter bilang CT Scan menunjukkan adanya pendarahan limpa dan harus segera dioperasi. Namun, hasil MRI juga menunjukkan kalau Diandra mengalami retak pada tulang belakang dan hal itu bisa menyebabkan kelumpuhan, karena itu dokter bedah syaraf menanganinya terlebih dahulu sebelum ia ditangani oleh bedah umum. Selain itu” Belum selesai ia menjelaskan, seorang dokter keluar dari ruang operasi. Ia adalah dokter syaraf yang menangani Diandra.

Mereka langsung menghampiri dokter tersebut dan menanyakan kondisi Diandra.

“Operasi tulang belakang berjalan lancar, insya Allah pasien tidak akan mengalami kelumpuhan. Sekarang pasien sedang ditangani oleh dokter bedah umum, kita doakan saja yang terbaik.” Mereka serempak mengucapkan syukur, lalu Ayah Agha kembali bertanya, “Lalu, bagaimana dengan matanya, Dok?”

Andra menatap sang ayah bingung, *memangnya mata Diandra kenapa?* Batinnya bertanya.

"Akan segera ditangani oleh dokter spesialis mata begitu operasi pendarahan limpanya selesai. Semoga tidak terjadi hal yang tak diinginkan, namun kita juga harus selalu mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk," ucap dokter tersebut tersenyum ramah. Ayah Agha tentu tahu maksudnya, karena ia pun seorang dokter. "Kalau begitu, saya pamit."

Setelah dokter syaraf tersebut undur diri, Andra segera bertanya pada ayahnya, "Apa yang terjadi pada mata Diandra, Yah?"

"Matanya terluka, sepertinya terkena pecahan kaca mobil," ucap Ayah Agha pelan.

Mendengar itu, Andra membeku. "Ya Tuhan ...," desahnya sambil mengusap kepala gusar lalu kembali duduk. Hatinya tak henti merapal doa.

Ia paham, jika Ikhsan saja sampai kehilangan nyawa, berarti kecelakaan yang mereka alami sangat parah. Tidak heran jika begitu banyak luka yang dialami oleh Diandra. Hingga ia harus menjalani beberapa tahapan operasi. Mendadak, Andra merasa takut. Ia takut kalau sesuatu yang buruk terjadi pada Diandra. Andra memejam dan mengucapkan istigfar pelan. Tidak seharusnya ia berpikiran negatif. Ia harus yakin jika Diandra akan baik-baik saja. Sebab, Allah selalu mengikuti prasangka hamba-Nya, bukan?

Dalam keadaan cemas seperti itu, keluarga Ikhsan memutuskan untuk segera membawa jenazah Ikhsan ke Jakarta agar bisa segera dikebumikan. Ayah Agha sempat

meminta mereka menunggu hingga Diandra siuman, namun mereka menolak dengan alasan tidak ada kepastian kapan Diandra akan sadar. Ayah Agha pun tak bisa lagi berbuat apa-apa. Sepertinya, Diandra tak akan pernah bisa menemui suaminya lagi bahkan hanya untuk yang terakhir kali.

Setelah operasi pada limpa berjalan sukses, kini mereka masih harus menunggu kabar dari dokter spesialis mata yang menangani Diandra. Hingga akhirnya pintu ruang operasi kembali terbuka. Serempak, mereka menghampiri dokter dan kembali bertanya tentang kondisi Diandra.

“Operasinya berjalan lancar. Namun dengan sangat menyesal, kami harus mengatakan jika pasien tampaknya akan mengalami kebutaan.”

“Buta?” Andra berucap getir seakan tidak ingin memercayai apa yang barusan dia dengar.

Dokter itu mengangguk. “Pecahan kaca yang mengenai mata pasien telah menyebabkan kerusakan pada kornea matanya. Kami sudah melakukan yang terbaik, kornea mata itu ibarat kaca bening tapi sifatnya paling vital. Sekali tergores, tidak bisa diperbaiki kembali seperti semula. Satu-satunya cara agar pasien bisa kembali melihat adalah dengan pencangkokan.”

Bunda Lusi menangis pilu di dalam pelukan Ayah Agha. Andra terpaku dalam diam. Semuanya akan sangat menyakitkan untuk Diandra. Tidak hanya kehilangan Ikhsan, Diandra pun harus kehilangan penglihatannya.

Mengapa Tuhan selalu mengambil sesuatu yang berharga bagi Diandra? Takdir berlaku begitu kejam pada Diandra. Namun Andra tahu, ia pun tak bisa menyalahkan takdir. Itulah takdir yang telah Allah tentukan untuk Diandra.

"Setelah ini pasien akan segera dipindahkan ke ruang ICU (*Intensive Care Unit*) untuk pemulihan pasca operasi, guna menghindari komplikasi hingga keadaan pasien stabil," imbuh dokter tersebut. Ayah Agha hanya mengangguk dan mengucapkan terima kasih, lantas sang dokter pun pamit.

Andra mendudukan tubuh di samping sang bunda yang kini terduduk lemas di atas kursi yang berjajar di sepanjang lorong rumah sakit. Wajah pucat bundanya membuat hati Andra terasa sakit. Dengan lembut dia membawa tubuh bundanya ke dalam pelukan.

"Sa-saat Dian sadar, apa yang harus ... Bunda katakan? Kenapa cobaan tak henti-henti menyimpannya?" tanya Bunda di sela isak tangisnya. "Allah bukan hanya mengambil suaminya Namun Allah juga telah mengambil penglihatannya."

Andra menengadahkan kepala, menghalau air mata agar tidak terjatuh di depan sang bunda, lidahnya terasa kelu hingga tak mampu berucap untuk meringankan rasa sakit yang bundanya rasakan. Sebab, ia pun merasakan rasa sakit yang sama.

Kini Diandra sudah dipindahkan dari ruang operasi ke ruang ICU, Andra dan kedua orang tuanya hanya bisa menunggu Diandra di sebuah ruangan yang memang tersedia untuk para keluarga yang anggota keluarganya menempati ruang ICU. Lantunan ayat suci terdengar dari mulut sang bunda. Seseekali bundanya mengesat air mata yang membasahi pipi.

"Bunda, Ayah, di dekat rumah sakit ini ada hotel. Ayah dan Bunda menginap saja di sana. Biar aku yang menjaga Diandra," ucap Andra setelah Bunda Lusi menghentikan bacaannya.

Bunda Lusi menggeleng lemah. Andra membawa tangan lemah sang bunda ke dalam genggamannya. "Bunda sedang tidak sehat dan aku tidak mau kesehatan Bunda semakin memburuk. Bunda perlu istirahat. Diandra membutuhkan semangat dari Bunda. Jadi, aku mohon demi Diandra, Bunda harus istirahat."

"Bunda bisa tidur di sini, Andra." Bundanya menunjuk lantai yang dilapisi karpet.

Andra langsung menggeleng. "Aku mohon Bunda istirahat."

"Benar kata Andra, kamu harus istirahat." Kini Ayah Agha ikut membujuk istrinya. "Hotel hanya berjarak 100 meter dari rumah sakit ini. Jadi kalau ada apa-apa kita bisa langsung kemari."

Awalnya Bunda Lusi tetap bersikeras menolak, setelah terus-terusan dibujuk akhirnya ia mau beristirahat di hotel.

"Segera hubungi Bunda kalau ada apa-apa," ucap Bunda Lusi seraya memeluk erat tubuh Andra yang dibalas anggukan dan ciuman di pipi penuh sayang.

Andra kembali mendudukkan tubuh di atas kursi yang tersedia di dalam ruangan itu. Matanya tertuju pada pintu ruang ICU yang tertutup rapat. Matanya terpejam perlahan, seketika kenangan bersama Diandra memenuhi kepala.

Sore itu dia dan Diandra menghabiskan waktu bersama di ruang keluarga. Dia sibuk dengan PSP-nya sedangkan Diandra sibuk dengan novel yang dia baca.

"Kenapa sih kalau baca novel harus nangis mulu? Semua yang ada di novel itu dusta, Dian," gerutu Andra saat mendengar tangisan Diandra yang duduk tepat di sampingnya.

Buk! Diandra memukul tangan kanan Andra dengan novel yang ada di tangannya. Membuat fokus Andra buyar dan permainannya pun berakhir dengan kata *Game Over*.

"Kak ... Kak Andra jahat!" hardik Diandra di sela isak tangisnya.

"Aku jahat??? Yang jahat itu penulisnya yang udah bikin kamu nangis!"

"Aa ... aku nangis bukan karena novelnya."

Andra mengerutkan kening. "Terus karena apa? Jangan bilang kalau kamu sedang putus cinta?"

Diandra memberengut kesal, namun ekspresi kesalnya seketika berubah sendu. "Entah kenapa saat aku tengah membaca, tiba-tiba aku teringat pengemis buta yang suka berdiri di depan gerbang sekolah." Dahi Andra makin mengerut karena bingung.

"Seandainya Allah pun mengambil penglihatanku ... aku tidak akan bisa lagi membaca, aku tidak bisa lagi melihat cahaya sedikit pun, semuanya akan gelap. Mata ini ...," Diandra meraba permukaan matanya yang dia pejamkan, "adalah nikmat yang tidak ternilai dari Allah ... dan aku sangat takut kalau tiba-tiba Allah akan mengambilnya."

Andra menatap Diandra serius. "Kamu melupakan satu hal, Dian" Diandra balas menatap Andra. "Kita memang melihat dengan mata, tapi mata takkan bisa melihat tanpa ada cahaya. Jadi, yang kita butuhkan sebenarnya adalah cahaya. Meskipun kita kehilangan penglihatan, jangan sampai kita kehilangan cahaya. Karena itu yang terpenting."

Andra tersadar dari lamunan saat tiba-tiba ada yang menaruh kantong plastik berisi makanan di atas pangkuannya. Perlahan dia mendongakkan wajah, senyuman tipis menghiasi wajah lelahnya. "Gue kira lo pada nggak bakal ke sini," ucap Andra kepada Zaky dan Rizal yang sudah berdiri di depannya. Memang, saat ia diberi tahu jika Diandra dan Ikhsan mengalami kecelakaan, ia sedang bersama kedua temannya di rumah sakit tempat mereka koas. Saat itu ia langsung meminta izin pulang. Beruntunglah dokter pembimbing mereka mengerti dan

memberinya izin.

Zaky dan Rizal mendudukkan tubuh di samping Andra. "Gimana keadaan Diandra?" tanya Zaky.

"Operasinya berjalan lancar," jawab Andra sekadarnya.

"Alhamdulillah," ucap Zaky dan Rizal kompak. "Kalau keadaan suaminya gimana?" Kini gantian Rizal yang bertanya.

Andra menggeleng lemah. Zaky dan Rizal yang mengerti arti gelengan kepala Andra langsung tertegun. Mereka tidak menyangka kalau nasib Diandra akan setragis ini. Baru dua bulan yang lalu ayahnya dipanggil oleh Yang Maha Kuasa, kini suaminya pun telah memenuhi panggilan-Nya. Benar-benar cobaan yang sangat berat.

"Semoga Diandra kuat dan bisa ikhlas ya," ucap Rizal tulus. "Allah sangat menyayangi Diandra," imbuhnya.

Andra terpekur. Allah tidak akan memberikan ujian melebihi batas kemampuan hamba-Nya. Semakin banyak dan semakin berat ujian yang diterima seseorang, akan semakin menunjukkan kualitas hamba tersebut. Allah akan menguji orang-orang yang disayanginya. Andra tersenyum samar. *Diandra ... Allah begitu mengasihimu.*

Pagi selepas salat subuh, Andra bersama Zaky dan Rizal sarapan di kantin rumah sakit sambil membicarakan tentang kebutaan yang menimpa Diandra. Setelah menemui

Andra semalam, mereka tidak langsung pulang, melainkan ikut menginap menemani Andra.

"Satu-satunya cara memang transplantasi kornea. Kenapa nggak minta ke keluarga Ikhsan buat nyumbangin kornea mata Ikhsan buat Diandra?" tanya Zaky.

"Gue jamin mereka nggak akan ngizinin kornea mata Ikhsan disumbangkan buat Diandra."

"Kenapa? Diandra kan istrinya? Kalau Ikhsan masih hidup, gue jamin dia bakal rela ngasih kornea matanya buat Diandra. Sekali lihat aja, gue bisa tahu kalau dia cinta banget sama Diandra," ujar Rizal.

"Keluarga Ikhsan nyalahin Diandra atas kecelakaan yang telah terjadi."

Pernyataan Andra membuat mata Zaky dan Rizal membulat seketika. "Kenapa mereka nyalahin Diandra?"

"Mereka menganggap Diandra pembawa sial."

Zaky dan Rizal langsung beristigfar. "Tega banget mereka nganggep gitu. Mana ada manusia pembawa sial? Itu semua kan udah takdir dari Allah," ujar Zaky yang dibalas gedikan bahu dari Andra. Mungkin mereka beranggapan seperti itu hanya untuk melampiaskan rasa sakit mereka. Dengan cara menyalahkan orang lain.

"Kalau begitu, berarti Diandra bakal tinggal sama keluarga lo lagi? Nggak mungkin kan kalau dia tinggal di rumah keluarga suaminya yang udah jelas-jelas nggak suka sama dia," Rizal berasumsi. Melihat Andra yang

mengganggu lemah, Rizal kembali bertanya. "Lo nggak suka kalau Diandra tinggal lagi sama keluarga lo?"

"Iya ... gue nggak suka kalau dia harus tinggal lagi sama keluarga gue."

Untuk kesekian kali, mata Zaky dan Rizal membulat. "Kenapa lo nggak suka? Lo kan sayang banget sama Diandra?" tanya Rizal penasaran.

"Kalau Dian kembali tinggal sama keluarga gue, itu berarti cepat atau lambat gue pasti harus nikah sama dia dan gue nggak mau hal itu terjadi."

Zaky dan Rizal saling beradu pandang. "Emangnya kenapa? Gue rasa itu bukan ide yang buruk. Lo kan udah kenal Diandra sejak kecil, lo juga sayang banget sama dia."

Andra menghela napas, "Sayang gue hanya sebatas kakak ke adik. Nggak lebih. Gak mungkin gue bisa nikah sama dia dengan perasaan seperti itu."

"Lo beneran nggak cinta sama Diandra?" tanya Zaky memastikan. Andra menggeleng tegas. "Cinta bisa tumbuh karena terbiasa, Dra," Rizal menimpali.

Andra menunduk, kedua tangannya memegangi kepala yang terasa pusing. "Andai cinta bisa tumbuh karena terbiasa, harusnya udah dari dulu gue cinta sama dia karena gue tahu kalau selama ini dia cinta sama gue, tapi hingga detik ini nggak ada sedikit pun rasa cinta yang gue rasain buat" Andra menggantungkan ucapannya begitu menyadari tatapan terkejut dari kedua temannya. Dia

keceplosan. Mereka kan tidak tahu kalau Diandra memiliki rasa lebih padanya. Andra merutuki diri sendiri.

"Jadi, selama ini Diandra cinta sama lo, Dra?"

"Dulu," jawab Andra sangsi. Ia ragu, mungkin saja sekarang Diandra telah mencintai Ikhsan.

"Kalau gitu makin mudah, karena Diandra udah pernah suka sama lo, gue yakin kalian bisa saling mencintai kalau kalian nikah nanti."

Andra menghela napas gusar. "Harus berapa kali gue bilang? Gue udah anggap Dian adik kandung gue sendiri. Gak mungkin kan gue nikahin adik gue sendiri?" Setelah mengatakan itu Andra beranjak, lantas berjalan gontai menuju ruangan di mana Diandra dirawat.

"Susah juga sih kalau udah kayak gitu. Mana ada kakak yang mau nikahin adiknya sendiri. Lo juga bakal nggak mau kan kalau sampai disuruh nikah sama Delima?" tanya Zaky pada Rizal yang langsung dibalas pukulan kencang di tangannya.

"Lo bacot jaga yah. Jelaslah gue nggak mau nikah sama Delima. Delima kan adik kandung gue."

"Sakit bro," ujar Zaky seraya mengusap-usap tangannya. "Gue kan cuma ngumpamain aja. Itu juga yang Andra rasain. Jadi nggak salah kalau Andra nolak banget dijodohin sama Diandra, padahal Diandra kan calon istri idaman. Cantik, salehah, pintar masak, dan kayaknya irit deh."

Rizal beranjak dari duduknya. "Omongan lo makin ngaco. Dah ah, males gue dengerin omongan lo yang makin nggak karuan," ucap Rizal sebelum meninggalkan Zaky yang masih memilih bertahan di kantin rumah sakit.

"Cinta, kenapa sih kamu itu rumit?" Zaky bergumam pada dirinya sendiri seraya mencomot bakwan yang ada di depannya.



7 ***Bersembunyi di Balik Senyuman***

INI ADALAH HARI ketiga pasca Diandra melakukan operasi. Dokter bilang, efek obat bius selama operasi sudah mulai hilang dan kemungkinan Diandra akan segera sadar. Setelah bergantian menjenguk Diandra, kini Andra dan kedua orang tuanya berkumpul di koridor.

“Andra.” Lembut, Bunda Lusi menyebut nama Andra yang berdiri kaku di samping kedua orang tuanya yang tengah duduk di kursi tunggu.

“Ada apa?” Andra menyahut pelan, pandangannya beralih menatap sang bunda.

“Bunda sudah memutuskan untuk membawa Diandra kembali tinggal di rumah kita setelah dia diizinkan keluar dari rumah sakit.”

Andra menggeleng. "Itu melanggar aturan, Bunda. Diandra harus tetap tinggal di rumah keluarga almarhum Kak Ikhsan sampai masa *iddah*²-nya selesai."

"Tapi keluarga Ikhsan sepertinya tidak akan memperlakukan Diandra dengan baik."

"Bunda jangan *suudzon*, keluarga Kak Ikhsan mengerti agama, jadi tidak mungkin mereka tega berlaku tidak baik pada Diandra."

Bunda Lusi menatap ke Ayah Agha, meminta pendapat dari suaminya.

"Benar kata Andra. Kita tidak boleh *bersuudzon* pada keluarga Ikhsan. *Insya Allah* mereka akan memperlakukan Diandra dengan baik," ucap Ayah Agha sependapat dengan putranya.

"Tapi faktanya, hingga sekarang tidak ada satu pun dari mereka yang datang untuk menjenguk Diandra."

Ayah Agha mengelus pundak istrinya. "Mungkin mereka masih dalam masa berkabung."

Pembicaraan mereka terhenti saat pintu ruang ICU terbuka dan memunculkan seorang perawat. "Keluarga Nyonya Diandra?"

Mereja bertiga kompak menghampiri. "Ada apa, Sus? Apa terjadi sesuatu?" tanya Bunda Lusi panik.

2. *Iddah*: Masa menunggu ketika diceraikan atau ditinggal wafat oleh suami.

Suster tersebut tersenyum. "Pasien sudah sadar."

Perasaan lega menghinggapi hati mereka, tak lupa mereka pun mengucapkan syukur. Mereka diperbolehkan masuk untuk melihat kondisi pasien. Di sana, dokter sedang melakukan pemeriksaan pada Diandra.

"Sekarang, coba gerakkan tangan Anda," perintah sang dokter, Diandra menurut. Dia bisa melakukannya. Sang dokter pun tersenyum, "Bagus."

Andra dan kedua orang tuanya yang melihat pun tersenyum. Setelah dokter selesai, Ayah Agha mulai bertanya, "Bagaimana keadaannya, Dok?"

"Insya Allah semuanya berjalan baik, tidak ada masalah ataupun komplikasi yang terjadi pada pasien. Ingatannya pun baik. Setelah kondisinya lebih stabil, pasien bisa dipindah ke ruang rawat," jelas sang dokter.

Sayup-sayup mereka mendengar Diandra memanggil nama Ikhsan lirih. Membuat Andra dan kedua orang tuanya tertegun sesaat.

Perlahan tangan Bunda Lusi membawa tangan kanan Diandra ke dalam genggamannya. "Sayang, ini Bunda." Suara Bunda Lusi terdengar begitu parau. Sebisa mungkin dia menahan dirinya untuk tidak menangis.

Tangan kiri Diandra yang bebas perlahan menyentuh perban yang menutupi kedua matanya. "Bunda ... mata Dian kenapa?" Suaranya terdengar sangat pelan, seakan ada sesuatu yang menyumbat tenggorokannya.

"Dian nggak bisa lihat apa-apa, Bunda ... apa yang terjadi?" setetes cairan bening meluncur dari matanya.

Bunda Lusi menggigit bagian bawah bibirnya, sekilas dia menatap ke arah suami dan putranya bergantian.

Dokter segera menenangkan pasien. Lantas menjelaskan jika Diandra mengalami kebutaan. Cairan bening itu kembali jatuh menuruni pipi. Sekilas, ia mengingat kejadian sebelum ia terbaring di rumah sakit. Kembali ia bertanya, "Kak Ikhsan ... Kak Ikhsan mana?"

Mereka semua terdiam. Tidak mampu dan tidak tega memberi tahu kenyataan pahit pada Diandra.

"Bunda ..., Kak Ikhsan mana? Dia baik-baik saja kan, Bun? Bunda"

"Ikhsan ... dia, dia telah" Bunda Lusi tidak mampu melanjutkan ucapannya. Ingin rasanya dia merangkai kebohongan untuk melindungi hati Diandra dari rasa sakit, namun hal itu pada akhirnya hanya akan menambah luka yang Diandra rasakan.

"Kak Ikhsan baik-baik saja kan?" Suara Diandra terdengar ketakutan. "Kak Ikhsan! Kak Ikhsan!" Dia kembali memanggil nama Ikhsan. Namun tak ada sahutan sama sekali. Semua orang di ruangnya diam. Bahkan Bunda Lusi menutup mulut untuk menahan isak tangis agar tidak didengar oleh Diandra.

"Kak Ikhsan Kak Ikhsan di mana?" Diandra menangis. Perlahan tangan kirinya mulai meraba bagian matanya,

seketika bayangan kebersamaannya dengan Ikhsan saat di puncak kembali memenuhi memori otaknya.

"Kak Ikhsan." Diandra berusaha melepaskan tangan Ikhsan yang memeluknya dengan erat.

"Kata kamu dingin, ya udah aku peluk biar nggak dingin." Ikhsan semakin mendekap erat pinggang Diandra dari belakang.

"Malu Kak. Ada teman-teman Kakak."

"Kenapa harus malu, toh kalau mereka iri mereka bisa praktekin meluk istri mereka," jawab Ikhsan santai sambil terkekeh geli.

Diandra mengerutkan bibirnya. *"Kak Ikhsan nyebelin!"*

"Tapi kamu cinta kan?"

Diandra diam. Bibirnya terkatup rapat.

Ikhsan meraih tangan Diandra, dia genggam tangan itu dengan erat. *"Mau kembali ke kamar?"*

Diandra menatap Ikhsan bingung, *"Tapi kan acaranya belum selesai?"*

"Tidak papa, tidak perlu menunggu acaranya selesai," ucap Ikhsan. Diandra pun menurut, lagi pula dia kurang nyaman berada di tengah-tengah teman suaminya. Dia mengikuti langkah Ikhsan menuju kamar yang mereka tempati.

"Capek?" tanya Ikhsan begitu mereka tiba di dalam kamar.

Diandra menggeleng sambil tersenyum. *"Enggak, kok."*

Ikhsan tiba-tiba meraih tangan Diandra, menggenggamnya erat dan hangat. *"Aku tidak tahu kapan malaikat maut akan*

datang menjemputku, namun aku berharap sebelum malaikat maut datang menjemputku aku bisa mendengar kata cinta terucap dari seseorang yang aku cintai," ucap Ikhsan menatap Diandra teduh.

"Ka ... Kak Ikhsan kok ngomongnya begitu?" tanya Diandra sedikit gugup karena ditatap sedemikian rupa oleh suaminya.

"Apa begitu sulit untukmu mencintaiku?"

Diandra menundukkan wajah, dia tidak berani menatap mata hitam Ikhsan yang kini memandangnya dengan tatapan sendu.

Ikhsan menyentuh dagu Diandra dengan tangan kanannya. "Lihat aku, istriku!"

Meski ada perasaan enggan yang menyelimuti hatinya, Diandra tetap menuruti keinginan Ikhsan. Dia pun mengangkat kepala, menatap mata Ikhsan yang ternyata terlihat berbinar senang.

Apa yang membuat Ikhsan bahagia? Pertanyaan itulah yang menyelimuti hati Diandra, namun dia tidak berani mempertanyakannya. Perlahan Ikhsan menghapus jarak yang tercipta di antara mereka.

"Boleh aku menciummu?" tanya Ikhsan, sesaat Diandra nampak tertegun. Hatinya terenyuh, Ikhsan meminta izinnya meski Ikhsan berhak melakukannya jika ia mau.

Diandra mengangguk pelan, membuat Ikhsan tersenyum cerah. Senyuman itu menular pada Diandra yang kini ikut tersenyum. Diandra dapat merasakan embusan napas Ikhsan

menerpa wajahnya. Perlahan bibir Ikhsan menyentuh bibirnya dengan lembut, selembut sapuan kapas dan entah kenapa untuk kali ini dia terdorong untuk membalas ciuman Ikhsan.

"Aku mencintaimu," bisik Ikhsan di sela ciuman mereka. "Diandra" Ikhsan tampak enggan mengakhiri keintiman mereka.

Dada Diandra bergemuruh hebat saat ia melihat tatapan Ikhsan yang menggelap, tampak seperti orang mabuk. Persis seperti sebelum mereka pergi ke puncak. Waktu itu, Ikhsan masih mampu menahan diri, tapi kali ini ... ia tampak tersiksa melawan gairah yang sudah membuncah.

"Apa aku ... boleh ... meminta hakku?" lirik sekali ia bertanya, dengan sedikit tersenggal.

Diandra terdiam sesaat, ia memejamkan mata untuk meyakinkan hatinya. Lantas menatap Ikhsan dengan sorot yakin. Perlahan, ia pun mengangguk. Dan ia bisa melihat senyum suaminya yang begitu terlihat bahagia.

Malam itu, semua berjalan sebagai mana mestinya. Di tengah udara puncak yang dingin, di bawah gemerlap bintang dan terangnya rembulan, dia memberikan apa yang memang seharusnya dia berikan pada Ikhsan sejak dulu. Menyempurnakan pernikahan sekaligus menunaikan kewajiban ia sebagai seorang istri.

"Terima kasih, Sayang." Ikhsan mendekapnya. Mencium keningnya lama. "Meski kamu tidak mengatakan kata cinta, namun aku yakin kini kamu telah mencintaiku."

Diandra menenggelamkan wajahnya di dada Ikhsan. Hatinya tengah diliputi rasa bahagia dan kebingungan dalam waktu bersamaan. Dia merasa bahagia karena akhirnya dia mampu memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri, namun dia pun merasa bingung. Cintakah dia pada Ikhsan? Tapi kenapa bibirnya seakan terkunci setiap kali dia akan membalas setiap kata cinta yang Ikhsan ucapkan padanya.

"Kak." Meski malu, Diandra mengangkat wajahnya dari dada Ikhsan.

"Ada apa?" Ikhsan memainkan surai Diandra yang tergerai indah.

"Apakah Kakak ma-mau memaafkanku?"

"Maaf untuk apa?"

"Selama ini aku berlaku buruk pada Kakak Bahkan aku sengaja menunda memberikan hak yang seharusnya sudah Kakak miliki dari pertama kita menikah."

Ikhsan mendekap erat tubuh Diandra, mengecup pucuk kepala istrinya berulang kali. "Aku sudah memaafkannya Sayang. Kita akan memulai semuanya dari awal lagi."

Diandra mengangguk dan tersenyum. "Terima kasih banyak, Kak."

"Harusnya aku yang berterima kasih padamu. Aku harap ibadah kita malam ini membuahkan hasil."

Wajah Diandra bersemu merah. "Ih, Kak Ikhsan," dia kembali menenggelamkan wajahnya di dada Ikhsan.

Ikhsan terkekeh geli. "Kamu semakin cantik saat malu. Aku sungguh mencintaimu, Diandra."

Tak pernah terpikirkan sedikit pun oleh Diandra, jika saat itu adalah terakhir kalinya ia mendengar kata cinta dari orang yang teramat menyayanginya.

Ikhsan dan Diandra memutuskan kembali ke Jakarta pagi itu juga, setelah sarapan bersama dan sedikit bercengkerama. Begitu jelas di ingatan Diandra jika pagi itu Ikhsan begitu manja padanya. Meminta Diandra menyuapinya, berbaring sejenak hanya karena ingin diusap kepalanya, atau meminta untuk memeluknya, bahkan Ikhsan tak segan mencuri kecupan-kecupan singkat dari Diandra. Memuji Diandra ini dan itu. Sampai Diandra sendiri tak habis pikir dengan tingkah suaminya.

"Kak Ikhsan pelan-pelan saja bawa mobilnya. Jangan ngebut-gebut!" Diandra menegur saat Ikhsan mempercepat laju mobilnya.

"Kamu takut, ya?"

Diandra mengangguk. "Mendingan pelan yang penting aman."

"Kayak semalem ya?" goda Ikhsan usil.

Diandra melotot dengan wajah bersemu merah. "Kak Ikhsan, ih!" Ikhsan tergelak. Namun ia menuruti apa yang dikatakan oleh istrinya. Dia menurunkan kecepatan laju mobilnya.

Keduanya mengisi perjalanan pulang dengan membicara-

kan berbagai hal dari tentang kuliah Diandra yang akan segera berlangsung hingga membicarakan berapa jumlah anak yang mereka harapkan dapat menjadi pelengkap kehidupan rumah tangga mereka.

"Aku mau dua saja," ucap Diandra.

"Dua terlalu sedikit, Sayang. Bagaimana kalau lima?"

Mata Diandra membulat. "Ih, nggak mau kebanyakan."

"Masa lima banyak? Kalau banyak tuh sebelas."

"Aku nggak mau lima Kak, aku maunya dua aja." Sisi kekanak-kanakan Diandra mulai keluar. Ikhsan terkekeh geli. Senangrasanya menggoda istrinya. Tangan kirinya melepaskan persneling, hingga kini bebas menggenggam tangan kanan Diandra, lantas menciumnya lembut.

"Iya dua," jawab Ikhsan akhirnya menuruti mau istrinya.

Diandra tersenyum senang, namun senyum itu berganti jeritan kengerian saat ia melihat dari kaca spion sebuah mobil bus yang tiba-tiba melaju cepat berpindah ke lajur cepat menghantam mobil yang mereka tumpangi. Mobil yang dikendarai Ikhsan terdorong ke depan tanpa dapat dikendalikan, menabrak mobil lain yang ada di depannya. Mobil Ikhsan terjungkir dan berguling, hingga terjadi kecelakaan beruntun. Semuanya terjadi begitu cepat. Hancur, darah berceceran di mana-mana. Diandra yang saat itu sempat sadar melihat Ikhsan yang bersimbah darah dalam keadaan mobil terbalik. Ingin berteriak tapi tak mampu. Ia hanya mampu mengucapkan namanya lirih sesaat sebelum ia kehilangan kesadaran.

“Diandra” Pelukan lembut dari Bunda Lusi menarik Diandra dari kenangan yang menakutkan itu. Tanpa mampu dia tahan, tangisnya pecah. Ia menangis hebat di dalam pelukan Bunda Lusi.

Semua bagian tubuhnya terasa begitu sakit, terutama hatinya, impian yang baru dia ukir bersama Ikhsan harus kandas. Mengisahkan cerita sedih yang seakan tak akan mampu dia tanggung seorang diri.

“Semuanya takdir Allah, Sayang. Kamu harus menerimanya dengan ikhlas.”

Takdir? Kenapa takdir begitu kejam padanya?

Setelah seluruh keluarganya terenggut dari sisinya, kini Allah pun mengambil suaminya. Suami yang dia harapkan dapat selalu hidup bersama dengannya. Seolah belum cukup, matanya pun ikut terenggut dari dirinya.

“Ya Allah Ya Allah” Diandra terus menyebut-nyebut nama Tuhannya. Seolah bertanya mengapa semua ini terjadi padanya. Ingin menuntut namun tahu diri jika ia hanya seorang hamba. Ia tidak berhak.

Andra hanya mampu diam menatap kepedihan yang dialami oleh Diandra. Ia tidak mengucapkan apa-apa, karena ia tahu Diandra tak butuh itu. Ia hanya mampu berdoa, mendoakan kebaikan untuk perempuan yang sudah ia anggap sebagai adiknya sendiri.

Andra berdiri di samping Diandra yang tengah berdiri di samping jendela kamar rumah sakit yang terbuka, hingga udara segar dapat dia hirup. Ini hari ke tiga puluh dia berada di rumah sakit. Namun kini dia bukan di rumah sakit yang ada di Bogor lagi, melainkan di rumah sakit milik keluarga besar Ayah Agha. Dan kabar baiknya, dokter sudah membolehkan Diandra pulang.

"Pagi, Dian," sapa Andra.

Diandra menoleh ke sumber suara. Senyuman tipis menghiasi wajahnya yang pucat pasi. "Kak Andra sudah datang. Hari ini Kak Andra bawa apa?"

Andra menelan ludah dengan susah payah, berusaha membasahi tenggorokannya agar dia bisa mengeluarkan suara senormal mungkin. Sungguh, setiap dia melihat senyuman yang terukir di wajah Diandra, dia merasa miris. Diandra memilih memasang topeng pada dirinya, tidak ada lagi kesedihan yang Diandra tunjukkan setelah hari saat dia sadar dan tahu kalau Ikhsan telah meninggal dan matanya harus buta.

Setiap ada yang bertanya tentang keadaannya, Diandra akan selalu menjawab baik. Bahkan senyuman pun selalu menghiasi wajahnya. Tidak ada raut kesedihan sedikit pun yang terlukis di wajah cantiknya. Itulah topeng yang telah Diandra pasang untuk menutupi kehancuran dan kesakitan yang dia rasakan.

"Kak Andra bawa apa?" Diandra mengulangi pertanyaannya saat Andra tidak kunjung menjawab.

“Aku bawa bubur ayam.”

Lagi-lagi Diandra tersenyum. “Makasih, Kak. Aku memang sedang ingin makan bubur ayam.” Perlahan tangannya meraba dinding. Berjalan pelan menuju sofa yang memang sudah dia hafal posisinya.

Andra mengikuti langkah Diandra. Dia mengambil piring dan sendok yang memang sudah tersedia di atas meja kecil di samping ranjang.

“Ini, makanlah.” Andra menyodorkan piring pada Diandra.

“Makasih Kak.” Perlahan Diandra mulai menyuap bubur yang Andra bawakan untuknya. “Kak Andra sudah makan?”

Andra mengangguk. Lupa kalau Diandra tidak akan melihat anggukannya.

“Kak Andra sudah makan?”

“Eh ... su-sudah,” jawab Andra sedikit gelagapan.

Diandra tertawa kecil. “Kak Andra melamun, yah?”

“Sudah jangan banyak bicara. Habiskan saja makananmu!”

Diandra mengangguk. Dia menuruti apa yang Andra katakan. Hening. Tidak ada yang bersuara selama beberapa saat. Hingga suara Diandra memecah fokus Andra. “Kak, kenyang.”

“Buburmu masih banyak, Dian. Kamu harus menghabiskannya.”

"Kalau aku tetap memaksakan menghabiskan ini, aku bisa muntah Kak. Maaf aku tidak bisa menghabiskannya."

Andra mengambil alih piring itu dari tangan Diandra. "Berhentilah mengucapkan kata maaf. Aku bosan mendengarnya. Minumlah." Andra menyodorkan segelas air minum ke arah tangan Diandra.

Diandra mengangguk. Dia menerima gelas yang Andra sodorkan padanya.

"Hari ini kamu akan keluar dari rumah sakit. Kamu akan tinggal di rumah keluarga *almarhum* Kak Ikhsan sampai masa *iddah*-mu selesai," Andra memperhatikan raut wajah Diandra dan lagi-lagi hanya senyuman palsu yang Andra lihat. "Nanti setelah masa *iddah*-mu selesai kamu akan kembali tinggal bersama a-maksudku tinggal bersama Bunda dan Ayah."

Diandra menggeleng. "Setelah masa *iddah*-ku berakhir, *insya Allah* aku akan kembali ke Aceh, Kak. Aku ingin tinggal di sana."

Andra terperangah. "Ka ... kamu mau tinggal di Aceh?"

Diandra mengangguk. "Aku tidak mau merepotkan Kak Andra, Bunda Lusi dan Ayah Agha."

"Tapi"

"Bukankah itu yang Kak Andra inginkan?" Deg ... Andra membeku dalam diam.

"Dua hari yang lalu aku tidak sengaja mendengar pembicaraan antara Kakak dengan Bunda Lusi. Maaf kalau

gara-gara aku semuanya sulit untuk Kakak.”

Andra menunduk. Dia sungguh tidak menyangka kalau Diandra mendengar perdebatan yang terjadi dua hari yang lalu antara dirinya dan sang bunda. Perdebatan itu terjadi karena sang bunda meminta dirinya untuk menikahi Diandra setelah masa *iddah* Diandra selesai. Tentu Andra langsung menolaknya dengan tegas. Bahkan saat itu dia dengan tega berucap, *“Biarkan Diandra mandiri. Dia bisa tinggal di Aceh dengan ditemani seorang suster sampai transplantasi kornea dilakukan.”*

Ruangan sepi senyap. Baik Diandra maupun Andra memilih diam. Hingga keheningan itu pecah oleh kedatangan Bunda Lusi dan Ayah Agha.

“Kamu sudah makan, Sayang?” Bunda Lusi membelai lembut pipi Diandra.

“*Alhamdulillah* sudah Bunda. Kak Andra membawakan bubur. Buburnya enak. Apa Bunda dan Ayah sudah makan?” Percakapan ringan pun tercipta. Diandra berbicara dengan nada ceria, senyuman pun tak luntur dari wajahnya.

Dua jam kemudian, seorang supir datang untuk menjemput Diandra, hal itu membuat Ayah Agha dan Bunda Lusi kebingungan.

“Kenapa tidak Ibu Yanti dan Pak Witra yang menjemput?” tanya Ayah Agha kepada supir yang bertugas menjemput Diandra.

Si supir hanya diam menunduk.

"Mungkin Ayah dan Ibu sedang sibuk. Jadi Pak Asep yang jemput," ucap Diandra. Dia mulai beranjak dari duduknya.

"Ayo sayang, Bunda bantu," Bunda Lusi menuntun Diandra, sekilas dia menatap pada suaminya, menggeleng lemah. Ketidaktahuan kedua orang tua Ikhsan membuktikan kalau keluarga Ikhsan tidak mengharapkan Diandra kembali ke rumah mereka. Andra mengikuti langkah pelan bundanya yang tengah menuntun Diandra.

"Diandra, kamu tinggal di rumah Bunda saja, ya?" ucap Bunda Lusi membujuk.

Diandra menggeleng. "Nggak baik kalau aku tinggal di rumah Bunda. Aku kan masih dalam masa *iddah*, jadi aku harus tinggal di rumah Ibu dan Ayah mertuaku. Bunda nggak usah khawatir. Aku pasti akan baik-baik saja."

Diandra naik ke atas mobil. Untuk terakhir kalinya dia tersenyum kepada Bunda Lusi, Ayah Agha dan Andra.

Bunda Lusi langsung menangis di dalam pelukan suaminya setelah mobil yang Diandra tumpangi melaju. "Kamu puas Andra? Kamu telah mengirim Diandra ke tempat di mana dia sama sekali tidak diharapkan kehadirannya," ucap Bunda Lusi dingin. "Kenapa kamu begitu tidak menginginkan Diandra berada di dekatmu?"

"Karena bila dia berada di dekatku, hanya rasa sakitlah yang akan dia dapatkan dariku," ucap Andra pelan sambil berlalu meninggalkan ayah dan bundanya.



8 **Berbisik Pada Bumi**

TANGAN DIANDRA MENYENTUH permukaan dadanya. Perasaan gugup dia rasakan, sama persis dengan saat pertama kali dia menginjakkan kakinya di rumah Ikhsan. Dulu ada Ikhsan yang menggenggam tangannya, mengatakan semuanya akan baik-baik saja, namun saat ini berbeda. Tidak ada lagi Ikhsan di sampingnya.

Dia sendiri. Sekarang ... dia harus menghadapi segalanya seorang diri.

Dengan penuh kehati-hatian, dia turun dari mobil. Tongkat yang menjadi alat bantuannya mulai meraba jalan yang dia pijak.

"Mau saya bantu, Non?" Tawaran itu Diandra dapatkan dari Pak Asep.

Diandra menggeleng. "Tidak usah Pak, *insya Allah* saya bisa sendiri."

"Diandra." Suara lembut Ibu Yanti menyambut kedatangannya.

Diandra mengucapkan salam, dengan tangan gemetar dia berusaha mencari dan menggapai tangan ibu mertuanya. Begitu tangannya meraih tangan Ibu Yanti, ia langsung membawa tangan itu ke arah bibirnya. Menciumnya takzim. "Maafkan Dian, Bu ... maafkan semua kesalahan Dian." Sebisa mungkin Diandra menahan dirinya untuk tidak menangis, tapi ternyata dia tidak mampu. Tangisnya pecah tidak terbendung di depan ibu dari seseorang yang telah dia sia-siakan cintanya.

Ibu Yanti membawa tubuh bergetar Diandra ke dalam pelukannya. "Seharusnya Ibu yang minta maaf. Ibu sama sekali tidak berani melangkah ke rumah sakit," ucap Ibu Yanti dengan suara sedikit serak. Menahan isak.

"Maafkan Ibu, Diandra Bayangan tubuh Ikhsan yang terbujur kaku di atas ranjang rumah sakit membuat Ibu hanya dapat menunggumu pulang ke rumah ini," ucap Ibu Yanti yang kini telah berurai air mata.

Ada kelegaan yang menghinggapi hati Diandra, ia sungguh bersyukur mendengarnya. Rasa takut seketika sirna dari dalam hati. Ternyata, alasan sang ibu mertua tidak menjenguknya selama dia di rumah sakit bukan karena membencinya, tapi karena merasa trauma atas kepergian Ikhsan.

"Masuklah sayang. Kamu perlu banyak istirahat." Penuh kelembutan, Ibu Yanti menuntun Diandra menuju

kamarnya. *"Insya Allah, suster yang bertugas merawatmu akan datang besok. Bila kamu membutuhkan apa-apa, jangan sungkan panggil Ibu, ya."*

Diandra mengangguk. Setelah Ibu Yanti meninggalkannya sendiri di dalam kamar, tangis Diandra yang sempat reda kembali pecah. Sungguh demi apa pun, di dalam kamar ini dia dapat kembali merasakan keberadaan Ikhsan.

"Hari ini aku sangat lelah. Bisakah kamu memijit punggungku, Diandra?"

"Lihat Diandra, aku membawakan novel terbaru untukmu!"

"Aku rasa gamis ini sangat cocok untukmu, Diandra."

"Diandra"

"Diandra"

Diandra tergugu pilu. Semua perkataan Ikhsan begitu jelas terngiang di telinganya. Cara ia memanggil namanya, mengeluh padanya, serta raut bahagia karena bisa memberikan sesuatu yang dirinya sukai. Semua tergambar begitu nyata.

Dengan langkah pelan, Diandra melangkahakan kaki menuju lemari buku yang menempel di dinding. Tangannya meraba deretan buku yang berada di rak paling bawah.

"Kak, jangan beli novel terus. Lihatlah, lima novel ini belum aku baca."

"Kenapa belum kamu baca?"

"Nggak ada waktu."

"Nggak ada waktu? Memangnya selama ini apa yang kamu kerjakan sampai nggak ada waktu untuk membaca novel-novel itu?"

"Hampir setiap hari aku membantu Ibu bikin kue. Toko kue Ibu sedang banyak pesanan. Mana tega aku membiarkan Ibu berkutut seorang diri di dapur sedangkan aku malah asyik baca novel di kamar."

"Menantu yang baik ... sini aku peluk," Ikhsan memeluknya dengan sangat erat dan penuh senyuman. "Nanti kita baca novelnya bareng-bareng aja."

"Bareng-bareng?"

"Iya, nanti aku yang bacain novel-novel itu tiap malam buat kamu."

"Mana asyik kalau baca novel kayak gitu."

"Kalau sama aku pasti asyik kok."

"Tapi, bukannya Kakak nggak suka baca novel yah?"

"Karena kamu suka, aku akan berusaha untuk ikut menyukainya."

Diandra bersimpuh di atas dinginnya lantai. Tangis penyesalan bercucuran membasahi wajah. Berulang kali dia memohon ampun pada Allah atas segala dosa yang telah dia lakukan pada suaminya. Ia ... telah berlaku begitu buruk pada suaminya.

Andra mengempaskan tubuhnya di atas sofa yang berada di ruangan Dokter Danang. Suatu keberuntungan dia memiliki senior yang sangat baik dan malam ini dia bertugas jaga malam dengan seniornya itu.

“Dokter Danang tidak apa-apa kan, aku numpang tidur barang sebentar di sini? Kepalaku pusing sekali.”

Danang yang sedang membuat jurnal mengangguk. “Hanya satu jam, setelahnya kau harus segera minggat dari ruanganku.”

Andra mengangkat ibu jarinya. Namun sebelum benar-benar memejamkan mata, Andra mengajukan sebuah pertanyaan pada Danang, “Apa mungkin kita bisa hidup bahagia bersama dengan orang yang tidak kita cintai?”

Danang mengerutkan kening, tangannya membenarkan letak kacamata yang bertengger di hidung mancungnya. “Bila semuanya kau niatkan karena Allah, kebahagiaan itu pasti akan teraih. Hidup bersama dengan orang yang kau cintai ataupun tidak, tidak bisa menjadi jaminan kau dapat hidup bahagia.”

Tidak ada sahutan dari Andra. Dia sudah jatuh tertidur membawa banyak keresahan yang mulai membelenggu hatinya.

“Dasar bocah,” gumam Danang sebelum kembali fokus pada Jurnal yang sedang dia susun.

Diandra terbangun saat alarm di ponselnya berbunyi. Sebuah alarm yang sengaja sudah di-setting oleh Andra.

**Sudah jam tiga dini hari Diandra. Ayo bangun!
Salat ... Salat ...!!!!**

Seulas senyum tipis menghiasi wajah pucat Diandra. Dia tidak menyangka kalau ternyata Andra menggunakan nada dering alarm dengan suaranya sendiri. Benar-benar kelewat kreatif. Tapi esok, dia akan meminta bantuan perawatnya untuk mengubah nada dering alarmnya tersebut.

Diandra mulai beranjak dari atas tempat tidur. Meski baru satu bulan lebih menempati kamar ini, dia sudah sangat hafal setiap sudutnya. Dengan penuh kehati-hatian, dia mulai melangkahakan kaki menuju kamar mandi, berharap tidak ada satu barang pun yang dia tabrak. Namun apa daya, secara tidak sengaja kakinya tersandung pada ujung karpet hingga membuat dia kehilangan keseimbangan.

"Awwh ...!" pekiknya mengaduh kesakitan saat kepalanya membentur lemari. Ia menghela napas. "Tidak apa-apa," ucapnya, berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri kalau semuanya akan baik-baik saja.

Rasa pusing dia rasakan hingga membuatnya tidak bisa langsung beranjak dari dinginnya lantai. Saat dirasa mulai mereda, Diandra berusaha kembali berdiri. Tangannya meraba dinding dan kembali berjalan.

“Akhirnya sampai,” desahnya lega saat tangannya telah menyentuh kenop pintu kamar mandi.

Usai membersihkan diri dan berwudu, Diandra bersiap melaksanakan salat malam. Semua peralatan salatnya sudah tersimpan di atas meja—di samping tempat tidur, hingga membuat dia mudah untuk menjangkaunya. Ia gelar sajadah di atas lantai yang dingin, begitu kalimat takbir terucap, hatinya bergetar hebat. Air matanya berjatuhan tanpa dapat ia cegah. Bayangan orang-orang yang ia cintai yang telah meninggalkannya membuat ia tak mampu menahan pilu. Merasa Tuhan begitu kejam padanya. Ingin kecewa tapi terlalu malu, sebab ia yakin, ia lebih sering mengecewakan Tuhannya. Diandra kembali mengulang dan terus seperti itu. Sampai akhirnya ia bisa melakukannya dengan benar.

Di dalam keheningan malam itu, dia bersujud, berbisik kepada bumi. Mencurahkan segala isi hatinya.

“Bila kita tidak memiliki tempat untuk bersandar, ingatlah kalau bumi Allah sangatlah luas untuk kita jadikan tempat bersujud. Maka bersujudlah dan berbisiklah dalam sujud panjangmu kalau kamu begitu merindukan dan mencintainya.”

Diandra terisak dalam sujud panjangnya tatkala mengingat kalimat dari Ikhsan saat dulu sang suami mendapati dirinya tengah menangis diam-diam. Dan untuk pertama kalinya, nama Andra yang selalu terselip di dalam doanya kini telah tergantikan oleh nama Ikhsan.

Cintanya kini bukan lagi untuk Andra, melainkan untuk suami yang telah ia sia-siakan cintanya. Mulai sekarang, ia akan menjaga cinta itu dalam setiap rangkaian doa yang dia panjatkan kepada Sang Maha Pemilik Kehidupan. Cinta yang baru dia rasakan kehadirannya di saat sang malaikat maut telah menjemput ia yang dia cintai. Menyakitkan, namun inilah takdir yang harus dia jalani dengan ikhlas.

Meskipun dia menangis meraung-raung sampai kering air mata, berdoa sampai tak ada lagi kata yang bisa terucap, takdir tidak akan pernah berubah. Kematian adalah sesuatu yang mutlak. Seseorang yang dia cintai tidak akan pernah kembali lagi ke sampingnya.

Tidak akan pernah

Di sisi lain, Andra baru terbangun dari tidurnya saat jam sudah menunjukkan angka empat dini hari. Matanya menatap ke sekitar, mencari keberadaan Dokter Danang tapi tidak dia temukan. Sepertinya Dokter Danang sudah pergi ke musala yang ada di samping taman rumah sakit untuk menunggu waktu subuh. Bergegas Andra pun melangkahkan kaki menuju musala. Beberapa suster yang berpapasan dengannya di lorong rumah sakit menyapanya ramah.

Setiba di musala Andra langsung berwudu. Di dalam musala, ia mendapati Dokter Danang dan Dokter Ali.

Ternyata Dokter Ali pun bagian tugas malam. Keduanya terlihat sedang khusyuk berzikir.

Andra menatap ke arah jadwal waktu salat yang menempel di dinding musala sebelah kiri. Dua puluh menit lagi waktu subuh tiba. Andra memutuskan untuk melaksanakan dua rakaat salat tahajud dan tiga rakaat salat witir. Di sujud terakhirnya dia meminta kepada Allah, sebuah permintaan yang sebelumnya tidak pernah dia minta.

Ya Allah Bila memang dia jodohku. Aku mohon tumbuhkanlah rasa cinta di hatiku untuknya. Namun bila memang dia bukan jodohku, aku mohon jauhkanlah dia dariku dan hapuslah rasa cinta yang tumbuh di hatinya untukku.

Diandra berdiri di balkon kamarnya. Menikmati udara pagi yang cukup segar disertai siraman cahaya dari sang mentari, membuat tubuhnya terasa hangat. Aroma pagi yang kembali menghantarkan ingatannya pada sosok yang kini ia rindu kehangatannya.

"Diandra, bisakah kamu membantuku?" Ikhsan menghampiri Diandra yang berdiri di balkon.

"Bantu apa, Kak?"

"Pasangkan ini," Ikhsan meraih tangan Diandra dan meletakkan sebuah dasi di tangannya.

"Aa-aku nggak bisa, Kak."

"Nggak bisa apa nggak mau?"
Diandra menggeleng. "Aa ... aku benar-benar nggak bisa, Kak."

"Kalau begitu, supaya kamu bisa, aku akan mengajarmu bagaimana caranya memasang dasi untukku." Tangan Ikhsan menuntun tangan Diandra untuk membuat simpul dasi yang rapi.

Jarak keduanya sangat dekat hingga membuat Diandra dapat merasakan embusan napas Ikhsan yang menerpa pucuk kepalanya. Hangat.

"Kak ... Kak Ikhsan bisa pakai sendiri. Aku nggak bisa," ucap Diandra menyerah ketika untuk kesekian kalinya dia gagal membuat simpul dasi yang rapi.

"Sabar, Sayang" Ikhsan menempelkan keningnya di kening Diandra. Diandra sudah hendak mundur namun Ikhsan menahannya dengan memeluk erat pinggang Diandra. "Aku ingin istriku yang memasang dasi untukku."

Diandra menarik napas dalam-dalam. Dia kembali berusaha membuat simpul dasi yang rapi di kerah kemeja Ikhsan. "Simpulnya kayak dasi anak sekolahan nggak apa-apa?"

Ikhsan terkekeh geli menimbulkan lesung pipi yang membuat Ikhsan terlihat semakin tampan. "Anak sekolah TK, SD, SMP, atau SMA?"

"Ih, Kak Ikhsan!" Diandra memberi pukulan di dada Ikhsan.

"Bercanda, Sayang. Terserah kamu mau buat simpul apa." Ikhsan mengecup pucuk kepala Diandra dengan lembut.

Matanya menatap intens wajah Diandra yang terlihat begitu serius membuat simpul dasi di lehernya.

"Cantik." Ikhsan menyentuh tangan Diandra.

Diandra mendongakkan wajah. "Apa simpul dasinya cantik, Kak?"

Ikhsan tersenyum. "Iya, simpul dasinya cantik, tapi kamu jauh lebih cantik."

Wajah Diandra merona, dia langsung menundukkan kepala. "Su-sudah selesai."

"Terima kasih, Sayang Aku sungguh mencintaimu dan aku berharap kamu pun dapat mencintaiku." Kalimat yang sudah sangat sering Diandra dengar. Perlahan, Ikhsan kembali mengecup kening Diandra dengan sangat lembut.

Diandra mencengkram teralis balkon erat. Sudah tujuh hari berlalu semenjak kedatangannya di rumah Ikhsan. Segala momen kebersamaan mereka terus berputar di kepalanya. Begitu menyakitkan untuk dikenang

"Diandra."

Cepat-cepat Diandra menghapus jejak air mata yang membasahi pipi, lantas berbalik. "Iya, Bu," sahutnya seraya tersenyum.

"Sudah saatnya sarapan. Kamu ingin sarapan di kamar atau di meja makan?" tanya ibu mertuanya.

"Bolehkah untuk pagi ini Diandra ikut sarapan di meja makan bersama Ibu dan Ayah?"

"Tentu boleh." Ibu Yanti meraih tangan Diandra. Menuntunnya secara hati-hati. "Hari Ini Mbak Nela tidak bisa datang. Dia bilang izin tidak masuk sebab anaknya sakit," jelas Ibu Yanti memberitahukan pada Diandra kalau suster yang bertugas merawatnya tidak bisa masuk.

"Tidak apa-apa, Bu."

Keduanya melangkah menuju ruang makan yang letaknya berada di dekat dapur.

"Pagi, Diandra." Sapaan ramah Diandra dapatkan dari ayah mertuanya.

"Pagi, Ayah." Diandra meraba ujung kursi. Perlahan dengan bantuan Ibu Yanti, Diandra mendudukkan tubuh di samping kursi yang diduduki oleh Melani, Tante Ikhsan yang sudah lima hari menginap di kediaman keluarga Ikhsan.

"Kamu ingin makan dengan apa? Ibu sudah memasak ayam goreng, sayur" Ibu Yanti menyebutkan macam-macam jenis makanan yang sudah tersaji di atas meja makan dengan sabar, tangannya membelai pucuk kepala Diandra lembut.

"Aku ingin makan dengan sayur saja, Bu," ucap Diandra. Dengan telaten Ibu Yanti mengambilkan nasi dan sayur. "Kamu tidak mau pake lauknya juga?"

Diandra menggeleng.

Melani yang melihat bagaimana baiknya sang kakak melayani Diandra, mendengus tak suka. Kakaknya terlalu

baik memperlakukan Diandra, andai saja sang kakak mengetahui seperti apa sifat asli menantunya yang dia sayangi ini, dia jamin kakaknya pasti akan langsung membenci Diandra.

"Kenapa mukamu murung?" Pertanyaan itu Melani ajukan pada Ikhsan yang tengah duduk termenung di dekat kolam.

Ikhsan mendongakkan wajah, menatap sosok tantenya yang sudah dia anggap seperti kakak sendiri. Umur mereka hanya terpaut lima tahun, Ikhsan yang sejak kecil dimanja oleh Melani membuatnya merasa seperti memiliki seorang kakak. Bahkan, jika dengan Melani, Ikhsan begitu mudah bercerita sekalipun itu tentang perasaannya.

"Kapan Tante pulang dari Malaysia?"

"Kemarin. Tante bela-belain loh datang kemari untuk melihat secantik apa istrimu itu." Melani membelai lembut pucuk kepala Ikhsan. *"Rasanya baru kemarin kamu masih berada dalam gendonganku, tapi sekarang kamu pasti akan segera menggendong anak."*

Ikhsan tersenyum sendu. "Maaf, aku melangkahi Tante. Aku sangat mencintainya. Karena itu, aku memutuskan untuk segera mengikatnya dalam ikatan pernikahan."

Melani mendudukkan tubuhnya di samping Ikhsan. "Tidak apa-apa kamu melangkahi Tante. Yang terpenting kamu bahagia," ucapnya tersenyum tulus. Lalu tatapannya berubah usil. "Jadi, apa istrimu juga sangat mencintaimu seperti kamu yang sangat mencintainya?"

Tatapan usil Melani berganti menjadi raut heran karena keponakan tersayanginya itu malah terdiam. "Ada apa? Apa ada sesuatu yang salah?" tanya Melani kemudian. Mengusap bahu Ikhsan lembut untuk menenangkannya.

Ikhsan menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Dia ... tidak mencintaiku. Dia mencintai laki-laki lain." Perkataan Ikhsan membuat Melani cukup terkejut. "Tapi aku yakin, cepat atau lambat dia pasti akan mencintaiku." Ikhsan tersenyum lantas beranjak dari duduknya.

"Ayo Tante, aku antarkan Tante ke kamar. Tante pasti sangat lelah dan butuh banyak istirahat." Ikhsan merangkul bahu Melani penuh kasih. "Ketemu Diandra-nya besok lagi saja ya. Sekarang dia sudah tidur, aku tidak akan tega membangunkannya. Dia sangat cantik, Tante, aku harap Tante bisa menjadi Tante yang baik untuknya. Jangan digalakin ya," ucap Ikhsan sedikit terkekeh.

"Iya, Tante nggak akan galak-galak sama dia. Tapi kalau sampai dia jahat sama kamu, Tante bakal galak banget sama dia, Tante bakal buat hidup dia menderita."

Ikhsan menepuk bahu Melani. "Dia tidak mungkin berlaku jahat padaku. Dia wanita yang baik dan insya Allah dia pun akan menjadi sosok istri serta ibu yang baik untukku dan calon anak-anak kami kelak."

"Melani, kenapa kamu melamun?" Pertanyaan dari Pak Witra menyadarkan Melani dari kenangannya bersama Ikhsan.

Melani menarik napas dalam-dalam. Mencoba untuk meredakan gemuruh rasa sedih bercampur marah yang kini menyelimuti hatinya.

"Aku sudah kenyang, Kak." Melani beranjak dari duduknya. Meninggalkan meja makan begitu saja. Dia tidak mau berada dekat dengan Diandra.

Setelah sarapan selesai, Diandra memutuskan untuk duduk di atas gazebo yang ada di taman bunga milik keluarga Ikhsan. Meski ia harus bersusah payah untuk sampai di sana. Suara gemericik air dari kolam ikan yang dibuat seperti air terjun menyapa pendengarannya. Diandra tersenyum lebar karena berhasil sampai di gazebo tanpa tersesat atau tersandung.

"Apa kamu ingin menggendongnya, Diandra?" Ikhsan menghampirinya yang tengah duduk di atas gazebo sambil menggendong seorang bayi berusia lima belas bulan.

Diandra mengambil alih bayi itu dari gendongan Ikhsan. "Ini anak siapa, Kak?"

"Anak kita," jawab Ikhsan sambil tersenyum lebar.

"Ih, Kak Ikhsan, aku nanya serius."

Ikhsan mendudukkan tubuhnya di samping Diandra, tangannya sibuk memainkan jari-jari mungil bayi yang kini berada dalam pangkuan Diandra, "Dia Ibrahim, putra dari sepupuku, Danang."

"Ada saudara Kak Ikhsan datang bukan?" tanya Diandra. Sese kali dia mengecup pipi gembil Ibrahim yang sungguh terlihat menggemaskan.

Ikhsan mengangguk. "Ada. Apa kamu ingin menemui mereka?"

Diandra mengangguk.

"Ayo kita temui mereka. Merekalah yang selama ini membantuku memilihkan novel-novel yang bagus untukmu."

Lagi-lagi Diandra mengenang kebersamaannya dengan Ikhsan. Namun, semua kenangan itu terputus saat dia mendengar suara ibu mertuanya dan Melani, yang sepertinya tengah membicarakan hal yang sangat serius dan tidak menyadari keberadaan Diandra.

"Asal Kakak tahu, Diandra tidak pernah mencintai Ikhsan. Jadi untuk apa Kakak tetap membiarkan dia tinggal di sini?"

"Sudah, jangan kita bahas lagi tentang masalah itu, Melani. Diandra masih dalam masa *iddah*, jadi memang sudah sepantasnya dia tetap tinggal di sini."

"Jujur padaku, Kak. Apa Kakak senang dia tinggal di sini?" Hening, tidak ada jawaban yang terucap dari bibir Ibu Yanti.

Melani meraih tangan kakaknya ke dalam genggamannya. "Aku tahu Kakak tidak menyukai dia berada di sini, karena di saat Kakak melihatnya, Kakak akan kembali teringat pada Ikhsan."

Lagi-lagi Ibu Yanti diam. Tidak menimpali ucapan Melani.

"Kita kembalikan saja dia pada keluarga Agha. Itu akan lebih baik untuk kita dan untuk Diandra."

Diandra terdiam kaku. Tangannya menggenggam erat ujung *khimar* yang dia kenakan. Sungguh, dia tidak tahu kalau ternyata ibu mertuanya merasa tidak nyaman akan keberadaannya. Karena selama ini, sikap ibu Ikhsan begitu baik dan perhatian terhadapnya.

Ibu Yanti menggeleng lemah. "Keluarga Agha tidak mau menerimanya."

"Tidak mungkin, Kak. Keluarga Agha sangat menyayangi Diandra, jadi mereka pasti mau menerima Diandra. Tidak mungkin hanya gara-gara Diandra buta lantas mereka tidak lagi menyayangi Diandra."

"Tiga hari yang lalu, Andra datang kemari. Dia mengatakan kalau keluarganya tidak mungkin lagi dapat menerima Diandra tinggal bersama keluarga mereka."

"Kenapa?"

"Status Diandra yang telah menjadi janda akan sangat aneh kalau kembali tinggal dengan keluarga mereka, apalagi mereka sama sekali tidak memiliki ikatan darah. Tentu itu bukan hal yang baik, Melani."

"Memang benar ... tapi kan, bagaimanapun Diandra pernah tinggal di sana. Aku yakin orang-orang juga pasti sudah tahu dan mengerti." Melani tetap pada argumennya.

"Itu sudah jadi keputusan keluarga Agha, kita tidak bisa memaksa mereka."

Melani terdiam. Memang benar, mereka tidak mungkin memaksa keluarga Agha untuk kembali menerima Diandra. Tetapi, ia pun merasa tak sudi jika Diandra harus tinggal di rumah ini. Lalu, sebuah ide terlintas begitu saja di benaknya. "Kalau begitu, bagaimana kalau kita masukkan saja dia ke panti tunanetra? Di sana dia bisa belajar hidup mandiri."

"Kamu jangan mengada-ada, Melani! Kakak tidak tega. Kasihan dia kalau harus masuk panti tunanetra."

"Itu demi kebaikan dia, Kak."

"Sudahlah. Kita bahas itu lain kali. Biarlah sekarang Diandra tinggal bersama kita."

Itulah perkataan terakhir yang mampu Diandra dengar. Ia meraba dadanya yang tiba-tiba terasa sesak.

Sudah tidak ada lagi yang menginginkannya. Bahkan Andra yang selama ini selalu melindungi dan menjaganya. Sudah tak lagi ingin berdekatan dengannya.

Ia ... merasa telah benar-benar ditinggalkan.

Diandra menengadahkan wajah, berusaha menahan air mata agar tidak jatuh membasahi pipi.

Ya Allah, hanya Engkau satu-satunya yang kupunya sekarang. Maka, kumohon janganlah Engkau tinggalkan aku. Sebab, Engkaulah satu-satunya tempatku bergantung dan meminta perlindungan.

Dia ikhlas

Bila memang kelak dia akan dikirim ke panti sosial tunanetra, dia akan menerimanya. Sebisa mungkin dia akan berusaha untuk tidak menyusahkan orang-orang di sekitarnya. Dia akan berusaha untuk dapat hidup mandiri meskipun kini dia tidak mampu melihat.



9 **Sebuah Permintaan**

DIANDRA MENGGENGAM ERAT tangan Bunda Lusi yang duduk di sampingnya. Ini adalah kali ketiga Bunda Lusi mengunjunginya di kediaman keluarga Ikhsan.

“Dian baik-baik saja, Bunda,” ucap Diandra kesekian kalinya. Tak lupa ia perlihatkan senyuman sebaik mungkin untuk meyakinkan sang bunda.

Tangan Bunda Lusi membelai wajah Diandra yang terlihat pucat pasi. “Benarkah kamu baik-baik saja?”

Diandra mengangguk mantap. “Ayah dan Ibu sangat baik pada Dian. Mereka menyayangi Dian. Jadi, Bunda tidak perlu khawatir, ya?”

“Syukurlah jika memang begitu ...,” ucap Bunda Lusi tersenyum getir. “Oh iya, dua minggu lagi masa *iddahmu* berakhir. Kamu akan tinggal lagi bersama Bunda, kan?”

Diandra menggeleng. "Dian akan tetap tinggal di sini, menemani Ayah dan Ibu. Mereka sudah menganggap Dian seperti anak mereka sendiri dan mereka juga mengizinkan Dian untuk tetap tinggal di sini."

Bunda Lusi terlihat kecewa, sekilas dia melirik ke arah Andra yang duduk di sofa yang berbeda tanpa suara. "Kenapa tidak tinggal bersama Bunda saja?"

"Dian ingin tetap tinggal di sini. Tidak apa-apa kan, Bunda?"

Bunda Lusi tidak langsung memberikan jawaban. Dia menatap lekat wajah Diandra.

"Bunda jangan khawatir, Dian pasti akan baik-baik saja. Kalau Bunda rindu sama Dian, Bunda bisa datang ke sini. Atau kalau nggak, Dian yang nanti ke rumah Bunda. Bunda harus jaga kesehatan Bunda, yah. Nanti Dian sedih kalau Bunda sampai sakit," ujar Diandra tersenyum hangat.

Meski berat, akhirnya Bunda Lusi menyetujui keinginan Diandra. "Ke mana ayah dan ibu mertuamu? Dari tadi Bunda tidak melihat mereka."

"Ayah dan Ibu sedang pergi ke Surabaya, ada saudara yang menikah di sana. *Insyallah*, besok baru pulang."

"Kamu tidak diajak?"

Sekilas, senyuman di wajah Diandra tergantikan oleh raut sendu. Namun, dengan cepat Diandra kembali tersenyum. "Ibu dan Ayah mengajak Dian. Cuman Dian yang tidak ingin ikut."

"Kenapa?"

"Dian takut kalau nanti di sana cuma ngerepotin Ibu dan Ayah," jawab Diandra tersenyum lebar.

Ia menjawab segala pertanyaan yang diajukan oleh Bunda Lusi, sedangkan Andra hanya memilih diam mendengarkan obrolan keduanya. Matanya menatap ke arah tangan kiri Diandra yang terlihat melepuh.

"Kenapa tangan kirimu melepuh?" Andra akhirnya buka suara saat sang bunda pergi ke kamar mandi.

Diandra berusaha menutupi lukanya. "Tidak apa-apa, Kak."

"Apa Tante Yanti dan Om Wirta melakukan tindak kekerasan padamu?" terkanya.

Diandra langsung menggeleng tegas. "Tanganku tidak sengaja terkena tumpahan kopi panas."

"Sejak kapan kamu suka minum kopi?"

"Se-sejak"

"Kalian sedang membicarakan apa?" Bunda Lusi sudah kembali dari kamar mandi, dia mendudukan tubuhnya di samping Diandra.

"Bukan hal yang penting," jawab Andra cepat. "Sekarang sudah jam tiga. Kita harus segera pulang, Bunda. Aku harus sudah sampai di rumah sakit jam empat."

Bunda Lusi mendengkus kesal. "Sebentar, Andra. Bunda masih belum puas mengobrol dengan Dian."

Andra menghela napas, ia memilih untuk beranjak dari duduknya, melangkahkan kaki menuju teras depan. Benaknya masih menerka-nerka penyebab luka di tangan Diandra. Ia menyangsikan ucapan Diandra, tapi rasanya juga tidak mungkin jika orang tua Ikhsan melakukan tindak kekerasan. Mereka bukan orang semacam itu, mereka orang yang baik bahkan mengerti agama.

Ia menoleh ke arah pintu yang terbuka. Dari tempatnya berdiri, dia dapat melihat bundanya tengah memeluk erat tubuh Diandra. Ia tatap lekat wajah Diandra dan saat itulah dia dapat melihat wajah Diandra yang begitu sendu. Mata Andra kemudian tertuju ke arah kening perempuan itu, ternyata bukan hanya tangannya yang terluka, keningnya pun terlihat lebam.

Dilihatnya mereka saling melepas pelukan dan Diandra kembali memasang senyum cerah. Andra memalingkan muka. Diandra benar-benar telah pandai memakai topeng.

"Bolehkah Bunda meminta sesuatu padamu, Andra?"

Andra yang tengah fokus menyetir, menoleh sekilas ke arah bundanya. "Minta apa, Bunda?"

"Bisakah kamu menikahi Diandra?"

Sontak Andra menginjak rem. Membuat mobil yang dia kendarai seketika berhenti. Bunyi klakson dari arah belakang saling bersahutan, hingga mau tidak mau Andra

harus kembali melajukan mobilnya.

"Kita sudah membahasnya, Bunda ... dan keputusanku tetap tidak berubah."

Bunda Lusi menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya pelan. "Bunda mohon padamu, Andra. Apa kamu tidak merasa kasihan pada Diandra? Asal kamu tahu, Andra ... sekarang Diandra sudah tidak tinggal lagi di kediaman keluarga Witra."

Dahi Andra berkerut bingung. "Apa maksud Bunda?"

"Sudah satu bulan lebih Diandra tinggal di panti sosial tunanetra yang ada di Bekasi." Andra tampak terkejut tapi tak mengatakan apa-apa, tangannya mencengkeram setir erat. "Dia selalu bertanya pada Bunda kapan Bunda akan datang mengunjunginya, dia juga selalu meminta Bunda untuk memberitahunya satu hari sebelum Bunda datang, dengan alasan dia takut kalau dia tengah melakukan pemeriksaan mata di rumah sakit saat Bunda berkunjung."

"Bu-Bunda tahu dari mana kalau ternyata Diandra tinggal di panti sosial tunanetra?"

"Minggu lalu Bunda sengaja datang tanpa memberi tahu Diandra terlebih dahulu dan Bunda bertemu dengan Ibu Yanti. Ibu Yanti menceritakan semuanya, kalau ternyata dia merasa tidak sanggup merawat Diandra, karena melihat Diandra selalu mengingatkannya pada Ikhsan. Dia meminta maaf pada Bunda," Bunda Lusi menghentikan sejenak ucapannya, tangannya menyeka air mata yang membasahi

pipi. "Bunda bertanya kenapa dia tidak mengirimkan saja Diandra untuk kembali tinggal di rumah kita, tidak harus sampai memasukkannya ke panti sosial tunanetra.

"Dan sungguh, Bunda tidak menyangka kalau alasan mereka tidak mengirimkan Diandra kembali tinggal di rumah kita itu semua karena kamu Sungguh Bunda tidak menyangka kalau kamu akan setega itu menolak Diandra untuk kembali tinggal di rumah kita dengan alasan status Diandra yang janda. Apa yang salah dengan status janda?" Bunda Lusi menatap anak laki-lakinya kecewa, air matanya sudah tumpah ruah.

"Tahukah kamu Andra, bagaimana perasaan Diandra saat pertama kali kakinya harus menginjak panti sosial tunanetra? Bunda yakin, meskipun dia tersenyum lebar, namun hatinya sangat terluka Dia merasa kalau kini dia tidak memiliki siapa-siapa lagi ... tidak ada yang mau menampungnya lagi kecuali panti sosial tunanetra." Bunda Lusi menangis tergugu.

Andra menepikan mobilnya di depan sebuah ruko yang tutup, lantas membawa tubuh bergetar bundanya ke dalam pelukan. "Maafkan Andra, Bun"

"Bunda ingin kamu menjadi Andra yang dulu Dulu kamu begitu menyayangi Diandra, rela melakukan apa pun untuk Diandra. Tapi sekarang ... kamu seperti bukan Andra yang Bunda kenal.

"Bunda mohon, Andra ... perlakukanlah Diandra dengan baik. Nikahi Diandra. Beri dia kebahagiaan, sudah cukup

selama ini hidupnya menderita. Kamu mungkin tidak bisa mencintai Diandra layaknya seorang suami pada istrinya, tapi kamu bisa mencintai Diandra layaknya seorang kakak kepada adiknya."

Andra tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun, lidahnya terasa kelu, tenggorokannya terasa kering.

"Bunda mohon Andra ... nikahi Diandra. Bawa dia kembali tinggal di rumah kita."

Andra memejamkan mata, segala kenangannya bersama Diandra di waktu kecil kembali memenuhi ingatannya.

Diandra yang baru berusia delapan tahun menangis pilu di balik selimutnya.

"Kenapa kamu nangis? Kamu mimpi buruk?" tanya Andra pada Diandra kala itu.

Diandra menganguk sambil terisak. "Dian takut ... tadi Dian lihat Ibu sama Dimas digulung ombak Dian mau nolong ... tapi Dian nggak bisa."

Andra membaringkan tubuhnya di samping Diandra, membawa tubuh mungil Diandra ke dalam pelukannya. "Itu hanya mimpi."

Diandra menggeleng kuat. "Dian takut, Kak"

Andra semakin mengeratkan pelukannya. "Sssh Tidur lagi yah ... Kakak akan temenin kamu. Kakak akan selalu jaga kamu, jadi kamu nggak usah takut."

Perlahan Andra mulai menyenandungkan sebuah

salawat. Salawat yang selalu bundanya senandungkan saat dia tidak bisa tidur.

Walaupun Andra sudah menyenandungkan salawat, namun Diandra tak kunjung terlelap, matanya yang bulat menatap wajah Andra dengan tatapan sedih.

“Apakah nanti Kak Andra akan meninggalkan Dian? Seperti Ibu dan Dimas? Dian nakal yah Kak, jadi Ibu dan Dimas ninggalin Dian. Dian janji, Dian nggak akan nakal lagi. Dian akan jadi anak yang baik Dian akan rajin salat, rajin baca Al Qur'an, juga rajin puasa, tapi Dian mohon, Kak Andra jangan tinggalin Dian. Dian nggak mau ditinggalin Kak Andra.”

Andra mengangguk. “Kakak janji. Kakak nggak akan ninggalin kamu. Kita akan terus bareng-bareng.”

Sebuah janji yang pada akhirnya dilupakan oleh Andra.

Seorang anak perempuan berusia tujuh tahun menghampiri Diandra yang tengah duduk di bangku panjang yang terdapat di teras panti.

“Aisyah?” tebak Diandra saat merasa ada seseorang yang menghampiri lantas duduk di sampingnya.

“Kok, Kak Dian tahu sih kalau ini Aisyah?” tanya Aisyah yang dengan manjanya menyandarkan kepala di lengan Diandra.

Diandra membelai pucuk kepala Aisyah, sahabat pertamanya di panti yang telah dia anggap seperti adiknya sendiri. "Karena hanya kamu yang selalu menemani Kakak duduk di bangku ini," jawab Diandra. "Kok, Aisyah tahu kalau Kak Dian lagi duduk di sini?"

"Soalnya Kak Dian sering duduk di sini, Aisyah cuma nebak aja. Aisyah juga bisa nyium bau wangi Kakak, jadi Aisyah tahu." Aisyah tersenyum. "Hari ini mendung apa cerah ya, Kak?"

Diandra diam sejenak. "Sepertinya hari ini sangat cerah," jawabnya kemudian. Ya, bagi Diandra setiap hari akan menjadi hari yang cerah, kecuali ketika dia mendengar suara rintik air hujan.

Keduanya lantas saling terdiam, memandang lurus ke depan. Namun tak ada yang bisa mereka lihat selain kegelapan.

"Aisyah ingin bisa melihat ...," ucap gadis kecil itu memecah hening. "Aisyah ingin melihat langit yang cerah, Aisyah ingin melihat lautan yang katanya indah dan luas, Aisyah ingin melihat gunung yang katanya menjulang tinggi, kokoh dan besar; Aisyah ingin melihat pohon-pohon, bunga-bunga, warna-warni pelangi Aisyah ingin melihat semuanya, Kak"

Diandra membawa tangan mungil Aisyah ke dalam genggamannya. "*Insya Allah* ... atas izin Allah, Aisyah pasti akan bisa melihat semuanya."

Si kecil Aisyah tersenyum. "Kata dokter, Aisyah tidak akan bisa melihat lagi. Dari lahir, Aisyah sudah tidak bisa melihat. Oleh karena itu, Aisyah dibuang kemari oleh orang tua Aisyah."

Diandra mengeratkan genggamannya. "Tidak ada yang tidak mungkin, Sayang Aisyah percaya kan, kalau Allah Maha Baik?"

Aisyah mengangguk. Diandra membawa tubuh Aisyah ke dalam dekapannya. "Apa Aisyah ingin Kakak ceritakan sebuah kisah?"

Aisyah mengangguk semangat. Hal yang paling dia sukai dari Diandra adalah saat Diandra bercerita.

"Namanya Naila, dia adalah gadis yang sangat cantik dan baik. Semua orang menyukai dan menyayangnya. Naila selalu tersenyum tidak peduli jika di dunia ini dia hanya hidup sendiri, bahkan dia tidak bisa melihat," Diandra sejenak menghentikan ceritanya, tangannya membelai pucuk kepala Aisyah. "Banyak orang yang bilang kalau dia tidak akan bisa melihat lagi, dia akan terus buta. Namun itu tidak membuatnya sedih ... karena dia percaya, suatu hari nanti Allah Yang Maha Baik pasti akan mengizinkannya untuk melihat indahnyanya dunia.

"Setiap selesai salat dia selalu berdoa kepada Allah agar ia diberikan penglihatan untuk bisa melihat segala keindahan yang telah diciptakan oleh Sang Pencipta. Setiap hari dia meminta hal yang sama. Di tengah malam, dia pun selalu terbangun untuk melaksanakan salat malam, lantas

di dalam sujud panjangnya dia meminta, *'Ya Allah aku ingin melihat langit-Mu yang dihiasi oleh bintang dan bulan. Sungguh aku ingin melihatnya.'* Hingga pada suatu malam, dia jatuh tertidur di atas sajadah tempatnya bermunajat dan dia bermimpi," Diandra kembali menghentikan ceritanya. Dia menengadahkan kepala, berharap air mata yang sudah menumpuk di pelupuk mata tidak terjatuh membasahi pipinya.

"Dia mimpi apa?" Aisyah bertanya penasaran.

Diandra menarik napas dalam-dalam, berharap rasa sesak di hatinya akan sirna, dengan suara yang sedikit bergetar Diandra melanjutkan ceritanya, "Dia bermimpi berada di sebuah tempat yang sangat menakutkan, jeritan-jeritan kesakitan terdengar memilukan di telinganya. Dan di sana, dia mendengar suara seorang wanita yang tengah berucap di tengah kesakitannya, *'Sungguh, andai waktu dapat kembali diulang, aku akan lebih memilih untuk tidak bisa melihat. Mata ini ... mata ini telah aku pergunakan untuk melihat sesuatu yang Allah benci dan kini mata ini meminta pertanggungjawaban padaku Dia menuntutku Sungguh, aku lebih baik tak dapat melihat.'*"

Denting air mata jatuh membasahi pucuk kepala Aisyah, perlahan Diandra mengecup kepala gadis kecil itu. "Dia terbangun dan menangis tergugu. Lantas, ia meminta ampun pada Allah karena terkadang dia selalu merasa kalau Allah tidak adil padanya, Allah memberi penglihatan pada banyak orang tapi kepadanya tidak. Namun setelah

mimpi itu dia mengerti Dia mengerti kalau Allah tidak memberinya penglihatan karena Allah menyayanginya.

“Allah tidak ingin dia melihat sesuatu yang buruk. Itu adalah bentuk kasih sayang Allah terhadap dirinya. Hingga akhirnya dia tidak pernah meminta lagi untuk dapat melihat, melainkan dia selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan padanya. Ia menerima dengan hati ikhlas jika di dunia ia tak bisa melihat, tetapi ia selalu berdoa agar di akhirat kelak ia ingin bisa melihat. Ia ingin melihat Sang Pencipta tanpa ada hisab, ia pun ingin melihat sosok mulia yang sangat Allah kasihi dan cintai, Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wasallam*.”

Aisyah hanya mampu bergeming dan merenung dalam diamnya.

“Dengarkan Kakak, Aisyah. Tidak apa kini kita tidak bisa melihat saat di dunia, yang terpenting saat di akhirat nanti kita bisa melihat. Tahukah kamu sayang ... kelak, banyak yang saat di dunia bisa melihat tapi saat di akhirat mereka malah tak bisa melihat. Kehidupan yang abadi bukanlah di dunia, tetapi di akhirat.”

Si kecil Aisyah yang pintar mengerti akan pesan yang tersimpan di dalam cerita yang barusan diceritakan oleh Diandra, Aisyah memeluk erat tubuh Diandra, menangis di dalam pelukan Diandra. “Aisyah nyesel udah marah sama Allah ... Aisyah nyesel, Kak. Aisyah kalau doa suka marah sama Allah. Kenapa Allah jahat sama Aisyah, kenapa Allah buat Aisyah buta, apa salah Aisyah ...? Tapi sekarang Aisyah

tahu kalau Allah sayang sama Aisyah Allah sayang sama Aisyah."

Tidak jauh dari tempat Diandra dan Aisyah yang tengah saling berpelukan, Andra berdiam diri mendengar dengan jelas apa yang baru saja diceritakan oleh Diandra kepada gadis kecil yang ada di pelukannya.

Hari ini masa *iddah* Diandra berakhir dan dia datang ke panti untuk menjemput Diandra pulang. Kembali ke rumahnya.

"Ayo masuk, Nak Andra." Seorang pengurus panti mempersilakan Andra masuk untuk mengurus syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk dapat kembali membawa Diandra keluar dari panti ini.

Andra melangkahkan kaki, mengikuti langkah si pengurus panti. Sejenak dia menghentikan langkah saat dia telah berdiri tepat di samping Diandra yang masih betah mendekap Aisyah.

"Aku akan membawamu pulang, Diandra," ucap Andra pada Diandra sebelum kembali melanjutkan langkah kakinya.

Diandra tertegun, dengan suara yang lirih dia menyebut nama Andra. Salah dengarkah dia? Kenapa dia mendengar suara Andra? Tidak mungkin ada Andra di sini. Mungkin dia salah dengar.

"Kak Dian mau pergi, yah?" Pertanyaan tiba-tiba dari Aisyah membuat Diandra bingung. "Tadi Aisyah denger ada

yang berkata kalau Kak Dian akan dibawa pulang," ucap Aisyah sedih. Dibandingkan Diandra, tentu Aisyah jauh lebih peka pendengarannya.

"Be ... benarkah?" Berarti suara yang tadi dia dengar benar-benar suara Andra.

Di saat Diandra masih berkutat dengan segala macam pikiran di dalam kepalanya, Andra sudah kembali berdiri di sampingnya.

"Kita pulang, Diandra." Suara Andra terdengar datar di telinga Diandra.

"Kak Andra?" Hanya itu yang mampu Diandra ucapkan.

"Kita pulang hari ini juga."

"Ba-bagaimana Kakak tahu aku di sini?"

"Bunda," Andra berucap singkat.

"Bunda tahu aku di sini?"

"Ayo kita pulang, Diandra!"

Diandra menggeleng. "Aku akan tetap tinggal di sini, Kak."

Andra menghela napas kasar. "Kamu yakin ingin tetap tinggal di sini?" Suara Andra terdengar dingin.

Aisyah yang sangat peka pendengarannya langsung memeluk erat pinggang Diandra. "Dia orang jahat."

"Tidak, Sayang, dia bukan orang jahat ... dia kakak Kak Dian," ucap Diandra sambil tersenyum. Entah kenapa, Andra merasa tidak suka mendengar kalimat itu.

"Kak Dian nggak akan pergi, kan?"

"*Insha Allah* tidak."

"Aisyah, ayo masuk sayang." Pengurus panti meminta Aisyah untuk masuk ke dalam panti, memberi kesempatan untuk Andra dan Diandra membicarakan semuanya tanpa gangguan. Awalnya Aisyah tidak mau pergi, dia tetap bertahan mendekap erat pinggang Diandra, namun setelah dibujuk dengan es krim, akhirnya si kecil Aisyah mau juga mengikuti pengurus panti masuk ke dalam panti.

Diandra menggeser duduknya, memberi tempat cukup lebar untuk Andra duduk, dan Andra pun akhirnya memilih duduk di samping Diandra, dengan jarak yang hanya sepuluh senti.

"Aku ingin tetap tinggal di sini," Diandra terlebih dahulu berucap memecah keheningan yang sempat tercipta. "Aku nyaman berada di sini."

Andra memilih diam, mendengarkan segala yang diucapkan oleh Diandra tentang betapa menyenangkannya tinggal di panti. Dia punya banyak teman dan dia pun banyak belajar keterampilan tangan, dan itu sungguh menyenangkan bagi Diandra.

"Kamu merasa nyaman dan bahagia berada di sini, tapi tidak dengan Bunda." Akhirnya Andra buka suara. "Semenjak tahu kamu tinggal di sini, Bunda jatuh sakit dan tiga hari yang lalu Bunda dilarikan ke rumah sakit karena keadaannya yang benar-benar drop dan sampai sekarang

Bunda masih dirawat di rumah sakit."

Diandra terkejut. "Bunda ... masuk rumah sakit?"

"Bunda ingin kamu kembali tinggal bersama kami." Suara Andra masih terdengar dingin, menandakan kalau yang dia ucapkan benar-benar keinginan bundanya, bukan dia.

"Tapi Kak"

"Terserah kamu. Aku tidak akan memaksamu untuk ikut pulang bersamaku," ucap Andra memotong ucapan Diandra. "Aku hanya menyampaikan keinginan Bunda padamu. Hanya itu." Setelah mengatakan itu, Andra berdiri dari duduknya. "Aku pulang. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumussalam*," Diandra menjawab salam Andra liris. Wajah Bunda Lusi langsung memenuhi kepalanya. Sosok bunda yang telah begitu sangat baik padanya. "Maafkan Dian, Bunda"



10 Pulang



SAAT ANDRA DATANG satu minggu yang lalu, Diandra hanya memutuskan untuk menjenguk Bunda Lusi di rumah sakit, meyakinkan sang bunda kalau dia baik-baik saja tinggal di panti. Namun hari ini, Ayah Agha yang datang menemuinya di panti.

"Ayah mohon Dian, ikutlah pulang bersama Ayah. Bunda membutuhkanmu."

Ayah Agha yang tidak pernah meminta apa pun pada Diandra, kini memohon padanya untuk pertama kalinya. Hal itu membuat Diandra sulit untuk menolak.

"Bunda tidak bisa jauh darimu. Dia sungguh merindukanmu dan dia ingin kamu kembali tinggal bersama kami."

Diandra menunduk, tangannya saling meremas.

“Ayah mohon.”

Perlahan Diandra menganggukkan kepala, pada akhirnya dia memutuskan untuk kembali tinggal di kediaman Ayah Agha. Sungguh dia tidak tega melihat keadaan Bunda Lusi yang selalu sakit-sakitan dan itu karenanya.

“Terima kasih Dian. Bunda pasti akan senang.”

Diandra hanya mengangguk kelu. Dalam hati berdoa, semoga memang ini yang terbaik untuknya.

Sebelum meninggalkan panti, Diandra memeluk erat tubuh mungil Aisyah yang menangis pilu.

“Kata Kak Dian, Kak Dian nggak akan ninggalin Aisyah. Kenapa sekarang Kakak malah mau pergi ninggalin Aisyah?” Si kecil berucap di sela isak tangisnya.

Diandra membelai lembut pucuk kepala Aisyah. “Maafkan Kakak. Bunda sedang sakit, Bunda ingin Kakak kembali pulang ke rumah. Tinggal bersama mereka.”

“Kak Dian masih punya bunda?” Aisyah bertanya pilu. “Aisyah juga ingin punya bunda ... Aisyah ingin tinggal bersama Bunda sama kayak Kak Dian.”

Diandra menggigit bibir bawahnya, menahan isak tangis yang hampir saja lolos. Dalam hati dia berjanji, bila Allah memberi kesempatan padanya untuk dapat kembali melihat, dia akan mengajak Aisyah untuk tinggal bersamanya. Karena jika sekarang dia tidak bisa melakukannya.

"Aisyah sayang"—Tangan Diandra meraba wajah Aisyah yang telah basah oleh air mata—"Aisyah harus menjadi anak yang baik. Jangan lupa salat dan baca Al Qur'an. *Insha Allah* nanti bunda Aisyah akan datang untuk menjemput Aisyah pulang."

"Benarkah?" Nada sedih Aisyah berubah menjadi bahagia.

Diandra mengangguk. "Kakak sayang kamu."

"Aisyah juga sayang Kakak."

Akhirnya, Diandra kembali menginjakkan kaki di rumah ini, rumah tempat ia tumbuh dan menciptakan begitu banyak kenangan. Bau udara dan suasana khas di rumah ini, tidak pernah sedikit pun Diandra lupakan.

Bunda Lusi tersenyum lebar, tangannya menggenggam erat tangan Diandra. "Terima kasih banyak kamu sudah bersedia kembali pulang ke rumah ini."

Diandra tersenyum. "Karena aku sudah kembali pulang, Bunda harus sehat, yah."

Tawa pelan Bunda Lusi terdengar merdu. "Iya, Bunda akan sehat. Bunda sungguh senang karena kamu kembali pulang."

Andra berdiri di dekat kaki ranjang. Baru tadi pagi bundanya diizinkan pulang dari rumah sakit, dan

kebahagiaan sang bunda bertambah berkali-kali lipat saat mendapati Diandra telah duduk manis di sofa ruang tamu rumah mereka. Menunggu kepulangannya dari rumah sakit.

“Sekarang Bunda istirahat, yah.” Tangan Diandra membelai lembut punggung tangan Bunda Lusi yang masih menggenggam tangannya.

Bunda Lusi mengangguk. “Jangan pergi lagi dari rumah ini. Kamu harus terus tinggal di sini sama Bunda.”

“*Insyallah*,” jawab Diandra dengan suara yang sangat pelan. Dia tidak yakin kalau dia akan mampu untuk terus tinggal di rumah ini.

Setelah yakin kalau Bunda Lusi telah tertidur, Diandra beranjak dari pinggir tempat tidur, hati-hati tongkatnya menyentuh lantai yang harus dia pijak.

Andra memperhatikan langkah Diandra, dia mundur beberapa langkah saat Diandra berjalan ke arahnya.

“Aku tidak akan menabrakmu, Kak. Aku tahu kalau Kakak kini berdiri tidak jauh dariku,” ucap Diandra sambil tersenyum. “Maaf aku kembali ke rumah ini.” Setelah mengatakan itu, Diandra kembali melanjutkan langkah menuju kamarnya.

Pagi itu Diandra tengah berkutat di dapur sendirian, tangannya cukup cekatan menuangkan kopi ke dalam

cangkir. Dua bulan tinggal di panti membuat Diandra mampu melakukan beberapa hal yang tadinya tidak bisa dia lakukan sendiri, contohnya membuat kopi, susu, ataupun teh sendiri.

"Jadi tangan kamu melepuh karena kamu belajar membuat kopi sendiri?" Diandra cukup terkejut saat tiba-tiba mendengar suara Andra. "Kamu bukannya menuangkan air panas ke dalam gelas tapi malah menuangkan air panas itu ke tangan kamu?" Kini Andra berdiri di samping Diandra yang tengah membuat kopi.

"Iya," jawab Diandra sekadarnya.

"Sejak kapan kamu suka kopi?"

"Sejak aku menikah dengan Kak Ikhsan. Apa Kak Andra mau aku buatkan?"

Bukannya menjawab pertanyaan Diandra, Andra malah diam sambil memperhatikan tangan Diandra yang sedang menuangkan air panas ke dalam cangkir.

"Kak Andra tidak ke rumah sakit?"

"Hari ini aku *off*. Buatkan segelas untukku."

Diandra mengangguk. "Bagaimana koasnya, apa menyenangkan?"

Andra mendengus jengah. "Sangat menyenangkan, saking menyenangkannya aku berharap kalau waktu dapat diulang kembali dan aku akan memilih untuk tidak menginjakkan kakiku di fakultas kedokteran."

Diandra terkekeh geli mendengar jawaban yang dilontarkan oleh Andra. "Benar-benar menyenangkan yah, Kak?"

"Kamu meledekku?" Andra melipat tangannya di dada.

"Aku doakan semoga Kakak tidak menjadi dokter yang jahat dan menyebarkan."

Untuk pertama kali keduanya tertawa bersama, setelah melewati hari-hari yang begitu menyakitkan.

Bunda Lusi dan Ayah Agha yang mendengar tawa Andra dan Diandra, ikut tersenyum. Mereka berharap kalau hubungan keduanya akan kembali seperti dulu.

Hujan turun dengan sangat deras, angin berembus kencang dan suara petir saling bersahutan. Diandra mengunci pintu kamarnya, lalu meringkuk di balik selimut yang tebal. Lantunan surah Fatir melantun dari bibirnya. Namun harus terhenti saat pintu kamarnya diketuk. Diandra beranjak dari posisi berbaringnya, melangkahakan kaki menuju pintu.

"Diandra." Suara Andra langsung menyambut pendengaran Diandra saat ia membuka daun pintu kamarnya.

"Ada apa, Kak?"

"Apa kamu takut?"

“Takut? Takut apa?”

Andra menggaruk bagian tengkuknya. “Aku kira kamu merasa takut karena hujan turun deras dan suara petir” Andra menghentikan ucapannya saat melihat Diandra yang menggeleng sambil tersenyum.

“Aku bukan lagi si kecil Diandra yang selalu meringkuk ketakutan di balik selimut bila hujan turun deras dan suara petir saling bersahutan. Aku tidak takut, Kak.”

Andra menghela napas lega. “Syukurlah. Kalau begitu kembalilah tidur.”

Diandra mengangguk, dia kembali menutup pintu kamarnya lalu mendudukkan tubuhnya di pinggiran kasur. Perlahan tangisannya pun mulai luruh membasahi pipi saat rasa takut semakin mencekam raganya. Ia memang berbohong pada Andra. Alasannya satu. Karena ia tidak ingin lagi dikhawatirkan oleh Andra ataupun bergantung lagi padanya.

Lantas ia kembali teringat saat Ikhsan menenangkannya yang tengah ketakutan.

“Apa kamu takut?” Ikhsan mendekapnya erat saat hujan turun dengan sangat deras, suara petir saling bersahutan memekakkan telinga.

Diandra mengangguk. Setiap kali hujan turun dengan deras dan suara petir yang memekakkan telinga, seketika bayangan beberapa tahun silam kembali berputar di kepalanya.

Di mana-mana dia melihat mayat terbungkus kain putih dan kantung mayat. Tangisan yang tak berujung, jeritan kesakitan dan kehilangan. Semuanya tumpang tindih memenuhi ingatannya.

“Mulai sekarang kamu tidak perlu takut lagi, aku akan selalu ada di sampingmu untuk menjagamu,” Ikhsan berbisik lembut. “Ingatlah hari-hari yang menyenangkan saat hujan turun ... saat kamu bermandikan air hujan bersama Dimas ... saat kamu berlarian di tengah hujan sambil tertawa.”

Diandra memejamkan mata. Mengingat sesuatu yang indah saat hujan turun. Dia berpegangan tangan dengan Dimas. Berlarian di atas pasir yang basah karena air hujan sambil tertawa. Panggilan sayang dari ayah dan ibunya yang menyuruh mereka untuk lekas berhenti main hujan-hujan. Pelukan ayahnya, juga cerita para Nabi yang diceritakan ibunya saat hujan turun.

Rasa takut yang Diandra rasakan berangsur-angsur berganti dengan perasaan yang menyenangkan.

“Apa yang kamu ingat?” Ikhsan kembali berbisik, tangannya semakin erat mendekap pinggang Diandra.

“Aku dan Dimas berlarian di atas pasir yang basah, Ibu dan Ayah berdiri di teras rumah memandang kami, pelukan Ayah dan Ibu di kala hujan ...,” jelasnya, menyebutkan apa saja yang barusan dia ingat.

Ikhsan mencium pucuk kepala Diandra. “Selalu ingatlah itu saat hujan turun agar kamu tak lagi merasa takut. Dan ingatlah

aku yang akan selalu berada di sampingmu dan memelukmu di kala hujan turun."

Diandra menarik napas dalam-dalam saat perasaan rindu menyusup di hatinya, rasa rindu pada sosok yang kini tak lagi ada di sampingnya.

"Aku merindukanmu, Kak ...," bisik Diandra, tangannya menyeka pipi yang basah oleh air mata. Rasa takut itu perlahan hilang, tergantikan oleh rasa rindu yang tak tertahankan.

Andra mendudukkan tubuhnya di sofa ruang tamu. Bersandar pada punggung sofa lantas menghela napas panjang. Matanya menatap ke arah jendela yang belum tertutup gorden. Pemandangan malam yang tak indah karena langit gelap gulita, hanya terlihat terang sekilas saat petir menyambar bumi.

Sudah satu minggu lebih dia kembali satu atap dengan Diandra, awalnya semua hal terasa tidak nyaman baginya. Apalagi saat sang bunda selalu mengajukan pertanyaan yang sama tiap harinya. "Kapan kamu akan melamar Diandra? Apa harus Bunda dan Ayah yang melamar, mengatakan padanya kalau kamu berniat meminangnya?"

Andra sungguh merasa lelah dan jengah dengan pertanyaan itu. Ia bukannya membenci Diandra. Tidak sama sekali. Sungguh, rasa sayangnya pada Diandra masih sama

seperti dulu, tidak berkurang sedikit pun. Dia menyayangi Diandra layaknya seorang kakak pada adiknya. Namun dia pun bingung kepada dirinya sendiri, kenapa dia bisa berlaku begitu kejam pada Diandra?

Menyuruh Diandra tinggal sendiri di Aceh, meski saat itu dia tahu kalau Diandra membutuhkan rangkulan dari orang terdekatnya. Membiarkan Diandra tinggal di rumah mertuanya, padahal dia tahu kalau Diandra tidak akan mendapatkan kasih sayang dari keluarga *almarhum* suaminya. Ia telah mengeraskan hatinya terhadap segala hal tentang Diandra, bersikap tak acuh dan begitu dingin di saat Diandra membutuhkan dukungan darinya.

Ia melakukan semua itu dalam keadaan sadar. Ia sadar kalau ia tak seharusnya berbuat sedemikian kejam. Dan meski ia telah berlaku begitu kejamnya, Diandra tak sedikit pun membencinya, perempuan itu malah menerima dan menuruti semua hal sesuai keinginannya. Tanpa bantahan sedikit pun. Bahkan, Diandra selalu tersenyum seolah tak ada beban di hidupnya.

Selama ini, Andra mengabaikan setiap peringatan dari hatinya yang mengatakan kalau semua yang telah dilakukannya pada Diandra adalah salah. Ia terus mengikuti logika yang membenarkan semua perlakuannya. Dia melakukan itu semata-mata agar dia tidak membuat Diandra berharap padanya. Agar bundanya pun berhenti terus-terusan berusaha menjodohkan dirinya dengan Diandra.

Tetapi sungguh, sekarang dia menyesal. Kenapa dia malah lebih mengikuti logika di saat seharusnya ia mengikuti kata hati? Seharusnya dia tetap berlaku baik pada Diandra. Toh, kini dia yakin, bahkan sangat yakin kalau cinta Diandra pada dirinya telah pudar dan telah tergantikan oleh Ikhsan. Itu terbukti dari kata-kata Diandra, Ikhsan telah berhasil membuat Diandra tak lagi takut pada hujan, Ikhsan telah berhasil membuat Diandra menyukai kopi, menjadikan Diandra pribadi yang mandiri dan dewasa. Ada banyak perubahan di diri Diandra karena Ikhsan.

Karena itu ... sekarang dia akan berusaha untuk kembali menjadi sosok kakak yang baik untuk Diandra. Hanya sebagai kakak, tidak lebih.



11 **Kerisauan**

ANDRA TAMPAK BEGITU serius memerhatikan orang yang sedang berbicara tentang donor mata di depannya, mata dan telinganya fokus pada apa yang dijelaskan oleh dokter—yang merupakan salah satu seniornya di SMA—yang sekarang telah menjadi pengurus Bank Mata Indonesia di salah satu rumah sakit di Bandung.

“Jumlah donor mata di Indonesia jauh lebih sedikit daripada jumlah kornea mata yang dibutuhkan bagi yang mengalami kebutaan kornea. Saat ini Indonesia banyak menerima kornea donor dari Srilanka, India, Belanda dan Amerika Serikat. Penduduk Srilanka yang mayoritas beragama Budha, secara sukarela mendonorkan matanya pada saat meninggal dunia. Sedangkan di Indonesia yang mayoritas beragama muslim, tidak banyak yang tergerak hatinya untuk mendonorkan mata mereka.”

Kening Andra mengerut, seolah bertanya mengapa bisa begitu?

"Mereka takut kalau kelak mata mereka dipergunakan untuk sesuatu hal yang tak baik oleh si penerima donor dan malah memberatkan mereka saat di akhirat kelak. Aku tidak tahu hal itu akan terjadi atau tidak. Tapi itulah alasan terbesar kenapa mereka tidak mau mendonorkan mata mereka. Ditambah lagi beberapa pendapat ulama yang menyatakan haram hukumnya melakukan donor mata atau anggota tubuh lainnya saat sudah meninggal."

"Benarkah?" Sungguh, dia tidak tahu kalau ada beberapa ulama yang berpendapat demikian.

"Bagi ulama yang mengharamkannya, mereka mendasarkan pendapat pada hadis yang berbunyi seperti ini: *'Sesungguhnya pecahnya tulang mayat (bila dikoyak-koyak), seperti (sakitnya dirasakan mayat) ketika pecah tulangnya di waktu ia masih hidup'*³. Dan menurut beberapa ulama, ketika seorang muslim telah meninggal, dia tidak berhak lagi atas apa yang ada di tubuhnya. Semuanya milik Allah dan berhak dikembalikan semuanya pada Sang Pemilik." Dokter Rayhan, dokter mata sekaligus sahabat Andra menghentikan sejenak ucapannya, lantas menyeruput teh yang ada di hadapannya.

"Sedangkan bagi ulama yang membolehkannya, mendasarkan pendapatnya pada hajat (kebutuhan)

3. H.R. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majjah, yang bersumber dari 'Aisyah

orang yang buta untuk melihat. Maka perlu ditolong agar dapat terhindar dari kesulitan yang dialaminya, dengan cara mendapatkan donor mata dari mayat dan aku lebih cenderung memilih pendapat yang kedua dengan alasan bahwa kesulitan yang dialami oleh manusia, boleh diupayakan untuk dihilangkannya, sebagaimana maksud Qaidah Fiqhiyah yang berbunyi, *kesulitan yang dialami oleh manusia, boleh diupayakan untuk mendapatkan kemudahan*. Semoga Allah memaafkanku bila ada kekeliruan dalam keputusan yang telah aku ambil."

Andra mengamini ucapan Dokter Rayhan, setelah itu dia kembali mengajukan sebuah pertanyaan, "Apakah boleh si pendonor mengkhususkan apa yang dia donorkan untuk orang-orang tertentu?"

Dokter Rayhan tersenyum. "Tentu boleh. Banyak orang tua yang memilih mendonorkan mata mereka untuk buah hati mereka dan sebaliknya. Apa kamu berniat mendonorkan matamu?"

Andra mengangguk. "Iya, aku berniat mendonorkan mataku."

"Pasti untuk Diandra?"

"Ba-bagaimana kamu tahu?"

Dokter Rayhan tersenyum. "Terlalu mudah dibaca. Memangnya untuk siapa lagi kamu mendonorkan matamu?" ujarinya tepat sekali dan Andra hanya tersenyum kecut. "Sebenarnya aku tidak boleh memberitahumu

akan hal ini karena itu melanggar kode etik, tapi karena cepat atau lambat kamu pun pasti tahu, jadi biarlah aku memberitahumu." Alis Andra menukik, penasaran apa yang akan diberi tahu oleh sobatnya itu.

"Dokter Lusi dan Dokter Agha pun telah mendaftarkan diri untuk mendonorkan mata mereka pada Diandra."

Mata Andra membulat. "Ka-kapan?"

"Dua bulan yang lalu."

Andra mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Seharusnya ia tidak terkejut, mengingat betapa kedua orang tuanya menyayangi Diandra, mereka pasti melakukan hal ini juga. Namun tetap saja, ia tidak menduga jika orang tuanya sudah lebih dulu mendaftarkan diri mereka.

Diandra memegang erat pinggiran wastafel kamar mandi, kepalanya berdenyut sakit dan dia pun merasa sangat mual. Mungkin sudah satu jam lebih dia memilih berdiam di kamar mandi. Semua yang ada di dalam perutnya sudah terkuras habis, tapi rasa mual yang dia rasa tak kunjung sirna. Dia meraba permukaan perutnya. "Tumben kamu rewel? Kamu harus tumbuh sehat yah," ucapnya parau.

Perlahan dia melangkahkan kaki keluar dari kamar mandi saat rasa mual sudah tidak dirasakan lagi.

"Diandra."

Diandra langsung menoleh ke sumber suara. "Ada apa Bunda?" Dia melangkah kaki menuju sang bunda.

Bunda Lusi membelai permukaan wajah Diandra yang basah oleh basuhan air dingin. "Apa ada sesuatu yang kamu sembunyikan dari Bunda?"

Diandra terdiam.

"Kenapa kamu menyembunyikan semuanya dari Bunda?"

Diandra meraih tangan Bunda Lusi, dia genggam tangan itu dengan erat. "Maafkan Dian, Bunda. Dian hanya tidak ingin membuat Bunda khawatir."

Mata Bunda Lusi berkaca-kaca. "Kekhawatiran Bunda adalah bentuk kasih sayang Bunda untuk kamu, Dian. Bunda mohon, jangan menyimpan semua bebanmu sendirian. Bunda merasa sedih setiap kali mengetahui sesuatu yang kamu sembunyikan dari Bunda."

Diandra menunduk. "Maafkan Dian, Bun"

Tangan Bunda Lusi perlahan meraba permukaan perut Diandra. "Sudah berapa bulan usianya?"

"Mau lima bulan, Bunda," jawab Diandra parau. Tiba-tiba teringat akan kenangannya di puncak saat bersama Ikhsan. Sebenarnya, ia pun tak pernah menyangka, jika ia akan hamil setelah mengalami kecelakaan itu. Namun rupanya, janin yang ia kandung ini adalah seorang anak yang kuat. Ia berhasil berjuang dan keluar sebagai pemenang. Janinnya adalah hadiah terindah dari Allah. Setelah Ia mengambil

nyawa sang suami, ia menggantinya dengan calon buah hati. Ia berjanji akan menjaga calon buah hatinya sebaik mungkin, sebab janinnya adalah kado terakhir dari pria yang begitu mencintainya.

Sentuhan Bunda Lusi membuyarkan lamunan Diandra, ia memeluk tubuh Diandra erat. "Selamat ya Sayang ..., selamat kamu akan menjadi seorang ibu."

Diandra tersenyum. "Terima kasih, Bunda."

"Jangan pernah sembunyikan apa pun lagi dari Bunda."
Diandra pun mengangguk.

Andra yang baru selesai berbincang dengan Dokter Rayhan di salah satu *cafe* yang ada di kawasan Serpong, mengerutkan kening saat menerima pesan singkat dari bundanya.

Bunda : Dra, nanti pulang tolong beliin susu Prenagen Mommy Emesis coklat 400 gr ya.

Andra : Buat siapa? Jangan bilang kalau aku mau punya adek?!

Bunda : Emang kamu mau punya adek?

Andra terkekeh geli, dia menghentikan mobil di depan salah satu mini market yang sudah dekat dengan rumahnya.

Andra : Mau, Bun. Dari dulu kan aku selalu minta adek sama Bunda, tapi Bunda nggak ngasih-ngasih ☺

Bunda : Udah, nggak usah ngaco kamu.

Andra : Buat siapa sih, Bun?

Andra kembali mengajukan pertanyaan yang sama, namun tidak ada jawaban dari bundanya.

“Selamat datang, Mas,” sapa salah satu SPG yang berdiri di belakang meja kasir ramah saat Andra membuka pintu mini market.

Andra membalas sapaan si kasir dengan senyuman.

“Aduh si masnya ganteng banget! Udah ganteng, ramah lagi,” seru si kasir kepada rekan kerjanya dan itu masih dapat didengar oleh Andra. Namun Andra mengabaikannya, dia melangkahakan kaki menuju rak yang berada di ujung paling kiri. Di sanalah tempat macam-macam susu bubuk didisplai dengan rapi. Dari susu untuk balita sampai manula, semuanya ada.

“Ada yang bisa saya bantu, Mas?” Seorang pramuniaga menghampiri Andra.

Andra mengangguk. “Saya cari *Prenagen Mommy Emesis* coklat yang ukuran 400 gr, kok nggak ada ya, Mas?”

“Oh itu stoknya kosong, Mas.”

“Oh kosong, yah.” Andra langsung berinisiatif menghubungi bundanya.

“*Walaikumsalam*, Bunda,” jawab Andra saat bundanya mengucapkan salam. “Prenagennya kosong, Bun.”

“Beli merek lain aja, Dra.”

"Merk apa?" Andra menyebutkan semua merek susu ibu hamil yang ia lihat di display toko tersebut. Bundanya tidak langsung menjawab, hingga membuat Andra harus menunggu dan kembali mengajukan pertanyaan, "Mau merek apa, Bunda?"

"Anmum aja, Kak."

Dahi Andra berkerut bingung. "Diandra? Bunda mana, kok kamu yang jawab?"

"Bunda ke depan, Kak. Ada tamu."

"Oh. Beneran mau merek Anmum?" tanya Andra memastikan.

"Iya Kak, Anmum aja."

Andra pun mengambil susu merek Anmum rasa cokelat dari rak *display*. "Buat siapa sih, ini susu?" tanya Andra, dia masih belum menutup teleponnya padahal Diandra sudah minta Andra untuk menutupnya, tapi Andra tidak mengindahkannya.

"Bu ... buat aku."

"Oh, buat kamu A-aaapa? Buat siapa?" tanya Andra kembali mengulangi pertanyaannya..

"Buat aku, Kak."

Andra terdiam kaku.

"Udah ya, Kak. Aku tutup dulu. *Wassalamu'alaikum*."

"Jangan ditutup dulu!" cegah Andra dan Diandra menurut. "Beneran ini susu buat kamu?"

"Iya," Diandra menjawab singkat.

"Berapa usia kandungan kamu?"

"Mau lima bulan."

"Dan kamu menyembunyikan hal itu padaku? Kenapa?"

"Nanti aku jelaskan saat Kak Andra sudah pulang," ucap Diandra cepat, setelahnya dia langsung berpamitan dan menutup teleponnya.

Andra mengacak rambut gusar. Ada apa dengan hatinya, kenapa tiba-tiba dia merasa risau saat tahu kalau Diandra tengah mengandung? Bukankah seharusnya dia merasa senang karena sebentar lagi dia akan jadi om?

Setelah melakukan pembayaran, Andra kembali menghubungi Diandra. Dia harus mengulang sebanyak tiga kali, hingga akhirnya Diandra mau mengangkat panggilannya.

"Assalamu'alaikum," suara Diandra menyapa pendengarannya.

"Wa'alaikumsalam. Ada yang kamu pengen beli lagi, nggak?"

"Maksud Kak Andra?"

"Mumpung aku lagi ada di luar. Kamu pengen beli apa lagi?"

"Nggak ada."

"Nggak ada yang dipengen?" Andra membuka pintu mobilnya. "Bukannya kalau orang hamil suka pengen beli

sesuatu ya?" Kening Andra berkerut saat mendengar suara tawa pelan Diandra. "Kenapa ketawa?"

"Pengen aja."

"Beneran kamu nggak pengen beli apa-apa?"

"Ada, Kak" Diandra tidak melanjutkan ucapannya, sepertinya dia merasa sungkan untuk meminta sesuatu pada Andra.

"Apa? Kamu pengen apa?" Andra kini sudah duduk di kursi kemudi.

"Nggak jadi, Kak."

"Kok, nggak jadi? Cepet kasih tahu aku kamu pengen apa?"

Tidak ada jawaban, namun telepon masih tersambung.

"Diandra? Lama banget sih, ada nggak yang kamu pengen beli?" Andra sudah mulai tidak sabar.

"Aa ... aku pengen makan lotek, Kak," Diandra berucap pelan.

"Oke, entar aku beliin."

"Tapi, Kak"

"Tapi apa?"

"Aku mau loteknya Bu Juju."

Andra membulatkan mata. "Bu Juju yang jualan lotek di SMP kita dulu?"

"Iya T-tapi kalau Kak Andra nggak bisa, nggak apa-apa."

Andra tidak langsung menjawab. Jujur dia ingin mengatakan kalau dia tidak bisa membelikannya, jarak ke SMP lumayan jauh, tapi tidak mungkin dia mengatakan tidak. Dia tidak akan tega mengatakannya, lagi pula dia yang menawari masa dia pula yang nggak bisa memenuhi. Gengsi dong.

"*Insha Allah* bakal aku beliin."

"Beneran?" Diandra tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya. "Makasih, Kak."

"Sama-sama. Cuma itu kan yang kamu pengen?"

"Iya, Kak."

"Ya sudah aku tutup ya. *Wassalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumsalam*" Diandra membelai permukaan perutnya, senyuman menghiasi wajahnya yang terlihat berbinar senang.

"Tadi itu masih teleponan sama Andra?" tanya Bunda Lusi yang baru kembali dari ruang tamu. Diandra hanya mengangguk. "Siapa Bun yang dateng?"

"Tetangga sebelah. Dia ngundang kita buat hadir di acara pernikahan putrinya nanti hari Minggu," jawab Bunda Lusi. "Oh iya, Bunda mau nanya. Apa keluarga *almarhum* Ikhsan sudah tahu kalau kamu sedang mengandung?"

Diandra tersenyum. "Sudah, Bun. Seminggu setelah aku tinggal di panti, aku jatuh sakit. Ternyata, saat diperiksa aku dinyatakan positif hamil. Pihak panti memberitahukan hal itu pada pihak mertuaku."

"Terus tanggapan mereka gimana?"

"Seneng. Mereka seneng pas tahu aku hamil," jawab Diandra masih dengan senyumannya.

"Tapi kenapa mereka tetap membiarkan kamu tinggal di panti?"

Diandra diam. Ia tidak mampu menjawab pertanyaan sang bunda. Saat tahu kalau dirinya tengah mengandung, ia pun berpikir kalau keluarga Ikhsan akan kembali membawanya pulang dan sungguh itulah yang dia harapkan. Bagaimanapun, dia ingin anaknya kelak bisa tumbuh di tempat yang layak, bukan di panti sosial penyandang tunanetra seperti dirinya. Bukan berarti tidak layak, hanya miris rasanya ketika dia membayangkan kalau kelak, buah hatinya bersama Ikhsan akan tumbuh di sebuah panti tunanetra.

Namun dia pun harus menelan rasa kecewa saat mertuanya hanya mengatakan, "*Kamu jaga kesehatan ya, setiap bulannya kami akan memenuhi kebutuhanmu dan calon bayimu.*" Jujur, saat itu dia ingin sekali menangis di hadapan mereka. Dia ingin sekali memohon pada keduanya untuk mengizinkan ia dan calon buah hatinya kembali tinggal bersama mereka, tapi dia tidak bisa melakukannya.

"Diandra,"—Bunda Lusi menyentuh punggung tangan kanan Diandra—"kenapa kamu malah melamun?"

"Tidak apa-apa, Bunda." Diandra tersenyum, sebisa mungkin dia tidak akan memperlihatkan kesedihannya pada Bunda Lusi. Cukuplah dirinya dan Allah yang tahu seberapa sakit hatinya saat orang-orang yang dia harapkan dapat menjadi tempatnya bersandar, malah memilih untuk meninggalkannya. Dan saat itulah ia sadar, bahwa tidak sepantasnya ia berharap dan bersandar pada manusia, bahwa tempat bersandar yang akan selalu ada hanya Tuhannya.

"Oh iya, itu ... ibu dan ayah Mas Ikhsan sudah mengajakku untuk kembali tinggal bersama mereka, tetapi aku menolaknya. Aku sudah terlanjur betah di panti." Di dalam hati, Diandra memohon ampun atas segala dusta yang baru saja terucap dari mulutnya.

Obrolan antara keduanya berakhir begitu saja karena kedatangan Andra.

"Kamu beli apa aja, banyak amat? Perasaan Bunda cuma nyuruh kamu beli susu," Bunda Lusi mulai membongkar isi kantong plastik yang Andra bawa. "Kenapa beli tiga dus?"

"Buat stok," jawab Andra singkat.

"Terus ini buat apa kamu beli Oreo banyak banget?"

"Buat Dian," lagi-lagi Andra menjawab singkat.

"Kamu minta beliin Oreo ke Andra?" tanya Bunda Lusi yang langsung dibalas gelengan kepala dari Diandra.

"Aku nggak minta dibeliin Oreo, aku mintanya beliin lotek."

"Mana loteknya? Oreo sama lotek kan beda banget. Masa kamu bisa sampe ketuker sih belinya?" tuntutan Bunda Lusi tak habis pikir.

Andra yang kena tuntutan hanya mampu nyengir tidak jelas sambil menggaruk tengkuknya. "Lotek Bu Juju-nya udah abis. Jadi aku beli Oreo aja. Bukannya kamu suka Oreo, ya?"

"Iya, suka," jawab Diandra seadanya. Dia tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya.

Bunda Lusi langsung menatap Andra tajam. "Kenapa nggak beli lotek di tempat yang lain? Emang yang jualan lotek Bu Juju aja?"

"Dian kan maunya lotek Bu Juju, Bunda. Aku jamin kalau beli di tempat yang lain, dia pasti nggak mau makan. Iya, kan?"

Diandra mengangguk. Wajahnya masih menyiratkan rasa kecewa, itu bukti kalau dia benar-benar ingin makan lotek.

"Jangan sedih, ya. Kalau nggak salah, di dapur ada bahan-bahan buat bikin lotek. Biar Bunda buatin buat kamu, ya?"

"Nggak usah, Bunda." Diandra menahan tangan Bunda Lusi yang hendak pergi ke dapur untuk membuat lotek.

"Ya udah, karena aku yang salah udah nawarin kamu

sesuatu tapi malah nggak bisa memenuhinya, jadi biar aku yang bikin loteknya buat kamu."

Sontak Bunda Lusi langsung menatap wajah putranya. "Emang kamu bisa bikin lotek? Masak telur aja gosong, rebus mi kelembekan."

Andra menggaruk pipinya sambil tersenyum tidak jelas. "Nggak usah buka aib Andra, Bunda," protesnya.

Bunda Lusi dan Diandra tertawa.

"Gimana, mau nggak aku buatin?" tanya Andra pada Diandra yang masih saja terkekeh geli.

Diandra berusaha mengontrol tawanya, ketika sudah dapat menghentikan tawanya dia mengajukan pertanyaan yang serupa dengan Bunda Lusi, dan tentu hal itu membuat Andra kesal.

"Aku akan buktikan pada kalian kalau aku bisa membuat lotek. Goreng telur dan masak mie kan beda sama lotek, nggak ada yang namanya kegosongan soalnya lotek nggak digoreng dan nggak akan kelembekan karena kan sayurnya di kukus bukan direbus." Setelah mengatakan itu Andra langsung pergi ke dapur untuk membuat lotek.

"Kok sekarang Kak Andra baik yah Bun sama aku?" tanya Diandra pada Bunda Lusi saat dia yakin kalau Andra benar-benar sudah keluar dari dalam kamarnya.

"Sekarang Andra sudah kembali menjadi Andra yang dulu, bukan Andra yang menyebalkan lagi. Kamu senang, kan?"

Diandra mengangguk. Tentu dia merasa sangat senang. Dia senang karena dia dapat lagi merasakan kasih sayang seorang kakak. Seorang kakak yang dulu pernah dia cintai tapi kini tentu cintanya bukan lagi menjadi milik Andra.

“Bagaimana kalau kita ke dapur? Bunda ingin lihat cara Andra masak lotek!” ajak Bunda Lusi.

Diandra mengangguk. Akhirnya keduanya pun turun ke dapur. Diandra duduk di kursi meja makan sedangkan Bunda Lusi berdiri di samping Andra yang sedang serius mencuci berbagai macam sayuran, seperti timun, kangkung, dan teman-temannya.

“Semuanya dikukus kan, Bun?” tanya Andra memastikan.

“Iya, dikukus semuanya.”

“Bunda, aku boleh minta tolong nggak?” Setelah memasukkan semua sayuran ke panci untuk di kukus, Andra memeluk bahu bundanya.

“Bantuan apa?”

“Nanti yang ngulek bumbunya Bunda aja yah, jangan aku.”

“Kok Bunda, sih? Itu yang terpenting dalam proses pembuatan lotek, kalau Bunda yang ngulek, bukan lotek buatan kamu dong tapi buatan Bunda.”

“Aku nggak bisa ngulek.”

"Ya Allah masa kamu nggak bisa ngulek. Udah jangan alesan aja."

Andra menatap bundanya dengan raut sedih. "Turun harga diriku ngulek nih kacang, cabe dan kawan-kawannya," gumam Andra sambil menaruh cabe, bawang putih, gula merah, cikur, kacang tanah yang sudah digoreng, garam dan terasi.

"Teh Dian mau berapa cabenya? Tiga, cukup?!" seru Andra tiba-tiba, membuat Diandra yang tengah duduk melamun sambil mengukir pinggiran meja dengan jari telunjuknya langsung menoleh.

Senyuman geli menghiasi wajah sendu Diandra. "Iya, tiga aja, Mang," jawabnya, mengikuti alur percakapan yang Andra ciptakan.

Bunda Lusi ikut terkekeh geli. "Cocok kamu jadi tukang lotek," ucapnya saat melihat Andra yang mulai fokus mengulek bumbu lotek.

"Ya udah *atuh*, aku udahan aja ya koasnya, aku mau jadi tukang lotek aja," ucap Andra seraya menatap penuh harap pada sang bunda.

Bunda Lusi mencubit tangan Andra gemas. "Awat aja kalau kamu berani buat masalah pas koas. Niatkan semuanya karena Allah. Yang susah bakal jadi mudah, yang tak kamu sukai akan jadi kamu sukai."

Andra pun hanya mampu mengangguk lemah.

"Maaf Dokter Lusi, ada pasien," ucap seorang wanita berjilbab biru; asisten Bunda Lusi yang bertugas membantunya di klinik kesehatan yang didirikan di samping rumah. Klinik itu dikhususkan untuk orang-orang yang tidak mampu membawa keluarga mereka ke rumah sakit karena terkendala oleh biaya.

"Iya, sebentar lagi saya ke sana," sahut Bunda Lusi. "Andra, Bunda ke klinik dulu. Inget, bikinnya yang enak. Awas aja kalau kamu ngasih lotek yang nggak enak ke Dian!"

"Jangan salahkan aku kalau loteknya nggak enak."

"Terus Bunda harus salahkan siapa?"

"Salahkan daun pohon mangga yang sekarang lagi dangdutan," celoteh Andra ngaco sambil menatap ke arah daun mangga yang terlihat jelas dari pintu kaca yang terbuka lebar.

"Kok kamu makin hari makin ngaco aja, sih?" Bunda Lusi geleng-geleng kepala. "Jangan buat Bunda khawatir." Tangannya menyentuh kening Andra. "Nggak panas."

"Ih Bunda, apaan sih? Udah sana, kasihan pasien Bunda udah nungguin!"

Bunda Lusi tertawa. Andranya yang humoris telah kembali dan sungguh hal itu membuatnya senang. Tapi ia pun tak bisa berhenti berpikir, hal apa yang membuat anak sulungnya kembali menjadi sosok yang dulu? Apa ada hubungannya dengan kehamilan Diandra? Secepat itukah?



12 **Pengakuan**

SEPENINGGAL BUNDA LUSI, kini hanya Andra dan Diandra yang berada di dapur. Andra fokus membuat lotek, sementara Diandra hanya menunggu dan melamun beberapa kali.

Setelah menunggu lebih dari setengah jam, akhirnya lotek ala kadar buatan Andra sudah tersaji di atas meja makan. Andra menggeser piring berisi lotek ke arah Diandra. "Kalau nggak enak, jangan dimakan."

Diandra mengangguk. Setelah membaca basmalah, dia mulai menyuapkan sesendok lotek ke dalam mulutnya.

"Gimana rasanya?" Sebenarnya Andra tidak ingin mengajukan pertanyaan ini, tapi lidahnya gatal. Terlalu penasaran dengan tanggapan Diandra akan lotek buatannya.

"Enak." Diandra kembali menyuapkan sendok kedua ke dalam mulutnya.

"Enak banget apa enak aja?"

Kening Diandra mengerut. "Emm ... enak aja." Tangannya meraba permukaan meja, mencari letak gelas yang sudah diisi air.

Andra yang tahu kalau Diandra kesulitan mencari gelas minumannya berinisiatif menggeser gelas yang ada di ujung kiri meja ke arah Diandra. "Dekat piring kamu sebelah kiri."

Diandra tersenyum. "Makasih, Kak."

Andra mengambil sendok baru dari tempat sendok, lalu tanpa permisi dia menyendok lotek dari piring Diandra. Ekspresi wajah santainya berubah pucat pasi saat lidahnya telah mengecap bagaimana rasa lotek buatannya.

Asin kebangetan.

Dia langsung memuntahkannya di wastafel, dari sana dia menatap ke arah Diandra. Wajah perempuan itu terlihat sendu, pandangannya lurus ke depan dan bibirnya mengunyah lotek buatannya, seakan-akan lotek itu tidak asin sama sekali.

Andra langsung menundukkan pandangan saat sadar kalau dia menatap Diandra terlalu lama. Dalam hati dia beristigfar, ada yang salah pada dirinya dan sungguh dia merasa tidak nyaman dengan apa yang kini dia rasakan.

Andra kembali duduk di kursi yang berhadapan dengan Diandra. "Kenapa tidak jujur saja kalau rasa lotek ini begitu

asin?" Dia menarik piring berisi lotek, menjauhkan piring itu dari jangkauan Diandra.

"Bukannya dulu Kak Andra pernah berkata padaku. Jangan pernah mencela makanan bila makanan itu tidak enak, sebab semua makanan yang kita dapatkan berasal dari ciptaan Allah. Dan bila kita mencela makanan yang tersaji di hadapan kita, itu akan membuat orang yang sudah susah payah membuatnya merasa tersinggung atau sedih."

Andra terpekur, matanya menatap ke arah pintu kaca yang masih terbuka. Memperlihatkan pemandangan pohon mangga yang daun-daunnya masih asyik bergoyang tertiuip angin.

"Kak Andra masih ingat nggak waktu aku kelas lima, aku memasak nasi goreng untuk Kak Andra."

Andra mengangguk, dia tidak sadar kalau anggukannya tentu tidak dapat dilihat oleh Diandra. Namun, Diandra tetap melanjutkan ucapannya.

"Saat itu nasi gorengku manis karena aku salah memasukkan bumbu. Bukannya garam, aku malah memasukkan gula, bahkan aku lupa memasukkan penyedap rasa. Apa Kak Andra masih ingat rasanya?"

Andra tersenyum, pandangannya kini kembali fokus ke arah Diandra. "Rasanya sangat tidak enak."

Diandra tertawa. Dia menaruh sendok yang masih ada di tangannya ke atas meja.

"Saat itu Kak Andra menghabiskan nasi goreng buatanku sampai habis, malamnya Kak Andra langsung sakit dan kata Ayah Agha, Kak Andra sakit gara-gara makan makanan yang nggak sehat. Saat itu aku langsung nangis, bilang sama Bunda dan Ayah kalau Kak Andra sakit gara-gara makan nasi goreng buatanku yang nggak enak. Tapi saat itu Kak Andra bilang ke aku kalau Kak Andra sakit bukan salah aku, melainkan karena Allah sayang sama Kak Andra. Sebab saat sakit, Allah menggugurkan dosa kita.

"Tapi karena hal itu, aku berjanji pada diriku sendiri kalau aku tidak akan mencela makanan walaupun makanan itu tidak enak, dan karena kejadian itu juga aku jadi rajin bantuin Mbok Darmi masak biar aku jago masak."

"Pantes saja masakan kamu jadi enak," puji Andra.

"Benarkah?"

"Iya, masakanmu enak."

"Ini kali pertama Kak Andra bilang masakanku enak."

Andra menyipitkan mata. "Emang iya? Aku nggak pernah muji masakan kamu?"

Diandra menggeleng. "Setiap kali aku masak, Kak Andra hanya akan menghabiskan masakanku tapi Kak Andra tidak pernah memberi pujian. Kalau aku tanya gimana rasanya, Kak Andra cuma senyum aja, kalau nggak Kak Andra cuma diam. Akhirnya aku mengambil kesimpulan sendiri: kalau Kak Andra senyum itu berarti masakanku enak, tapi kalau Kak Andra hanya diam itu berarti masakanku kurang

enak." Diandra diam sejenak, dia menghela napas panjang. "Sekarang, di saat aku tidak bisa memasak lagi, Kak Andra malah memuji masakanku."

Andra terpaku. Tanpa mampu dia cegah, dia menatap wajah Diandra intens dan dia baru sadar kalau kini, Diandra yang selalu dia anggap adik kecilnya ternyata telah tumbuh menjadi wanita dewasa yang cantik.

Astagfirullah

Andra langsung mengalihkan pandangan, untuk kesekian kalinya dia kembali memilih menatap ke arah pohon mangga yang kini daunnya tidak bergoyang lagi.

"Diandra," ujar Andra tanpa memandang ke arah Diandra.

"Hmm?"

"Andai kamu diberi kesempatan oleh Allah untuk kembali melihat. Apa yang ingin kamu lihat?"

Mata Diandra langsung berkaca-kaca. "Andai aku diberi kesempatan oleh Allah untuk kembali melihat, aku ingin melihat rangkaian kalam-Nya. Sungguh aku merasa menyesal, kenapa saat mata ini masih bisa melihat, aku malah lebih banyak menggunakan mata ini untuk melihat hal yang hanya membuatku lupa membaca Al Qur'an?" Diandra menyentuh permukaan matanya yang terpejam. "Sungguh, andai Allah kembali memberi kesempatan padaku untuk kembali melihat, aku akan menggunakan mata ini untuk membaca kalam-Nya, bukan membaca" Diandra

menunduk, denting air mata membasahi tangannya yang dia lipat di atas meja.

Andra menyodorkan tempat tisu ke arah tangan Diandra. "Jangan nangis," ucapnya.

"Siapa yang nangis," ucap Diandra cepat sambil menyeka air mata yang telah berhasil membasahi pipinya. Lantas mengangkat wajah, memperlihatkan senyum manisnya pada Andra.

Keduanya memilih diam. Hingga keheningan tercipta untuk beberapa saat sampai Andra membuka suara. "Apa yang membuatmu menyembunyikan kehamilanmu pada kami?" Akhirnya pertanyaan yang sudah memenuhi kepalanya dari beberapa jam yang lalu, mampu Andra kemukakan.

Diandra menghela napas, setelahnya dia kembali merebahkan kepala di atas tangannya yang masih terlipat di atas meja. Andai Diandra dapat melihat, mungkin yang tertangkap oleh pandangannya saat ini adalah rindangnya pohon mangga.

"Aku takut" Diandra berucap begitu lirih.

Andra melakukan hal yang sama, merebahkan kepala di atas tangannya yang dia lipat di atas meja. Namun bedanya, pandangan Andra bukan pada rindangnya pohon mangga, dia memandang ke arah pucuk kepala Diandra yang tertutup kerudung berwarna hitam.

"Apa yang kamu takutkan?"

"Jangan marah saat mendengar apa yang akan aku katakan," Diandra kembali berucap pelan.

"Tidak akan."

"Aku nggak ngasih tahu Bunda, Ayah dan Kak Andra, karena aku takut hal itu akan membuat kalian merasa kasihan padaku," Diandra menghentikan ucapannya, dari ujung matanya mengalir setetes air. "Aku nggak tahu sampai kapan kalian sanggup nampung aku di rumah ini. Mungkin beberapa minggu ke depan kalian akan merasa aku merepotkan dan mungkin kalian akan mengembalikan aku ke panti. Jika hal itu terjadi, kalian akan merasa tidak tega melakukannya karena aku sedang hamil. Aku nggak mau dikasihani seperti itu, Kak

"Sungguh, aku tidak mau merepotkan kalian. Kalian sudah begitu baik padaku. Dari kecil, Bunda Lusi dan Ayah Agha yang membesarkanku, memberiku kasih sayang dan kamu ... kamu adalah sosok kakak terbaik untukku. Seharusnya, yang aku lakukan saat ini adalah membalas jasa kalian, bukan malah terus merepotkan kalian."

Andra berdiri dari duduknya, dia berjalan memutar meja makan, lantas berlutut di samping kursi yang Diandra duduki.

"Diandra."

Suara Andra yang terdengar begitu dekat membuat Diandra terhenyak. Meskipun dia tidak mampu melihat, tapi dia dapat menebak dari sumber suara yang dia dengar

kalau kini Andra tengah berlutut di samping kursi yang dia duduki. Diandra memutar badannya hingga kini posisinya dengan Andra saling berhadapan. Secara tidak sengaja, ujung kakinya yang terbungkus kaos kaki menyentuh lutut Andra yang menempel pada lantai, dengan cepat Diandra menggeser posisi kakinya.

“Ka-Kak ... Kak Andra lagi ngapain?”

“Aku minta maaf karena selama ini udah jahat banget sama kamu. Maafin aku, Dian.”

“Kak Andra nggak jahat,” sanggah Diandra cepat. “Kak Andra berlutut? Bangun Kak ... aa-ada kursi, kenapa harus berlutut di lantai?”

“Aku udah jahat banget sama kamu, Dian. Dulu aku tahu kalau kamu mencintaiku, tapi aku dengan sengaja selalu menceritakan padamu kalau aku telah jatuh cinta pada Zahra.”

Diandra hanya mampu terdiam. Dulu, memang hampir setiap saat Andra menceritakan tentang sosok wanita yang telah membuatnya jatuh hati, Zahra. Di saat perempuan itu sudah menikah pun, Andra masih saja mencintainya.

“Aku tahu kalau kamu tidak mencintai Kak Ikhsan, tapi aku malah memaksamu untuk mau menikah dengannya.”

Diandra diam. Memaksa? Dia menikah dengan Ikhsan bukan karena paksaan Andra, tetapi semata-mata hanya untuk memenuhi wasiat yang telah ayahnya tinggalkan untuknya.

"Kak, sudah tidak usah dibahas Bangunlah," pintanya pada Andra.

"Dan hal paling jahat yang pernah aku lakukan adalah aku membiarkan kamu harus merasakan sakit seorang diri. Saat Ikhsan meninggal, harusnya aku membiarkanmu untuk tinggal di sini, tapi yang aku lakukan malah menyuruh Bunda mengirimmu tinggal di rumah mertuamu dan bila mertuamu tidak ingin kamu tinggal bersama mereka ... aku meminta Bunda untuk mengirimmu tinggal di Aceh. Aku sangat jahat, bukan?"

"Nggak Kak Andra nggak jahat. Udah Kak Andra, bangun!" pinta Diandra, meski dia tidak dapat melihat, tetap saja posisi Andra yang kini berlutut di depannya membuatnya merasa risih.

"Diandra," Andra berucap tegas. "Mulai detik ini, aku akan menjagamu dan calon buah hatimu. Aku tidak akan pernah membiarkanmu dan calon buah hatimu pergi dari rumah ini. Kamu dan calon buah hatimu akan terus tinggal di sini bersamaku."



13 ***Patah Hati***

BERULANG KALI ANDRA menghela napas. Wajahnya terlihat begitu gelisah. Ada yang salah pada dirinya dan tentu dia harus dengan cepat memperbaikinya agar tidak jatuh pada perkara yang tidak Allah sukai.

"Pagi, Dokter Andra," Sapaan itu Andra dapatkan dari sosok Zahra saat keduanya berpapasan di koridor rumah sakit.

"Pagi, Dokter Zahra," Andra tentu membalas sapaan Zahra. Tanpa dapat dicegah, matanya terus memerhatikan Zahra, wanita yang dulu berhasil membuatnya jatuh cinta. Cinta pertama Andra yang menjadi sebab ia menolak cinta yang ditawarkan oleh Diandra. Bahkan ia sangat sulit *move on* dari Zahra meski tahu kalau wanita itu sudah menjadi milik pria lain. Dengan angkuhnya dia selalu berkata kalau dia tidak akan mencintai Diandra, karena baginya Diandra hanyalah adik yang harus ia jaga. Tapi sekarang, dia seperti tengah menjilat ludahnya sendiri.

Memang benar adanya, bahwa Allah Maha Kuasa membolak-balikkan hati hamba-Nya. Mengubah siang dan malam saja mudah bagi Allah, apalagi hanya membalikkan hati manusia. Kini, ia merasakannya. Merasakan kuasa Allah atas kendali hatinya.

Entah sejak kapan perasaan tak asing itu bercokol di hati Andra. Kini, dia mengharapkan sesuatu yang bahkan sulit dipercayai oleh logikanya sendiri, yaitu mengharapkan Diandra menjadi istrinya, tapi tentu hal itu belum dia kemukakan baik pada Diandra maupun kedua orang tuanya, karena dia takut berdosa.

Bagaimanapun, Diandra masih dalam masa *iddah*, sebab masa *iddah* bagi perempuan yang ditinggalkan dalam keadaan hamil adalah hingga ia melahirkan. Dan tentu melamar wanita yang masih dalam masa *iddah* secara jelas dilarang. Lamaran hanya boleh diberikan melalui sindiran, seperti yang pernah dia lakukan beberapa minggu lalu, ketika dia mengutarakan keinginannya untuk dapat menjaga Diandra dan calon buah hatinya. Tetapi jujur, dia pun tidak tahu hal yang telah dia lakukan baik apa tidak di mata Allah.

Namun sejauh yang ia tahu, Allah telah menjelaskan dalam surah Al Baqarah ayat 235 bahwa, tidak ada dosa meminang perempuan dengan memakai sindiran atau lebih baik lagi jika menyembunyikan keinginan tersebut. Karena Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Dalam ayat itu juga dijelaskan, jika seseorang tidak boleh membuat

perjanjian untuk menikah secara rahasia dan menetapkan akad sebelum habis masa *iddah*-nya, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang baik.

Karena itu, sebisa mungkin sindirannya yang terucap akan tetap menjaga kesucian niat baiknya. Dan dari sindirannya minggu lalu pun—tentang ia yang ingin menjaga Diandra dan buah hatinya—dapat dimengerti oleh Diandra.

Hingga beberapa hari kemudian setelah hal itu dia kemukakan, Diandra mengetuk pintu kamarnya lalu menyodorkan sebuah buku saat pintu kamarnya terbuka sempurna.

“Apa?” tanya Andra tak mengerti.

“Bisa tolong bacakan buku ini untukku, Kak?”

Ini kali pertama setelah dua belas tahun berlalu, Diandra memintanya untuk membacakan sebuah buku. Dulu, Diandra sering memintanya, baik itu fiksi maupun *non* fiksi, tapi tentu paling sering kisah-kisah para Nabi.

Andra mengambil buku itu dari tangan Diandra. “Buku ini dapat dari mana?” tanyanya setelah membaca judul buku yang terangkai apik di sampulnya.

“Mas Ikhsan.”

Jujur, Andra merasa tidak nyaman saat mendengar Diandra menyebut nama Ikhsan. Cemburukah? Mungkin iya.

“Judulnya ‘Bersamamu Hingga Jannah’, benarkah

ini yang ingin kamu dengar ceritanya?" tanya Andra memastikan. Takutnya Diandra salah mengambil.

Diandra mengangguk. Lantas meminta Andra untuk membacakan buku tersebut di gazebo yang terdapat di halaman belakang rumah. Diandra duduk di samping Andra dengan jarak yang cukup jauh di antara keduanya.

Sebelum membacakan buku itu untuk Diandra, Andra kembali mengajukan sebuah pertanyaan, "Bagaimana bisa kamu tahu kalau kamu tidak salah mengambil buku?"

Diandra tersenyum. "Judulnya timbul ... jadi aku bisa merabanya."

Andra mengangguk. Dia pun mulai membacakannya untuk Diandra.

"Hujaimah binti Hayai Al-Anshari, dia seorang perempuan yatim yang sudah diasuh oleh Abu Darda dari kecil. Selama dalam asuhan Abu Darda', Hujaimah kecil biasa diajak oleh Abu Darda salat berjamaah di tengah saf laki-laki dengan mengenakan *burnus*—sejenis pakaian yang mempunyai penutup kepala, dan duduk bersamanya di halaqah-halaqah para pembaca Al-Qur'an untuk mempelajari Al-Qur'an. Ketika mulai beranjak besar, Abu Darda' menyuruh Hujaimah untuk bergabung dengan saf para wanita.

"Tumbuh di bawah asuhan seorang sahabat yang mulia, dengan keutamaan Allah, Hujaimah menjadi seorang wanita yang berilmu. Kemudian Abud Darda' memining

Hujaimah kepada keluarganya dan menikahnya. Beralihlah nama Hujaimah dengan nama Ummu Darda' Ash-Shughra.

"Ummu Darda Ash-Shughra rahimahullah adalah sebaik-baiknya wanita yang taat kepada suaminya. Yang selalu berupaya menyenangkan dan membahagiakan suaminya. Cinta Ummu Darda kepada suaminya bukan karena harta duniawi atau nafsu, tetapi cinta itu bermekaran di hatinya karena ketaatan suaminya kepada Allah. Itulah cinta sejati, si pemilik tak ingin cinta itu terputus, dia ingin cinta itu tetap memenuhi hatinya hingga taman surga.

"Dalam perjalanannya menempuh rumah tangga bersama Ummu Darda Ash-Shughra rahimahallah, Abu Darda' pernah berpesan, 'Bila kau marah, aku membuatmu rida kembali. Karena itu, bila aku marah buatlah aku rida. Kalau tidak demikian, betapa cepatnya kita akan berpisah'."

Andra berhenti sejenak. Sungguh cinta yang begitu mengagumkan. Cinta keduanya begitu suci. Keduanya mencintai karena Allah. Cinta yang memiliki harga yang sangat mahal. Cinta karena Allah adalah bagian dari keikhlasan, yaitu mengikhlasakan segalanya untuk kebaikan orang yang kita cintai. Dengan memberikan nasihat, dengan senantiasa menyuruh kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran, selalu dan selamanya. Apakah ia bisa memiliki cinta seperti itu? Andra menatap Diandra sekilas sebelum melanjutkan membaca.

"Menjelang Abu Darda wafat, Ummu Darda pernah mengatakan kepadanya, 'Dulu kau pinang diriku pada

keluargaku di dunia, lalu mereka menikahkanku denganmu. Sekarang kupinang engkau untuk nanti di akhirat Ya Allah aku mohon kepadamu agar menikahkan aku dengannya di akhirat'.

"Kalau begitu, jangan engkau menikah lagi sepeninggalku," ujar Abu Darda. Karena setiap wanita akan dikumpulkan dengan suami yang terakhir menikahinya.

"Ummu Darda benar-benar memenuhi permintaan Abu Darda. Setelah meninggalnya Abu Darda, Mu'awiyah bin Abi Sufyan datang menyampaikan pinangan. Saat itu Ummu Darda masih muda dan dikenal dengan kecantikannya. Tetapi Ummu Darda menolak. Ia berkata, 'Tidak. Aku tidak akan menikah lagi dengan seorang pun di dunia sampai aku menikah dengan Abu Darda' di dalam surga, insya Allah'."⁴

Andra seketika menghentikan ceritanya. Matanya menatap ke arah Diandra yang menatap lurus ke depan.

"Aku tidak akan menikah lagi dengan siapa pun di dunia ini, karena aku ingin bersama Mas Ikhsan di surga milik Allah. Insya Allah," ucap Diandra pelan. Namun berhasil membuat hati Andra merasakan rasa sakit yang tidak dapat dia lukiskan.

Diandra menolaknya. Dan sungguh rasa sakit yang dia rasakan lebih sakit dibandingkan saat dia tahu kalau Zahra telah menikah dengan Ali.

"Woyy ...! Bengong mulu. Ngopi napa?" Tepukan cukup

⁴ Sumber : *Kisah Para wanita mulia*. Azhari Ahmad Mahmud.

kencang diberikan Zaky di bahu Andra, menyadarkan Andra dari ingatannya tentang penolakan halus yang telah Diandra berikan padanya. "Masa koas itu memang sangat menyakitkan, lebih sakit dari yang namanya patah hati, patah tulang dan patah arang, tapi janganlah kesakitan ini membuat lo gila, Dra, sampai bengong kayak ibu-ibu sosialita yang tiba-tiba jatuh bangkrut gara-gara suaminya diringkus KPK," cerocos Zaky panjang lebar tanpa jeda.

Rizal hanya terkikik geli sedangkan Andra memutar bola matanya malas.

"Oh iya Dra, ada gosip terbaru yang baru keluar dari tungku api. Lo mau tahu nggak? Gue jamin ini gosip masih panas membara," ucap Zaky menggebu-gebu. Yakin seratus persen kalau info yang dia bawa akan membuat muka Andra yang mendung seperti langit Jakarta yang sudah tercemari oleh asap kendaraan akan cerah ceria seperti langit Bogor.

Andra tidak mengiakan, tapi Zaky tetap menyampaikan informasi dengan penuh semangat. "Si Naraya *out*."

Mata Andra langsung membulat sempurna. "Dia berhenti?"

Zaky mengangguk. "Dia tak sanggup melewati masa menyakitkan ini, Dra. Gue baru tahu dari si Nurina. Dia benar-benar *out*."

"Bego banget sih tuh anak. Kenapa milih berhenti?" tanya Andra tak habis pikir.

"Padahal waktu itu dia bilang, *nggak ada kata menyerah*

dalam kamus hidup seorang Naraya,” Zaky mengikuti gaya bicara Naraya sambil berdecak. “Mungkin hal itu cuma berlaku buat usaha dia dapetin cinta lo, Dra.”

Andra memutar bola mata. “Emang ngejar gue lebih penting daripada ngejar biar jadi seorang dokter?”

Zaky mengedikkan bahu. “Dia kan selama ini cuma ngikutin lo biar bisa deket sama lo, Dra. Tapi kayaknya dia nggak sanggup kena tekanan terus sama dokter pembimbing,” jelas Zaky. “Lagian aneh dia mah. Masa dokter takut lihat luka sobek?”

“Kita harus sampe akhir yah, jangan sampai kita berhenti di tengah jalan,” ujar Rizal tiba-tiba masuk ke dalam obrolan, padahal dari tadi dia cuma menyimak. “Kasihan nyokap gue udah abis sawah tujuh petak buat biayain gue kuliah.”

Zaky menoyor kepala Rizal. “Sejak kapan emak-bapak lo petani? Bukannya emak-bapak lo pengusaha sagu?”

“Kemarin baru alih profesi,” jawab Rizal asal. “Harga singkong bahan utama sagu melangit ngalahin harga cabe-cabe di jalanan.”

Andra tertawa, melupakan sejenak kegelisahan yang menyergap hatinya. Dua sobatnya ini bener-bener somplak. Tapi tidak kalau sudah berhadapan dengan pasien. Keduanya akan sangat serius—seserius dokter-dokter tampan dengan senyuman menawan yang akan membuat para pasien wanita dari ABG sampai nenek tersipu malu.



14 **Memperjuangkanmu** **dalam Doa**

ANDRA MEMERHATIKAN DIANDRA yang tengah dituntun oleh bundanya. Berjalan-jalan di taman kompleks. Menikmati udara pagi yang segar dan sinar mentari yang hangat.

Dia sendiri hanya bertugas sebagai pengantar dan pengamat, tanpa diizinkan menuntun Diandra karena memang Diandra tidak halal untuk dia genggam tangannya. Jadi beginilah kegiatannya sekarang, duduk di bangku taman sambil memerhatikan dua wanita yang paling ia sayangi tengah tertawa. Sese kali tangan bundanya menyentuh permukaan perut Diandra yang sudah sangat besar, seperti balon yang sudah terisi penuh oleh udara. Tinggal menunggu meletus.

Astagfirullah. Cepat-cepat Andra mengalihkan pandangannya ke arah lain, yang terpenting jangan

sampai dia menatap ke arah Diandra. Dosanya akan terus menumpuk kalau hal itu terus dia lakukan.

Andra menatap ke arah sepasang suami istri yang terlihat begitu romantis. Si suami tengah menyeka keringat yang membasahi kening istrinya, setelahnya dia membenarkan *khimar* yang dikenakan sang istri, belum cukup sampai di situ, si suami pun berlutut lantas mengecup perut buncit istrinya.

Astagfirullah Untuk kesekian kalinya Andra kembali beristigfar. Pemandangan itu benar-benar tidak baik untuk kesehatan hati dan jantungnya. Dan tanpa dapat dia cegah, dia malah kembali menatap ke arah Diandra dan sang bunda. Keduanya tersenyum begitu lebar. Sepertinya mereka sedang membicarakan hal yang lucu. Tanpa sadar Andra pun ikut tersenyum. Melihat dua wanita yang sangat dia cintai tersenyum, membuatnya merasa bahagia.

Seketika kata andai memenuhi hati Andra

Andai dulu dia menyetujui permintaan bundanya untuk meminang Diandra, pasti cerita cintanya tidak akan serumit ini. Dia akan hidup bahagia dengan Diandra bersama putra-putri mereka yang menggemaskan dan dia pun akan membuat kedua orang tuanya bahagia. Kenapa ia dulu begitu keras hati, serta yakin kalau dia tidak akan pernah mencintai Diandra sebagai lawan jenis? Seolah-olah ia yang menjadi pengendali hatinya. Padahal, Allah-lah Sang Pengendali atas segala sesuatu.

"Aku tidak akan menikah lagi dengan seorang pun di dunia, karena aku ingin bersama Mas Ikhsan di surga milik Allah. Insya Allah." Itulah kata-kata yang terus saja terngiang di telinga Andra. Kalimat yang menurutnya lebih dari sekadar romantis, tapi dia tidak berniat untuk menyerah. Dia telah bertekad untuk membahagiakan perempuan itu. Setelah Diandra melahirkan, dia akan melamar Diandra secara jelas. Diterima tidaknya, dia serahkan pada Diandra dan juga Allah Sang Pengatur.

Sekarang pun, tanpa seorang pun yang tahu, dia tengah memperjuangkan Diandra dalam doanya. Berharap Allah akan berbaik hati mau memberinya kesempatan agar dapat bersama orang yang dia cintai dalam satu ikatan cinta yang suci.

Egoiskah apa yang dia lakukan? Tidak, bukan? Selama apa yang dia lakukan tidak melanggar syariat Islam, jadi sah-sah saja. Cinta perlu diperjuangkan dan dia memilih untuk berjuang, bukan menyerah. Dan perjuangan yang bisa dia lakukan sekarang hanyalah berdoa.

"ANDRA!" Teriakan Bunda Lusi menyadarkan Andra dari kemelut yang tengah memenuhi kepalanya.

Andra beranjak lantas menghampiri sang bunda dan Diandra.

"Ada apa?" Sekilas dia melirik wajah Diandra yang sudah basah oleh keringat. Ingin rasanya dia menyeka keringat yang membasahi wajah Diandra. Astagfirullah Andra menghela napas panjang. Dia benar-benar telah

berada di tepi jurang sekarang. Lengah sedikit, dia yakin dia akan jatuh pada jurang zina.

"Bunda sama Dian mau makan bubur Mas Tolang, kamu mau ikut nggak?"

"Maulah," jawab Andra cepat. Ketiganya pun berjalan ke arah tukang bubur Mas Tolang yang berada tidak jauh dari taman. Setelah memesan, mereka mencari tempat duduk yang nyaman untuk makan.

"Oh iya, Dra. kamu dapat salam dari anaknya Dokter Beno yang sekarang lagi kuliah di Paris," ucap Bunda Lusi di sela kegiatan makan buburnya.

"*Walaikumsalam,*" jawab Andra tidak acuh, tangannya dengan cekatan menggeser gelas berisi teh hangat ke arah tangan Diandra saat dia sadar kalau Diandra tengah meraba meja untuk mencari letak gelas.

"Mama mau jodohin kamu dengan anaknya Dokter Beno. Kamu mau nggak?"

Andra langsung tersedak. Matanya membulat sempurna. Dalam hati dia merutuki topik pembicaraan yang dipilih bundanya.

"Namanya Sila. Agamanya *Insya Allah* baik, terus cantik lagi, soalnya mamanya keturunan Korea." Bunda Lusi terus melanjutkan ucapannya, mengabaikan muka sangar Andra yang secara tersirat meminta bundanya untuk berhenti membicarakan tentang jodoh.

"Kak Sila yang dulu pernah main ke rumah yah, Bun?" Diandra yang sedari tadi memilih diam akhirnya ikut buka suara.

"Iya. Kamu masih ingat?" Diandra mengangguk. "Menurut kamu, dia cocok nggak kalau sama Andra?"

"*Insyallah* cocok." Diandra memberikan jawaban sambil tersenyum.

"Aku belum mau menikah," jawab Andra tegas.

"Benarkah?" tanya Bunda Lusi sambil menahan senyum. Sebagai seorang ibu, tentu dia tahu kalau putranya kini tengah merasakan sebuah perasaan bernama cinta dan tentu cinta itu pada akhirnya berlabuh pada Diandra. Namun, ia tidak tahu kalau cinta putranya sudah ditolak mentah-mentah oleh wanita yang kini duduk di sampingnya.

"Aku ingin fokus dulu sama koasku, Bun. Lagi pula kan sekarang umurku baru 22 tahun. Kalau aku menikah sekarang, mau dikasih makan apa istri dan anakku nanti?"

"Bunda dan Ayah siap ngasih makan kalian," jawab Bunda Lusi sambil tertawa karena melihat wajah kesal Andra yang terlihat lucu di matanya. "Asal nanti yang jadi istri kamu harus wanita yang sudah Bunda dan Ayah kenal dari kecil."

Diandra dan Andra langsung tertegun. Secara tidak langsung, Bunda Lusi tengah mengharapkan kalau Andra dan Diandra dapat bersatu dalam sebuah ikatan pernikahan.

"Bagaimana, Dra? Kamu terima nggak tawaran Bunda?"

Andra mengangkat kedua bahu. "Kalau dia mau menerima lamaranku, tentu dengan senang hati aku akan menerima tawaran Bunda."

Bunda Lusi tersenyum lebar. "Katanya nggak mau nikah dulu. Kok kamu nggak konsisten, Dra?"

"Sulit untuk tetap konsisten kalau itu sudah bersangkutan dengan seseorang yang kita cintai, Bun."

Diandra memegang erat sendok yang ada di tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya mencengkram erat gamisnya.

Hal yang dilakukan Diandra tidak luput dari perhatian Andra, dengan lembut Andra berucap, "Namun tentu aku tidak akan memaksanya untuk menerima pinanganku. Jadi aku harap Bunda pun melakukan hal itu. Kita tidak boleh memaksanya."

Bunda Lusi mengangguk. Lantas dia membelai pucuk kepala Diandra penuh kasih. "Kamu harus bahagia."

Sebelum pulang dari tempat koas, Andra sempat mampir ke mini market untuk memenuhi kebutuhan Diandra, mungkin ini akan menjadi kali terakhir ia membeli susu ibu hamil, sebab tinggal beberapa minggu lagi, Diandra akan menjalani proses persalinan.

Andra baru sampai di rumah pada pukul empat sore. Dan kepulangannya di sambut oleh teriakan Diandra.

Dia meletakkan kantong belanjanya begitu saja, lantas berlari menuju kamar Diandra.

"Diandra!" Andra mengetuk pintu kamar Diandra yang tertutup rapat. "Diandra buka pintunya!" serunya saat pintu tidak kunjung dibuka.

Andra mencoba mendobrak pintu, tapi ternyata melakukan hal itu tidak semudah kelihatannya di sinetron. Ia pun bergegas mencari kunci cadangan. Tergesa-gesa ia mencari kunci, dan ia tak membuang waktu untuk membuka pintu setelah berhasil menemukan kunci cadangan setiap ruangan di rumahnya.

Andra tertegun saat dia melihat Diandra terduduk di atas lantai kamar mandi yang pintunya terbuka. Ia berjongkok di samping Diandra yang terlihat begitu kesakitan.

"Diandra."

Diandra langsung menoleh ke sumber suara. "Kak ... p-perut aku sakit."

Andra menatap ke arah pergelangan kaki Diandra yang terlihat basah. Sepertinya air ketuban Diandra telah pecah.

"Sakit Kak ... perut aku sakit," Diandra kembali berucap lirih menahan sakit.

Bismillah

Ya Allah, maafkan aku bila apa yang aku lakukan salah.

Perlahan Andra membawa Diandra ke dalam gendongannya.

Rasa sakit yang mendera sekujur tubuhnya membuat Diandra tidak dapat protes saat Andra menggendongnya.

"Aku akan membawamu ke rumah sakit."

Diandra hanya mengangguk. Keringat dingin telah membasahi sekujur tubuhnya.

"Ya ampun, Neng Dian kenapa?" Pertanyaan itu diajukan oleh Mbok Darmi, pembantu di rumah Andra yang baru kembali bekerja setelah tiga bulan lebih memilih pulang kampung untuk mengurus anaknya yang sakit.

"Dian jatuh di kamar mandi. Aku mau bawa Dian ke rumah sakit. Tolong Mbok telepon Bunda sama Ayah," pinta Andra pada Mbok Darmi sambil berjalan ke arah mobil.

Mbok Darmi mengangguk, bergegas dia langsung kembali ke dalam rumah untuk menelepon tuan dan nyonyanya yang tengah berada di Bandung untuk menghadiri pernikahan anak salah satu rekan kerja mereka.

"Sakit Kak ..., sakit" Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit Diandra terus-menerus merintih kesakitan.

"Sabar ya. Sebentar lagi kita sampai," ucap Andra. "Apa kamu ingin mendengar lantunan ayat suci?" tanya Andra. "Mungkin lantunan ayat suci bisa membuat sakitmu berkurang."

Diandra mengangguk. Perlahan dia mendengar Andra membacakan surah Maryam.

Diandra berusaha mengatur napasnya. Berharap dia dapat mampu menahan rasa sakit yang terasa semakin menggila. Dia memejamkan mata dan seketika dia seakan-akan melihat Ikhsan yang tengah tersenyum padanya.



15

Bersamamu Hingga Jannah

"APA KAMU INGIN aku temani?" Pertanyaan itu Andra ajukan saat Diandra akan masuk ruang persalinan. Setelah diperiksa, Diandra dinyatakan harus melahirkan saat itu juga.

Diandra menggeleng. Andra mengangguk kelu, menghormati keputusan Diandra. Akhirnya yang bisa dia lakukan hanyalah berdiri mondar-mandir seperti setrikaan.

Kegiatan mondar-mandir Andra yang tiada memiliki arti harus dia *pending* saat ponsel di dalam sakunya bergetar. Nama bundanya tertera di layar ponselnya.

"Assalamu'alaikum, Bunda," ucap Andra mengawali pembicaraan melalui sambungan telepon.

"Wa'alaikumsalam. Bagaimana keadaan Diandra?"

"Aku bingung harus mengatakan apa ...," jawab Andra frustrasi. "Sekarang Diandra sudah ada di ruang persalinan."

"Jangan panik. Kamu harus tenang. Diandra pasti baik-baik saja."

Tanpa sadar Andra hanya mengangguk. Dia benar-benar terlihat begitu frustrasi, seperti seorang calon ayah yang kelewat panik saat menanti kelahiran buah hatinya.

"Bunda dan Ayah sekarang sedang dalam perjalanan pulang. Mungkin baru tiga jam lagi sampai di rumah sakit."

Lagi-lagi Andra hanya mengangguk. Matanya menatap ke arah pintu ruang persalinan yang tertutup rapat. "Dra? Kamu denger Bunda ngomong nggak sih?" tanya Bunda Lusi karena ia tak kunjung mendengar sahutan Andra.

"Iya, Bunda."

"Ya sudah, kalau begitu Bunda tutup ya teleponnya. Kalau ada apa-apa, kamu harus langsung menghubungi Bunda."

"Iya, Bun," jawab Andra singkat. Telepon pun terputus setelah mereka saling mengucapkan salam. Dan Andra kembali melanjutkan kegiatannya. Mondar-mandir tanpa arah dan tujuan.

"Andra!"

Andra harus kembali menghentikan kegiatan tak pentingnya saat dia mendengar namanya dipanggil dan ternyata yang memanggilnya adalah Rizal. Dan tentu, di mana ada Rizal pasti ada Zaky. Benar-benar seperti kembar siam yang tidak bisa terpisahkan.

"Gimana keadaan Diandra? Tadi kita berdua ke rumah lo. Eh tapi kata Mbok Darmi lo lagi ada di rumah sakit nganterin Diandra yang jatuh di kamar mandi?" Pertanyaan dan penjelasan digabung menjadi satu oleh Zaky.

"Nggak tahu."

"Kok nggak tahu? Emang lo nggak nanya sama dokternya?"

"Dokternya bilang air ketubannya udah pecah dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti penyebaran virus dan komplikasi lainnya, persalinan yang harusnya tiga mingguan lagi, jadi maju hari ini."

"Itu lo tahu. Kenapa lo jawab nggak tahu?" tanya Zaky bercampur gemas.

"Gue bingung," Andra mengacak rambutnya. Ekspresi frustrasi terlihat jelas dari wajahnya yang tampan.

"Apa yang lo bingungin?" Kini gantian Rizal yang bertanya. Dengan penuh perhatian, dia menyentuh bahu Andra lantas meminta sobatnya untuk duduk di bangku rumah sakit yang berjejer rapi menempel pada dinding.

Andra menurut. Dia mendudukkan tubuhnya di atas bangku, matanya tak lepas menatap ke arah pintu ruang persalinan. "Di dalam sana, Diandra tengah melawan rasa sakit yang tidak akan bisa dibandingkan dengan apa pun. Diandra tengah berjuang antara hidup dan mati untuk dapat melahirkan buah hatinya," ucap Andra begitu saja.

Zaky dan Rizal saling beradu pandang. Keduanya tidak terlalu paham dengan apa yang kini Andra katakan, tapi sebagai teman yang baik, keduanya memilih menjadi pendengar yang baik.

"Harusnya sekarang ada yang menemaninya di dalam. Harusnya ada yang memberikan semangat padanya, menenangkannya kalau semuanya pasti akan baik-baik saja. Rasa sakitnya akan berbuah manis. Tapi sekarang dia sendiri di dalam sana. Tidak ada yang menemaninya."

"Ada dokter sama suster, Dra. Diandra nggak sendiri. Lo nggak usah lebay," celetuk Zaky.

Rizal langsung menoyor kepala Zaky. "Harusnya gue bawa lakban."

"Buat apaan lakban?" tanya Zaky penasaran.

"Buat ngelakban mulut lo. Baca sikon dong, kalau ngomong asal jeplak mulu."

"Sori sori strawberry. Gue cuma niat mencairkan suasana. Nggak tega gue lihat muka Andra yang lemah letih lesu kayak gitu," ucap Zaky sambil menggaruk bagian belakang kepalanya yang tentunya tidak gatal.

"Kenapa lo nggak nemenin Diandra di dalem, biar Diandra nggak sendiri?" tanya Rizal pada Andra, mengabaikan celotehan Zaky yang tidak penting.

"Dia nggak mau gue temenin," jawab Andra dengan suara lemah.

"Wajarlah dia nggak mau lo temenin. Lo kan bukan

mahramnya Diandra. Jadi mana mau Diandra ditemenin sama lo," lagi-lagi Zaky mengucapkan perkataan yang membuat Rizal geleng-geleng kepala.

"Lo cinta sama Diandra?" tanya Rizal, lebih ke menebak. Andra diam. Tidak memberikan jawaban.

"Diam itu artinya iya," ujar Rizal.

Zaky sudah hendak kembali berkoar tapi urung saat menerima pelototan dari Rizal.

"Dan sekarang lo lagi diliputi perasaan takut. Ingat Dra, serahkan semuanya pada Allah dan lo harus belajar mencintai dia karena Allah. Bukannya itu yang selalu lo omongin ke gue sama Zaky?"

"Iya, Dra. Jangan bisanya lo ceramahin kita berdua tapi lo sendiri nggak bisa nyeramahin diri lo sendiri. Tahu nggak, itu sama aja kayak orang yang kehilangan akal alias gila."

Rizal langsung melotot pada Zaky.

"Eh jangan marah ke gue. Itu bukan kata gue, tapi itu kata Ustadz Adi. Kata beliau, kalau kita ngasih ceramah sama orang lain mau nggak mau, suka nggak suka, apa yang kita ceramahin harus kita jalani. Jangan sampai kita berkoar-koar ke orang banyak jangan pacaran tapi kita sendiri malah pacaran. Jangan sampai kita berkoar-koar ke orang banyak jaga pandangan tapi kita sendiri malah nggak bisa jaga pandangan. Sama kayak orang gila kan kalau kayak gitu?"

Perkataan Zaky seakan-akan menampar wajah Andra begitu keras. Beberapa bulan terakhir ini, setelah dia sadar dengan perasaannya sendiri kalau dia jatuh cinta dengan Diandra, sulit baginya untuk menjaga pandangannya. Ya, sangat sulit. Dia sudah mengambil tindakan dengan memilih tinggal di kosan bersama Zaky dan Rizal. Dia pun sudah memperbanyak puasa, tapi tetap saja hal itu tidak bisa membendung rasa yang tersimpan di dalam hatinya.

Andra menghela napas panjang. “*Thanks* udah ceramahin gue.”

“Tugas sahabat memang harus saling mengingatkan. Kita kan bakal sahabatan sampai *jannah*,” ucap Zaky sambil menepuk-nepuk bahu Andra.

“Yakin masuk *jannah*?” tanya Rizal meledek Zaky.

“*Insyallah*, kan ada lo sama Andra yang siap bawa gue hingga *jannah*,” ucapnya sambil tersenyum sangat manis. “Kalau kalian nggak temuin gue di surga, cari gue ya. Awas aja kalau sampai lo pada nggak nyariin gue.”

Andra dan Rizal langsung tertawa.

Sahabat sampai *jannah*?

Bisakah ketiganya bersahabat hingga *jannah*? Salat lima waktu saja masih ngaret. Salat Jumat saja masih ada bolongnya, salat sunah dan puasa sunah masih berat untuk dilaksanakan, ikut kajian males dan hafalan bukannya nambah malah berkurang, tapi memang begitulah manusia, banyak yang ditinggalkan tapi berharap mendapatkan

balasan yang terbaik. Tidak tanggung-tanggung keinginannya—ingin punya rumah di surga dekat rumah Rasulullah. Semoga saja Allah meridai.

Ketiganya akhirnya membicarakan tentang banyak hal. Dari masalah agama sampai kemajuan teknologi di bidang kedokteran. Obrolan baru terhenti saat pintu ruang persalinan terbuka.

"Suaminya boleh masuk."

Ketiganya saling beradu pandang.

"Maaf Sus, suaminya sudah meninggal. Saya kakaknya. Bolehkah saya masuk?" tanya Andra meminta izin.

Suster mengangguk. Andra pun mengikuti langkah suster tersebut ke dalam ruangan.

Senyuman menghiasi wajah Andra saat suster menyerahkan bayi mungil yang masih berwarna kemerah-merahan kepadanya. Dengan penuh kehati-hatian, dia menggendong bayi mungil itu yang ternyata berjenis kelamin perempuan.

"Silakan diazani bayinya," ucap dokter perempuan yang membantu proses kelahiran bayi mungil yang kini berada dalam gendongan Andra.

Andra menoleh pada Diandra. "Bolehkah aku mengazaninya?"

Diandra mengangguk. Matanya meneteskan air mata. Sungguh kini dia merasa begitu bahagia. Rasa sakit yang dia rasakan lebih dari tiga jam akhirnya berbuah manis.

Rasa sakit itu telah sirna berganti oleh rasa haru yang tak terkira saat dia mendengar tangisan buah hatinya.

Dengan suara yang lembut, Andra mulai melantunkan panggilan Sang Ilahi Rabbi yang selalu dikumandangkan kepada seluruh hamba-Nya yang menginginkan kebahagiaan sejati. Sebuah lantunan yang tentunya lebih indah dari kidung tanah air ataupun kidung yang lainnya.

Setelah melantunkan azan di telinga kanan dan *iqamah* di telinga kiri buah hati Diandra, Andra mengecup kening buah hati Diandra dengan penuh sayang. "Semoga kamu menjadi anak yang shalehah, Maryam Lavenia Ikhsan," doa Andra seraya menyebutkan nama lengkap putri mungil Diandra. Sebuah nama yang sengaja sudah Diandra siapkan saat tahu kalau bayi yang dia kandung berjenis kelamin perempuan. "Aku berjanji akan selalu menjagamu dan menyayangimu meskipun kelak aku dan ibumu tidak ditakdirkan untuk berjodoh," janji Andra dalam hati. Dan semoga dia dapat menepati janji itu.

Hari demi hari berlalu begitu cepat, secepat anak panah yang dilontarkan. Rasanya baru kemarin Maryam dilahirkan, tapi kini bayi cantik itu sudah berusia lima bulan.

Sekarang bayi kecil itu berada dalam pangkuan Andra. Kedua tangan mungilnya mengepal erat. Mata bulatnya

yang sama persis dengan mata milik Diandra berbinar cemerlang saat diajak bicara oleh Andra dengan bahasa alien, yang tentunya hanya dimengerti oleh Andra.

Maryam benar-benar bayi yang sangat cantik. Kulitnya putih, matanya bulat sempurna dinaungi oleh bulu mata yang lentik, alisnya laksana bulan sabit melengkung apik, hidungnya mancung dan bibir tipisnya berwarna merah alami. Rambutnya yang sudah dicukur habis saat akikah, kini telah kembali tumbuh dengan sehat. Hitam dan sedikit ikal, kedua pipinya dihiasi lesung pipit yang kalau tersenyum akan membuatnya terlihat semakin menggemaskan.

Hampir semua saudara Andra yang kebanyakan tinggal di luar kota dan ikut hadir di acara akikah Maryam, langsung jatuh hati pada si kecil Maryam yang cantik dan lucu. Bahkan orang tua Ikhsan secara terang-terangan meminta agar diizinkan untuk merawat Maryam. Mereka berkata kalau Diandra tidak akan mampu merawat Maryam dalam keadaan buta seperti itu. Namun tentu niat baik mereka ditolak tegas oleh Andra dan Ayah Agha.

Tanpa Diandra ketahui, di hari itu Andra dan Ayah Agha beradu argumen dengan kedua orang tua Ikhsan yang mulai membawa-bawa nama pengadilan untuk mengambil alih hak asuh Maryam dari Diandra. Namun, baik Andra maupun Ayah Agha tidak bodoh. Keduanya sudah mempersiapkan beberapa bukti yang bisa membuat posisi Diandra kuat untuk tetap mempertahankan buah hatinya berada di sampingnya meskipun dalam keadaan tunanetra.

Sungguh tidak ada niatan sedikit pun baik dari Andra maupun kedua orang tuanya untuk memonopoli Diandra dan Maryam. Mereka cuma merasa Diandra dan Maryam memang akan lebih aman kalau tinggal bersama mereka dibandingkan harus tinggal dengan kedua orang tua Ikhsan yang sebenarnya memang lebih berhak untuk merawat Diandra dan Maryam, namun yang kedua orang tua Ikhsan inginkan hanya Maryam, mereka tidak mau mengikutsertakan Diandra andai kata Maryam dirawat oleh mereka. Padahal Diandra dan Maryam adalah satu paket yang tentunya tidak akan bisa dipisahkan.

“Kak Andra mau menginap, bukan?” Pertanyaan itu diajukan oleh Diandra saat dia sudah kembali dari dapur dengan membawa segelas teh manis yang panas.

“Iya,” jawab Andra tanpa menatap ke arah Diandra.

Setelah kelahiran Maryam, Andra memilih untuk keluar dari rumah dan menetap secara permanen di kosan bersama Zaky dan Rizal. Dia hanya pulang di saat dia merindukan Maryam. Dan saat bertemu dengan Maryam, sebisa mungkin dia selalu menghindari Diandra. Dengan sengaja dia selalu datang ke rumah untuk menemui Maryam saat Diandra tengah pergi ke rumah sakit untuk pemeriksaan rutin yang memang selalu dia lakukan sebulan sekali, atau di saat Diandra mengikuti pengajian dengan bundanya dan tidak mengajak Maryam yang dititipkan pada Mbok Darmi.

“Ayah sama Bunda lagi ke Samarinda, kan? Jadi Kakak bakal nginep di sini sampai Ayah sama Bunda balik.

Nemenin kamu, Maryam sama Mbok Darmi," jelas Andra. Sese kali dia menciumi wajah menggemaskan Maryam yang kini telah tertidur di atas pangkuannya.

Tanpa sadar Diandra menghela napas membuat perhatian Andra beralih padanya.

"Kenapa? Apa kamu tidak suka Kakak menginap di sini?" tanya Andra, sekilas dia menatap Diandra, namun dengan cepat dia mengalihkan pandangannya, kembali memandangi wajah teduh Maryam.

Diandra menggeleng. "Bukan, Kak. Ini rumah Kakak. Jadi Kakak berhak untuk menempati rumah ini. Namun gara-gara aku, Kakak malah harus keluar dari rumah ini."

Andra tersenyum. "Aku anak lelaki, jadi sudah sewajarnya tinggal jauh dari rumah, sedangkan kamu anak perempuan Bunda dan Ayah, jadi sudah sewajarnya tetap tinggal di dalam rumah. Bukan begitu?"

Mendengar itu Diandra tersenyum. "Makasih, Kak."

"Untuk?"

"Untuk semua yang telah Kakak berikan padaku."

"Aku tidak memberikanmu apa-apa, jadi berhenti mengucapkan terima kasih."

Karena cinta duri menjadi mawar.

Karena cinta cuka menjelma menjadi anggur segar.

Karena cinta keuntungan menjadi mahkota penawar.

*Karena cinta kemalangan menjelma menjadi
keberuntungan.*

*Karena cinta rumah penjara tampak bagaikan kedai
mawar.*

Karena cinta tumpukan debu kelihatan seperti taman.

*Karena cinta api yang berkobar-kobar jadi cahaya yang
menyenangkan.*

Karena cinta setan berubah menjadi bidadari.

*Karena cinta batu yang keras menjadi lembut bagaikan
mentega.*

Karena cinta duka menjadi riang gembira.

Puisi Indah karya Jalaludin Rumi memenuhi benak Andra. Matanya menatap nyalang ke langit-langit kamarnya yang berwarna putih dengan ukiran abstrak.

Semuanya karena cinta. Dia rela menunggu tanpa kepastian karena cinta. Dia rela meninggalkan rumahnya yang nyaman karena cinta. Semuanya dia lakukan karena cinta dan dia berharap kalau cinta ini bisa dia bangun di atas hukum-hukum Allah. Dia berharap Allah rida atas cinta yang kini dia harapkan.

Andra baru saja akan memejamkan mata saat dia mendengar tangisan Maryam dari arah kamar Diandra. Matanya melirik ke arah jam yang menempel di dinding. Jam satu dini hari. Wajar bagi bayi seumuran Maryam terbangun di jam seperti ini. Mungkin Maryam haus atau ingin diganti popoknya.

Dalam diam, Andra mendengarkan tangisan Maryam yang tidak tahu kenapa selalu membuatnya ingin membuai Maryam dan mengatakan pada bayi mungil itu kalau dia akan menjaganya hingga kelak dia tumbuh dewasa dan dipinang oleh seorang laki-laki yang baik agamanya.

Tangisan Maryam tidak kunjung berhenti. Andra akhirnya memutuskan untuk melihat keadaan Maryam. Mungkin Diandra kelelahan hingga tidak terbangun saat Maryam menangis.

"Diandra." Andra mengetuk pintu kamar Diandra. "Diandra, Maryam kenapa?" tanya Andra saat tidak ada jawaban dari Diandra dan suara tangisan Maryam semakin terdengar kencang, akhirnya dia memutuskan untuk membuka pintu kamar Diandra.

Perlahan, Andra memutar kenop pintu kamar Diandra yang ternyata tidak terkunci. Pertama yang mengambil alih pandangannya saat membuka pintu adalah Diandra yang tengah bersujud di atas sajadah yang terhampar di atas lantai; samping kiri ranjang dekat dengan posisi Maryam yang tengah menangis.

Meski ragu, akhirnya Andra masuk ke dalam kamar Diandra. Dia membawa tubuh mungil Maryam ke dalam gendongannya. "Bunda sedang salat. Maryam sama Om dulu ya." Andra membawa Maryam keluar kamar. Dia menimang-nimang Maryam sambil membacakan sebuah salawat.

"Ada apa, Den?" tanya Mbok Darmi yang sepertinya baru bangun tidur karena mendengar tangisan Maryam.

"Nggak apa-apa, Mbok. Maryam nangis kayaknya haus, tapi Dian lagi salat. Mungkin sebentar lagi selesai."

Dahi Mbok Darmi berkerut. "Tumben Neng Dian nggak ngasih asi dulu. Biasanya kalau lagi salat sunah, Neng Dian bakal nunda salatnya." Ya, itulah kebiasaan Diandra yang Mbok Darmi tahu. Setiap sedang salat sunah meskipun di kamarnya ada Mbok Darmi, Diandra selalu menghentikan salatnya untuk menenangkan si kecil Maryam.

Andra langsung menoleh ke arah kamar Diandra yang pintunya terbuka lebar. Entah mengapa, tiba-tiba rasa takut menyelimuti hati Andra.

"Mbok, tolong gendong Maryam."

Mbok Darmi mengangguk. Matanya pun ikut menatap ke arah Diandra yang masih dalam posisi bersujud.

Andra berjalan ke arah Diandra. Lantas dia berlutut di samping Diandra, "Dian ... Maryam menangis," ucap Andra dengan suara yang pelan. "Dian" Andra kembali memanggil. Namun, Diandra tak kunjung bangun dari

sujudnya. "Dian Aku mohon jangan membuatku takut."

Perlahan, Andra menyentuh punggung Diandra dan saat itulah tubuh Diandra luruh ke samping kanan. Andra terperanjat kaget. Mbok Darmi yang ikut menyaksikannya pun terperangah. Jeritan tertahan menggantung di tenggorokannya.

Sebisa mungkin Andra berusaha menekan rasa panik yang menyelimuti hatinya. Dia mendekatkan tangannya ke arah hidung Diandra. Kemudian meraba denyut nadi Diandra, berharap akan menemukan tanda-tanda kehidupan di sana, namun ternyata tidak.

Maut telah menjemputnya.

"Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun," ucap Andra parau dengan tangis yang tertahan.

Mbok Darmi langsung menangis tergugu.

Gemetar, Andra menggendong tubuh Diandra yang berbalut mukena, membaringkan tubuh tak bernyawa itu di atas tempat tidur. Lantas ia berlutut di samping tempat tidur, menenggelamkan wajahnya di sana. Dalam diam dia menangis. Menangisi seseorang yang ternyata hanya mampu dia cintai dalam doa.

Ini sangat menyakitkan. Dan sungguh, Andra tidak dapat menggambarkan sakit seperti apa yang kini menghantam ulu hatinya.

Aku ingin bersama dengan Mas Ikhsan di surga-Nya.

Andra teringat ucapan Diandra beberapa waktu lalu, ia semakin terisak. Allah tidak mengabulkan doanya, namun Allah telah mengabulkan doa Diandra.

Diandra, aku yakin Allah mengabulkan permohonanmu dan engkau akan bersamanya di surga nanti.

End

AUTHOR PROFILE

Ika Fitriani, dengan nama pena Shineeminka lahir di Bogor, 23 Februari 1994. Memiliki dua kakak perempuan dan dua adik laki-laki tapi dia selalu merasa kalau dirinyalah anak bungsu dalam keluarga karena *almarhum* ayahnya selalu memanjakannya. Dibandingkan menulis dia lebih suka membaca. Apa pun yang berhubungan dengan Gili Trawangan dan Gunung Rinjani sangat dia sukai berkat novel favoritnya sepanjang masa yang berjudul *Senja Bersama Rossie* karya Tere Liye. Namun, sayang seribu sayang dia belum pernah menginjakkan kakinya di dua tempat itu yang kata orang sangatlah indah. Penyuka makanan pedas, suka angka 23 karena dia lahir di tanggal itu, lebih suka menyendiri dari pada berkumpul dengan banyak orang, lebih suka mende kam di rumah dari pada jalan-jalan keluar rumah. Tidak suka dibentak, membenci obat meskipun obat itu rasanya manis dan dia sangat suka pantai. Berharap kelak dapat memiliki rumah di dekat pantai.

Mencintaimu dalam Doa



Kehilangan.

Perlahan, Tuhan merenggut nyawa orang-orang yang dicintainya satu per satu.

Diandra yang hidupnya sebatang kara, terpaksa menikahi pria pilihan ayahnya yang tidak ia cintai demi memenuhi wasiat terakhir sang ayah. Berusaha melupakan cintanya pada Andra, sosok yang selalu ia sebut dalam doanya. Pria yang telah berperan menjadi kakaknya selama bertahun-tahun.

Mampukah Diandra menjalani pernikahan yang tak diinginkannya? Menghapus nama Andra dalam setiap doanya dan mencintai Ikhsan yang telah menjadi suaminya serta mencintainya lebih dari siapa pun?

Ketika kehilangan bertubi-tubi menghampiri hidupnya, akankah ia tetap dalam ketaatannya?



Grass Media

Perum PNS,
Jl. Kalijangsa Asri Raya no. 46
Tegal, Jawa Tengah



(0283) 311 212



grassmedia17@gmail.com



penerbitgrassmedia



Andriani Grass Publisher